

Etnik Menik



Netty Virgiantini

ETNIK MENIK

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ETNIK MENIK

Netty Virgiantini



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ETNIK MENIK
Netty Virgiantini

621150006

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Raya Fitrah
Penyelarass aksara: Neinilam Gita
Perancang sampul: Al Nurul Gheulia

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-5666-3
ISBN DIGITAL: 978-602-06-5667-0

304 hlm, 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Contents

- 1. 1
- 2. 2
- 3. 3
- 4. 4
- 5. 5
- 6. 6
- 7. 7
- 8. 8
- 9. 9
- 10. 10
- 11. 11
- 12. 12
- 13. 13
- 14. 14
- 15. 15
- 16. 16
- 17. 17
- 18. 18
- 19. 19
- 20. 20
- 21. 21
- 22. 22
- 23. 23
- 24. 24
- 25. 25
- 26. 26
- 27. 27
- 28. 28
- 29. 29

30. 30

31. 31

32. 32

33. 33

34. 34

35. 35

36. 36

37. 37

38. 38

39. 39

Landmarks

1. Cover

Cewek Manis dan Imut Begini, Kok Disangka Minta Sumbangan?

Menik menengadah dengan senyum mengembang.

Langit berawan dan semilir angin seolah mendukung tugasnya mengantar jahitan dengan jarak yang cukup jauh. Cuaca kota Solo tengah syahdu sore ini. Dari rumahnya di kelurahan Pucang Sawit, ia harus berjalan kaki sekitar lima ratus meter menuju halte bus di daerah Jurug. Dengan naik bus Batik, turun di lapangan Kota Barat, dan muter-muter jalan kaki di sekitar Jalan Yosodipuro mencari alamat rumah sesuai catatan yang diberikan ibunya.

Begitu menemukan rumah besar bernomor 79, Menik mengembuskan napas lega. Tapi, sesaat kemudian raut mukanya berubah, keningnya berkerut rapat begitu memandang bangunan megah di depannya.

Ah, rumah *gedong* lagi.

Sejujurnya, ia agak malas kalau harus mengantar jahitan ke rumah *gedong*, rumah yang ukurannya mungkin sepuluh kali rumah kontrakan orangtuanya. Dalam istilah Jawa disebut *omah gedong magrong-magrong*, rumah besar yang mentereng. Bangunan megah yang biasanya bertingkat dua atau tiga dengan pagar tinggi dan rapat mengelilinginya. Masih ditambah halaman luas yang rasanya cukup untuk bermain bola. Rumah orang-orang berada selalu memberi kesan megah, angkuh, dan tak tersentuh.

Sudah sekitar lima menit Menik berdiri di depan pintu pagar besi dengan uliran bentuk bunga warna hijau lumut, yang tingginya sekitar dua kali dari tinggi badannya. Dari celah pintu pagar, cewek mungil itu memandang bangunan bertingkat dua dengan gaya minimalis, bercat

kuning gading yang berdiri megah di balik pagar. Halaman dengan hamparan rumput terpankas rapi yang luas terbentang antara pagar menuju rumah dan dibelah jalan setapak selebar satu meter bertabur batu apung warna putih susu. Sementara tepat di depan teras rumah, rerimbunan tanaman yang didominasi jenis dedaunan ditata asri memberi kesan teduh ketika berpadu dengan kerai bambu yang terbentang menutup sebagian sisi kanan teras.

Kepalanya bergerak menempel di celah-celah pintu pagar, berusaha mencari bel yang biasanya ada di sisi pintu pagar. Matanya menyipit sementara tangannya mencoba meraba-raba tembok pagar bagian dalam, tapi yang dicari belum ketemu.

Selalu ribet begini kalau harus mengantar jahitan di rumah orang kaya. Rumah besar tapi sunyi sepi seperti tidak berpenghuni. Masih untung kalau ada satpam, setidaknya tidak harus menunggu terlalu lama, atau bingung mencari-cari bel rumah.

Ada satu hal lagi yang membuat Menik malas berurusan dengan rumah besar seperti ini. Beberapa kali ia langsung ditolak ketika baru berdiri di depan pintu pagar, bahkan sebelum sempat mengutarakan maksud kedatangannya. Biasanya, asisten rumah tangga keluar dari dalam rumah, lari tergopoh-gopoh melintasi halaman, berdiri terengah di balik pintu pagar, dan dengan tatapan curiga segera bilang bahwa tuan rumah sedang pergi. Dan ini yang paling bikin telinganya geli dan agak risi, asisten rumah tangga itu akan bilang dengan raut muka dan nada bicara penuh penyesalan, kalau mereka tidak menerima pencari sumbangan dan menyuruhnya melapor ke rumah ketua RT untuk minta izin lebih dulu.

Biasanya Menik cuma bisa nyengir dan ngomel dalam hati, *cewek manis dan imut begini kok sering disangka anak telantar yang mau minta sumbangan?*

Cewek bertubuh mungil dengan rambut ikal sebahu yang dikucir ekor kuda itu sampai tak habis pikir, kenapa ia sering kali dituduh sebagai anak peminta sumbangan. Apa karena penampilannya? Raut mukanya?

Tatapan matanya? Penasaran, Menik jadi suka berlama-lama bercermin di rumah, hanya untuk mengamati penampilan dan wajahnya.

Mungkinkah penampilannya yang selalu memakai celana *jeans* biru yang warnanya mulai memudar dan kaus oblong gambar kartun ini terlihat memprihatinkan? Apakah wajahnya tampak memelas? Mungkinkah sorot matanya tampak sendu? Ataukah ada aura penderitaan yang menguar dari dalam dirinya? Bisa jadi secara keseluruhan, sosoknya menimbulkan rasa iba, tapi tetap tidak membuat yang melihatnya rela memberikan sumbangan ala kadarnya.

Meskipun malas, Menik tetap tidak bisa menolak kalau ibunya memintanya mengantar jahitan di rumah-rumah *gedong* seperti ini.

Yah, siapa lagi yang bisa disuruh? Upik, adik satu-satunya, yang masih terlihat imut dengan pipi *nyempluk* a.k.a *cubby* yang mirip bakpao hangat yang baru diangkat dari kukusan dan tetap menggemaskan saat usianya sudah menginjak tiga belas tahun itu, tidak akan berani kalau harus naik bus dengan jarak yang cukup jauh. Sementara di rumah, selalu ada setumpuk jahitan yang harus diselesaikan oleh Ibu. Menik sempat mengeluh karena sering disangka anak merana peminta sumbangan.

Namun, perempuan berusia pertengahan empat puluhan itu malah tersenyum geli. "Nggak apa-apa, Nik. Daripada disangka maling, kan lebih baik disangka minta sumbangan."

"Tapi... nggak ada juga yang mau ngasih sumbangan," gerutu Menik.

"Jadi kamu ngarep dapat sumbangan, ya?"

"Yah, sekalian aja. Kan nanggung banget kalau disangka pencari sumbangan, tapi nggak satu pun yang ngasih duit bantuan."

"Sudahlah. Nggak usah dipikir, namanya juga orang nggak tahu," jawab Ibu sambil tertawa menanggapi.

"Apa penampilanku memang seperti cewek merana yang penuh derita dan butuh santunan dari orang kaya?"

Bukan hanya Ibu, biasanya Bapak juga ikut tertawa mendengar pertanyaannya.

"Jangan lebay, Nik. Penampilanmu lebih pas disebut gadis remaja ceria

yang terlalu banyak bicara,” jawab Bapak sambil menutup mulut Menik. Kebiasaan Bapak untuk menghentikan anak sulungnya kalau sudah keasyikan bicara dengan menutup mulutnya.

Kalau sudah begitu, Menik dan Upik akan ikut-ikutan tertawa. Bapak memang jago menghibur dan membesarkan hati anak-anaknya.

Setelah beristirahat sejenak, kepala Menik kembali melongok ke sekitar pintu pagar. Rasanya lega, ketika benda putih persegi empat dengan tombol warna merah di tengahnya itu akhirnya terlihat di bagian dalam pagar, agak tersembunyi.

Tangannya segera terulur melalui celah pintu pagar, menekuk ke samping kanan, meraba-raba dinding berhias batu alam warna hitam, dan begitu menyentuh tombol merah, segera menekannya kuat-kuat.

Lengang.

Tidak terdengar bunyi langkah kaki bergegas atau teriakan suara dari dalam.

Sunyi.

Senyap.

Seolah tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalam bangunan megah di balik pagar. Beda seratus delapan puluh derajat dengan tempat tinggalnya. Meskipun ukurannya kecil, tidak lebih dari delapan kali sepuluh meter persegi, tapi selalu ramai dan meriah oleh suara deru mesin jahit, celotehan, dan gelak tawa bercampur alunan suara dari radio kesayangan Ibu yang setia menemaninya bekerja.

Tangannya kembali menekan bel kuat-kuat.

Sesaat kemudian, tampak seseorang keluar dari pintu garasi di samping kiri rumah. Cowok berpostur jangkung yang mengenakan kaus oblong warna hitam dan celana pendek cokelat moka, tengah menuntun sepeda menuju samping teras. Begitu menarik standar samping dengan kaki kirinya dan sepeda berdiri miring, ia berbalik masuk ke garasi. Tak sampai lima menit, cowok itu keluar lagi sembari menenteng kotak *tool kit*. Diletakkannya kotak berisi peralatan mekanik itu di dekat sepeda, kemudian duduk di sampingnya.

Menik yang sempat menyangka cowok itu keluar karena mendengar bunyi bel, hanya bisa menatapnya dengan mulut ternganga. Seharusnya setelah menaruh sepeda, dia tahu kehadirannya yang masih berdiri mepet sambil melongo di depan pagar. Seharusnya cowok itu bergegas membukakan pintu pagar, atau sekadar menanyakan maksud kedatangannya.

Dari kejauhan cowok itu terlihat asyik mengutak-atik sepedanya. Dengan wajah kesal, Menik sengaja menekankan tangannya berulang kali pada bel. Namun, makhluk yang tengah berjongkok di sebelah sepeda itu seolah tak terusik sama sekali.

Apa mungkin belnya rusak?

Menik segera menarik tangannya begitu usaha memanfaatkan alat pemanggil penghuni rumah ini ternyata sia-sia. Setelah berpikir sejenak, akhirnya dicobanya memakai cara paling sederhana, sebagaimana lazimnya seseorang yang datang bertamu ke rumah orang lain.

"Kulonuwun... Permissi..." teriaknya dari balik pintu pagar.

Tidak ada tanggapan.

"Assalamualaikum..." Menik menaikkan volume suaranya satu oktaf lebih tinggi.

Tidak ada sambutan.

Kepalanya meneleng dengan kening berkerut, berpikir mungkin cowok itu punya gangguan pendengaran. Jadi, ia harus mengeluarkan suara sekuat tenaga untuk menarik perhatiannya.

Setelah menarik napas panjang untuk menghimpun tenaga, Menik berteriak sekuat-kuatnya, seperti tengah berada dalam hutan rimba sampai urat lehernya tampak menonjol, *"HOI! KULONUWUUUN... PERMISI...ASSALAMUALAIKUM...!!!"*

Menyadari jarak antara pintu pagar dengan teras yang lumayan jauh, selain berteriak, Menik sengaja memukul-mukulkan gembok yang tergantung di pintu dengan besi pagar yang menimbulkan bunyi denting nyaring. Sampai dalam taraf bising.

Sip. Usaha kerasnya berhasil.

Cowok itu mengangkat kepala, pandangannya langsung tertuju ke

pintu pagar. Setelah meletakkan peralatan yang tengah dipegangnya di lantai, dia beranjak, dan bergegas melintasi halaman menuju pintu pagar sambil menggerutu, "Sore-sore begini masih aja ada orang minta sumbangan..."

Memangnya Aku Sejenis Burung yang Diberi Makan Pepaya dan Pisang Biar Pintar Ngoceh?!

Cowok berkulit cokelat seperti sering terpapar sinar matahari itu berjalan tergesa. Melihat raut mukanya, mungkin usianya tidak beda jauh dari Menik. Bisa selisih setahun atau dua tahun di atasnya, atau bisa juga sebaya. Tapi belum tentu juga, kan ada pepatah bilang, *"Don't judge book by it's cover!"*, *casing* sama sekali tidak bisa menunjukkan bilangan usia.

Begitu cowok berambut cepak tanpa belahan yang sosoknya terlihat tegap itu berdiri di balik pintu pagar, Menik langsung melontarkan pertanyaan, "Bu Ida ada?"

Pertanyaan itu hanya dibalas dengan gelengan. Tanpa ekspresi. Datar. *Flat* seperti model televisi masa kini. Kesannya cowok itu tak peduli pada siapa pun yang berbicara padanya. Bahkan, pandangannya terus tertuju pada tangannya yang berusaha membuka gembok pagar.

"Saya anaknya Bu Salimah, mau mengantarkan jahitan baju Bu Ida," ujar Menik menjelaskan maksud kedatangannya, tidak lupa menyunggingkan senyum manis dan ceria, khawatir disangka pencari sumbangan.

Tangan cowok itu bergerak cepat membuka pintu pagar sambil bergumam, "Silakan masuk."

Meskipun sudah dipersilakan masuk, Menik tetap berdiri diam.

Ragu-ragu.

Bukankah tadi cowok itu menggeleng waktu ditanya, apakah Bu Ida ada di rumah? Kenapa malah mempersilakan masuk?

Tiba-tiba terlintas satu pikiran buruk, membuat tangan Menik mencengkeram lebih erat tas kain motif batik di dadanya. Curiga jangan-jangan cowok ini punya niat jahat.

Melihat Menik masih berdiri dengan wajah cemas dan mencengkeram tas batik, cowok itu mengerutkan kening. Kemudian berkata sambil menelengkan kepala, "Ayo, masuk. Mama pesan, kalau ada yang mengantar jahitan disuruh menunggu."

Ajakannya membuat ketegangan di wajah Menik sirna.

Lega.

Kakinya segera terayun melewati pintu pagar, menyusuri jalan setapak berbatu apung, menuju teras. Terdengar langkah-langkah mengikuti. Dengan perasaan agak kurang nyaman, ia tak bisa menahan diri untuk bolak-balik melirik ke belakang. Rasanya seperti tengah dibuntuti.

Ayunan kakinya terhenti di dekat kursi kayu jati berukir dengan pelitur warna cokelat tua. Ada empat kursi dan satu meja di teras. Tanpa menunggu dipersilakan lebih dulu oleh tuan rumah, Menik langsung meletakkan pantat di kursi yang terdekat dengan posisinya. Ketika mendongak, tatapannya bertaut dengan cowok yang tengah menatap tajam padanya.

Melihat ekspresi cowok itu, tubuhnya langsung bergerak seolah terlontar dari kursi.

"Hmm... maaf," katanya buru-buru.

Mengira kalau tindakannya langsung duduk tanpa dipersilakan lebih dulu oleh tuan rumah, mungkin telah melanggar salah satu pasal dalam Kitab Undang-Undang Sopan Santun bertamu di rumah ini.

"Kenapa? Kursinya ada pakunya?" tanya cowok itu mengalihkan pandangan ke kursi di belakang Menik.

Refleks, Menik memutar badan, menunduk, dan meraba-raba permukaan kayu. Ketika tidak menemukan benda runcing yang menyentuh telapak tangannya, ia kembali berbalik dan berseru, "Nggak ada!"

"Ya, sudah," gumam cowok itu bergegas mendekati sepedanya.

Mulut Menik ternganga seketika. Tidak habis pikir dengan ekspresi datar dan nada suara cowok itu. Antara kesal dan heran, ia kembali mengempaskan pantat ke kursi.

Sementara cowok itu kembali berjongkok di sebelah sepeda Polygon dengan warna kombinasi abu-abu, hitam dan merah, yang jaraknya sekitar dua meter dari tempat duduknya, perhatian Menik tertuju pada gerakan tangan cowok itu yang tampak cekatan.

Keasyikan memperhatikan kesibukan cowok itu, membuatnya lupa pada waktu yang sudah berlalu begitu saja. Tiba-tiba ponsel di saku celananya bergetar. Ia segera merogoh, lalu menatap layar ponsel yang memunculkan pemberitahuan sebuah pesan di aplikasi WhatsApp. Ibu.

Ketemu rumahnya?

Tangan Menik bergerak cepat membalas.

**Ketemu. Tapi Bu Ida nggak ada,
disuruh nunggu.**

Balasan segera masuk.

Ati-ati pulangnya.

Sambil nyengir iseng Menik menjawab dengan cepat dan singkat.

Siyap, Nyonyaaah! 😊

Setelah memasukkan ponsel ke saku, perhatian Menik kembali tertuju pada cowok yang masih asyik berkutat dengan sepedanya. Sejak ia mulai duduk tadi, suasana hening. Kadang terdengar bunyi benturan peralatan yang diletakkan pada lantai dan deru kendaraan yang lewat di jalan.

"Bu Ida masih lama?" tanya Menik sambil beringsut gelisah di kursinya.

"Nggak tahu," sahut cowok itu tanpa mengangkat kepala.

"Jahitannya aku tinggal saja, ya?"

"Mama pesan suruh nunggu."

Melihat cara cowok itu menjawab tanpa mengangkat kepala, membuat Menik malas bertanya lagi. Tapi, ia paling tidak suka pada suasana

lengang seperti ini. Selain canggung, juga tidak nyaman. Apalagi belum jelas sampai kapan harus menunggu.

Akhirnya, Menik berinisiatif kembali membuka percakapan. Ia bertanya basa-basi, "Sepedanya rusak, ya?"

"Nggak."

"Kalau nggak rusak, kenapa diutak-atik begitu?"

"Nggak apa-apa," sahut cowok itu tanpa mengalihkan pandangannya.

"Kamu suka *nggowes*? Sekarang emang lagi nge-*hits* ya bersepeda. Sudah gabung di klub? Mereka sering ngumpul malam minggu, atau Minggu pagi di *car free day* sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Aku juga sering ke sana sama Upik. Nggak *nggowes* sih sekadar jalan-jalan aja. Kadang-kadang sama Ibu dan Bapak, kalau mereka nggak capek. Jalan-jalan sambil beli jajan, banyak makanan enak-enak..."

Menik terus berceloteh meskipun cowok itu tidak menanggapi. Bahkan, mengangkat kepala sejenak pun tidak. Seolah semua ocehannya hanyalah angin lalu yang bertiup sepoi-sepoi di antara rerimbunan daun di pohon mangga di halaman.

"Kamu punya adik? Atau kakak?"

Sambil terus menunduk, cowok itu menggeleng.

"Aku punya adik satu, dia itu mirip Dora. Tahu Dora, kan? Anak perempuan berponi lurus di film kartun Dora The Explorer, yang temannya seekor monyet bernama Boots, dan ke mana-mana membawa peta. Namanya Lupita Indahsari, biasa dipanggil Upik. Dia lucu dan menggemaskan. Hobinya sekarang, suka nyoba baju seragam SMP. Nggak tahu, kayaknya seneng banget masuk SMP. Padahal aku dulu nggak segitu senangnya. Biasa aja. Bayangkan, dia bisa nyoba seragam barunya sampai lima kali sehari. Lima kali!" Menik mengacungkan lima jari untuk mendukung ceritanya, meskipun cowok yang diajak bicara itu tetap tidak memandangnya.

"Yah, orang minum obat aja biasanya tiga kali sehari. Aku khawatir, Upik bisa overdosis karena keseringan mencoba seragamnya..." Bibir Menik yang sudah terbuka langsung *mingkem* begitu cowok itu

mengangkat kepala, memandangnya dengan tatapan yang menunjukkan bahwa dia tidak tertarik sama sekali dengan ceritanya.

Menik jadi salah tingkah. Bingung tak tahu harus bagaimana dan buru-buru berkata, "Eh, maaf, kamu nggak suka ngobrol, ya?"

Cowok itu masih terus menatapnya. Kali ini, cewek mungil dan ceriwis itu tidak bisa mengartikan ekspresinya. Raut mukanya campuran antara bingung, jengkel, dan terganggu. Mungkin juga ingin cepat-cepat mengusirnya.

"Lha... dari tadi kamu diam aja. Kan nggak enak kalau sepi terus begini. Oke, daripada kamu terganggu sama ocehanku, bajunya kutinggal aja ya?" pinta Menik. "Biar nanti ibuku menelepon Bu Ida soal pembayarannya. Notanya ada di dalam sini."

"Mama bilang suruh nunggu!" Ada nada kesal dalam kalimat yang diucapkan cowok itu.

Tangan Menik yang sudah mau menarik kemasan plastik dari tas, langsung terhenti di tengah jalan. Dari nada suara maupun raut wajahnya, cowok itu seolah tidak akan membiarkannya pergi sebelum Bu Ida datang.

"Oh, oke." Sambil mengangkat bahu, Menik memasukkan kembali bungkus plastik ke dalam tas batik.

Cowok itu segera tenggelam dalam keasyikan mengutak-atik sepeda. Merasa tak tahan dengan suasana sepi, Menik kembali merecokinya dengan melontarkan serentetan pertanyaan.

"Bu Ida pasti pulang, kan? Nggak sampai malam? Nggak sedang keluar kota? Apa benar tadi sudah pesan disuruh nunggu? Bisa nggak minta tolong, coba ditelepon dulu, bilang kalau aku sudah menunggu lama. Yah, siapa tahu beliau lupa kalau jahitannya sudah ja... di..."

Seketika mulutnya ternganga begitu cowok itu mendongak. Tatapannya kali ini jelas-jelas menunjukkan rasa kesal. Mungkin juga merasa terganggu dengan ocehannya yang nyecoros bak petasan renteng baru dinyalakan.

Refleks, Menik menutup mulut dengan tangan, menahan bibirnya yang

sudah ingin bicara.

“Oke, aku nggak akan ngomong lagi. Janji. *Suweer!* Jangan khawatir, aku akan diam terus sampai Bu Ida datang. Nih, mulutku sudah kututup rapat. Tapi, kalau sudah terlalu sore, terpaksa jahitannya kutinggal. Nunggu lama begini kan capek juga. Sama ibuku nggak boleh pulang terlalu so... re!”

Klontang!

Cowok itu meletakkan sebuah tang ke atas lantai dengan suara berdentang nyaring, mungkin karena caranya meletakkan terlalu keras, setengah dibanting. Kemudian dia berdiri berkacak pinggang dengan sorot mata tajam menatapnya.

Sebelum cowok itu bicara, terdengar bunyi klakson mobil yang berhenti tepat di depan pintu pagar. Tanpa menoleh lebih dulu, cowok itu memutar badan dan setengah berlari melintasi halaman untuk membuka pintu pagar lebar-lebar. Sebuah mobil Honda CRV warna putih bergerak perlahan dan berhenti di depan garasi.

Seorang perempuan berusia akhir tiga puluhan, mengenakan celana panjang berbahan kain warna putih, dipadu atasan batik bermotif bunga melati warna hijau toska, keluar dari mobil. Aroma wangi menguar di udara begitu perempuan bertubuh semampai itu mendekat ke teras.

“Halo,” sapanya ramah.

Sigap, Menik langsung berdiri, menganggukkan kepala, dan berkata, “Saya disuruh Ibu mengantar jahitan Bu Ida.”

“Kamu putrinya Bu Salimah, ya?”

“Iya, Bu,” jawabnya lega.

“Yang nomor berapa? Putrinya kan ada dua, *to?*” Bu Ida bertanya sambil mengambil tempat duduk di seberang meja.

“Saya yang nomor satu,” jawab Menik sambil mengeluarkan bungkus plastik dari dalam tas.

“Maaf. Sudah lama menunggu, ya?”

Perempuan yang dari wajah maupun sosoknya menampilkan kesan anggun itu menerima bungkus yang disodorkan Menik dan

mengeluarkan atasan batik. Kemudian mengamati setiap sisi jahitan dan meraba sambungan-sambungannya.

"Lumayan. Sudah sekitar satu jam," jawab Menik, ikut mengamati tangan Bu Ida yang masih memeriksa jahitan.

"Wah, lama juga. Maaf, ini tadi masih ada urusan yang nggak bisa ditinggal."

"Nggak apa-apa."

Bu Ida meletakkan atasan batik di pangkuannya, mengangkat kepala, dan menatapnya. Kemudian bertanya "Wah, sampai lupa tanya, namanya siapa?"

"Menik."

"Kelas berapa?"

"Naik kelas sembilan SMP, Bu."

"Lho, berarti sama kayak Aiman!" seru Bu Ida. Seperti baru menyadari kalau di tempat itu, selain mereka berdua, masih ada satu makhluk lagi berjenis kelamin laki-laki yang terlihat asyik mengutak-atik sepeda. "SMP mana?"

"SMP Persatuan," jawab Menik sambil menoleh menatap cowok yang masih menunduk di sebelah sepedanya.

"Lho, kalian satu sekolah? Man... Aiman!" seru Bu Ida dengan nada tinggi. "Ini ada teman satu sekolah sama kamu. Sudah kenal sebelumnya?"

Cowok itu mengangkat kepala sebentar dan menggeleng, kemudian kembali menunduk.

Bu Ida mengalihkan pandangan kembali pada Menik. "Kalian belum pernah bertemu di sekolah?"

Menik menggeleng.

"Aiman, kenapa tamunya nggak dikasih minum? Masak satu jam menunggu dianggurin saja!"

Yang ditegur terlihat tak peduli.

"Nggak apa-apa. Saya nggak haus," sahut Menik.

"Mbak Warsi yang biasa bantu-bantu di rumah lagi pulang ke

Wonogiri. Jadi nggak ada yang bikin minuman. Eh, dari tadi didiemin terus sama Aiman, ya?" tanya Bu Ida, menebak dengan jitu kelakuan anak laki-lakinya sambil tersenyum.

Menik ikut tersenyum canggung dan mengangguk pelan. Kemudian bibirnya kembali bergerak cepat melontarkan cerita tanpa diminta, "Sejak tadi, diajak ngobrol diam aja. Ditanya, nggak mau jawab. Diceritain soal adik, malah mau marah-marah. Untung Bu Ida segera datang... kalau nggak, mungkin dia sudah murka."

Tawa Bu Ida langsung berderai mendengar cerita Menik.

"Maaf ya. Aiman memang begitu, kalau nggak dipukul nggak mau ngomong."

"Wah, masak mau ngomong saja harus pakai cara kekerasan, Bu?"

Ngeri.

"Ya nggak dipukul beneran. Itu kiasan bahasa Jawa, *ndak mau ngomong kalau ndak dithuthuk!* Artinya ya hanya mau ngomong kalau ditanya."

"Oalaaah..." gumam Menik manggut-manggut.

"Sejak kecil memang pendiam. Mungkin karena dia anak satu-satunya, sementara saya sama papanya jarang di rumah," jelas Bu Ida.

"Coba tiap hari makan buah pepaya atau pisang, Bu. Di rumah saya, dua jenis buah itu nggak pernah absen disediakan sama Ibu. Terbukti, saya dan adik saya, Upik, sama-sama pinter ngomong. Walaupun Upik masih kalah cepet ngomongnya. *Speed*-nya masih kalah jauh. Di rumah kami, semua suka ngobrol. Nggak ada tuh yang mesti dipukul dulu begitu baru ngomong..."

Krompyang!

Bunyi yang cukup keras disertai gerakan mendadak, membuat sepeda yang tadi berdiri miring, sekarang terguling membentur lantai teras.

Menik dan Bu Ida terlonjak kaget di kursi kemudian menoleh dengan ekspresi serupa, mata melebar dan mulut ternganga.

Cowok itu sudah berdiri tegak dengan jemari tangan kanan masih memegang tang, memandang Menik dengan tatapan serupa sebilah

pedang tajam yang siap menghunjam. Kemudian berkata dengan nada kesal, "Heh! Memangnya aku sejenis burung, dikasih makan pepaya sama pisang biar pinter ngoceh?!"

Ada Apa Dengan Aiman?

Aiman berdiri di balik pintu pagar.

Ketika mendengar deru mobil berhenti di garasi, kepalanya berputar ke belakang. Begitu melihat mamanya selesai memarkir mobil dan masuk rumah lewat pintu samping, tangannya buru-buru membuka pintu pagar. Setengah berlari ia menuju jalan dan celingukan seperti sedang mencari-cari seseorang.

Tidak menemukan yang dicarinya, cowok itu segera melangkah tergesa menyusuri Jalan Yosodipuro sampai ke pertigaan. Ia berhenti dan berdiri mengamati sekeliling. Kemudian kembali melangkah pelan sambil berulang kali menengok ke kiri dan kanan. Setelah yakin sosok yang dicarinya benar-benar tidak ada, lagi-lagi ayunan kakinya berhenti, dan kembali berdiri di pinggir jalan.

Sekitar sepuluh menit cowok pendiam itu hanya berdiri dengan tatapan menerawang ke arah jalan. Beberapa angkutan umum dan bus yang lewat sempat memelankan kecepatan dan menawarinya dengan menyebutkan tujuan yang diteriakkan oleh sopir angkutan maupun kenek bus. Semua tawaran dan pertanyaan itu dijawabnya dengan gelengan.

Sebuah pertanyaan terus mendesak dalam pikirannya, *kenapa cewek itu cepat sekali menghilang?*

Rasanya belum lama ia menyusul setelah cewek itu berpamitan untuk pulang. Memang ada jeda waktu, karena harus menunggu mamanya memarkir mobil ke garasi. Entah mengapa, kali ini banyak sekali pertanyaan yang datang bertubi-tubi memenuhi kepalanya. Apakah dia langsung naik angkot atau naik bus? Kira-kira di mana rumahnya? Jauhkah? Apakah aman kalau cewek naik bus atau angkutan umum sore-sore begini sendirian?

Aiman masih berdiri di pinggir jalan. Bingung dengan dirinya sendiri.

Kenapa tiba-tiba saja otaknya dipenuhi pertanyaan sekaligus bayangan sosok mungil yang tadi mengantar jahitan ke rumahnya?

Telinganya seolah masih bisa mendengar rentetan cerita yang terlontar tiada henti. Sudut bibirnya sedikit tertarik ke samping membentuk senyum samar ketika teringat cewek itu menceritakan adiknya. Lewat ceritanya, Aiman seolah berkenalan dengan sosok adik berpipi *cubby* yang menggemaskan.

Awalnya, ketika baru keluar rumah dan melihat sekilas sosok mungil berdiri rapat di pintu pagar, ia menyangka ada anak peminta sumbangan. Apalagi mamanya sering mengingatkan untuk berhati-hati menghadapi kedatangan orang-orang asing di rumah. Biasanya Mbak Warsi yang selalu bertugas mengurus tamu-tamu yang datang, baik yang sudah dikenal, maupun tamu yang tidak diundang, termasuk peminta sumbangan, atau sales *door to door* yang menawarkan dagangan.

Namun, sikap tak pedulinya mulai terusik ketika cewek itu mulai berteriak melontarkan berbagai salam, dan meminta perhatian sambil memukul-mukul pintu pagar dengan gembok. Berisik. Dan mengganggu pendengaran.

Awalnya, Aiman berniat menegurnya karena sudah mengganggu keasyikan mengutak-atik sepeda *Polygon Heist 5 Charcoal* kesayangannya. Namun, niat itu buyar seketika begitu cewek itu langsung memberitahukan maksud kedatangannya. Ia langsung ingat mamanya yang pulang agak terlambat dan berpesan kalau ada yang mengantar jahitan suruh ditinggal saja.

Akan tetapi, entah dorongan apa yang membuat cowok itu sengaja tidak menjalankan instruksi mamanya dan malah menyuruh cewek itu menunggu.

Apakah karena tingkah berisiknya ketika mencoba menarik perhatiannya di depan pintu pagar? Atau karena melihat seraut wajah yang langsung tersenyum ceria ketika berbicara padanya? Ada semacam dorongan yang muncul begitu saja di hatinya dan menggerakkan

tangganya untuk membukakan pintu pagar, kemudian menyuruh cewek mungil yang ternyata hobi ngomong itu masuk. Menunggu di teras.

Aiman benar-benar tak habis pikir dengan keputusannya sendiri.

Cowok pendiam itu sangat bersyukur ketika mamanya datang dan tidak menyinggung soal pesan sang mama yang telah dia abaikan. Mungkin lupa kalau sudah berpesan soal jahitan yang suruh ditinggal tanpa menunggu kedatangannya.

Merasa sudah tidak mungkin menemukannya, Aiman segera berbalik, dan mulai berjalan kembali ke rumah. Tapi, mendadak ia mengerem langkah ketika teringat sesuatu. Bukankah cewek itu bilang kalau sekolah di SMP Persatuan? Naik ke kelas sembilan?

Lha, berarti satu sekolah dan satu angkatan dengannya. Aiman menepuk-nepuk dahinya, mencoba mengingat-ingat apakah pernah bertemu atau melihat sosoknya sekilas di sekolah. Mungkin berpapasan tanpa sengaja di koridor atau di kantin. Tapi, sekeras apa pun ia berusaha mengingat, rasanya mereka memang belum pernah bertemu.

Dari sekian banyak siswa SMP Persatuan, memang tidak mudah untuk saling mengenal satu sama lain, meskipun mereka satu angkatan. Biasanya, yang gampang dikenali adalah mereka yang menonjol dalam hal-hal tertentu. Seperti paling cantik atau ganteng, atlet-atlet andalan di berbagai cabang olahraga, murid paling pintar, anak pejabat, atau *bad boy* yang biasa membuat onar tapi digilai cewek-cewek macam cerita di novel atau film remaja.

Sementara, Aiman maupun cewek ceriwis itu tidak masuk kriteria yang mana pun. Mereka berdua bisa dibilang murid yang biasa-biasa saja. Yang lingkup pergaulannya lebih ke penghuni kelas masing-masing atau sekadar teman-teman lama.

Kumandang azan Magrib menyadarkannya dari lamunan dan setengah berlari menyusuri jalan menuju rumah.

Selesai memindahkan sepeda dari samping teras ke garasi dan masuk rumah, langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan mamanya. Aiman baru membuka mulut ketika mamanya yang sudah berganti baju

memakai daster batik warna ungu itu lebih dulu menyanyainya. "Dari mana, Man?"

"Eh... menutup pintu pagar sama... anu... eh, parkir sepeda." Aiman gelagapan. Tidak siap menjawab.

"Tadi bukannya kamu pergi ke jalan? Nyari apa sih? Bakso?"

"Ah, iya. Nyari bakso Pak Sabar nggak lewat-lewat," jawabnya lega. Bisa menemukan alasan untuk menutupi niatnya mencari cewek ceriwis tadi.

"Kalau memang ingin bakso, pesan bakso Alex saja lewat *online*..."

"Mah..." sela Aiman sambil menunduk, mengabaikan usul mamanya. Kaki kanannya tampak bergerak-gerak gelisah.

"Ya? Ada apa?"

"Eh... cewek itu... anak perempuan yang ceriwis tadi... hmm... cewek yang ngantar jahitan punya Mama..." Aiman berhenti. Gugup. Mengangkat kepala sebentar, kemudian menunduk lagi.

"Kenapa?" tanya mamanya menelengkan kepala seperti berusaha melihat wajah Aiman.

"Hmm... anu..."

"Man?"

"Cewek tadi... rumahnya di mana, Ma? Mama langganan jahitin baju sama ibunya? Sudah lama jahitin di sana?" Kata demi kata meluncur cepat dari bibir Aiman.

Aiman mengangkat kepala dan begitu tatapannya bertemu dengan pandangan mamanya yang tampak heran dengan kening berkerut rapat, ia buru-buru menunduk.

"Kalau dari sini harus naik angkot, bus, atau bisa jalan kaki? Kira-kira dia sudah sampai rumah apa belum ya, Ma?" Pertanyaan lanjutan ini kembali diikuti gerakan kepala Aiman yang terangkat dan sekilas beradu pandang dengan mamanya yang kali ini menatapnya dengan mulut ternganga.

Melihat ekspresi mamanya, tiba-tiba bibir Aiman bergerak melontarkan pertanyaan, "Sore-sore begini cewek pulang sendirian bahaya nggak? Rumahnya jauh nggak, Ma?"

“Man...” panggil mamanya sambil mengulurkan tangan dan menempelkan punggung tangan di dahinya, dibolak-balik beberapa kali, sekadar untuk mengecek suhu tubuh. Ketika tidak terasa panas yang lebih dari biasanya, tangan mamanya berpindah ke leher.

“Nggak panas kok...”

Mendengarnya, Aiman ikut-ikutan menempelkan tangan di dahi dan leher. Kemudian, bertanya dengan raut muka bingung, “Kenapa, Ma?”

Sebenarnya, Mama Aiman melakukan itu karena terdorong rasa heran mendengar berondongan pertanyaan yang meluncur dari bibir anak laki-laki satu-satunya yang biasanya tidak banyak bicara. Irit banget ngomongnya. Ketika tiba-tiba jadi banyak bertanya, tentu saja menimbulkan rasa heran sekaligus curiga. Jangan-jangan Aiman tengah panas tinggi, demam, dan efeknya jadi meracau. Atau... karena ternyata suhu badannya terasa normal, bisa jadi ada kemungkinan lainnya. Dan pikiran tentang kemungkinan yang lain ini, justru lebih mengkhawatirkan.

“Makanya kalau Magrib segera masuk rumah, jangan kelamaan di luar. Begini akibatnya!”

“Hah? Apaan sih, Ma?”

“Kalau sudah Magrib segera masuk rumah!”

“Kenapa?”

“Kamu nggak ingat pesan Eyang? Kalau Magrib begini jangan main di luar. Sana cepat mandi dan salat Magrib, biar *makhluk halus* yang lagi menempel sama kamu itu segera pergi.”

“Hah?” Mulut Aiman menganga seketika. Mamanya ngomong apa sih?

Selesai bicara, Mama Aiman tampak komat-kamit melafalkan doa, mengelus-elus kepala anak laki-lakinya dan kemudian meniup ubun-ubunnya.

Yasalaaam! Cuma karena mengajukan banyak pertanyaan, dikira kerasukan makhluk yang tak kasat mata?!

Dari Mana Ibu Tahu?

Hari terakhir libur kenaikan kelas.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, biasanya hari terakhir liburan selalu membuat Menik tak sabar menunggu hari Senin. Rasanya ingin cepat masuk sekolah. Setelah libur sekitar dua minggu, rasa kangen pada teman-teman dan suasana belajar di kelas sering menimbulkan kerinduan.

Beda dengan teman-teman sekolahnya yang kebanyakan menghabiskan liburan ke luar kota, mengunjungi tempat-tempat wisata, atau ke rumah saudara, Menik mengisi liburan dengan membantu ibunya yang berprofesi sebagai penjahit. Masa-masa seperti ini adalah masa *peak season*, saat order sedang ramai-ramainya karena banyak jahitan seragam sekolah.

Bukan hanya Menik, saat-saat sibuk seperti ini, seluruh keluarga ikut serta turun tangan. Bapak, yang bekerja di kios fotokopi, kalau dapat giliran *shift* malam, ikut turun tangan dari pagi sampai sore membantu membuat jahitan jelujur pada lipatan tepi. Upik bagian memasang kancing. Sementara Menik mengerjakan apa saja, ditambah menyetrikan baju yang sudah jadi dan membungkus dalam plastik, kemudian diberi nama sesuai catatan di buku pelanggan.

"Mbak Menik sakit?" tanya Upik sambil mendongak sekilas, kemudian kembali menunduk, tangannya sibuk memasukkan jarum pada lubang kancing baju atasan seragam Pramuka.

Menik menggeleng tanpa mengangkat kepala. Terus berkonsentrasi mengerjakan jahitan pada lipatan bagian bawah rok abu-abu.

"Kok dari tadi diam terus?" tanya Upik, menelengkan kepala, berusaha melihat ekspresi wajah kakaknya yang masih tertunduk.

"Lha, apa biasanya Mbak Menik *njahit* sambil teriak-teriak?" jawab

Menik asal-asalan.

"Yah, nggak sih. Biasanya, Mbak Menik kalau *njahit* sambil cerita-cerita nggak ada habisnya. Mbak Menik kan kalau sudah ngomong nggak bisa berhenti ya, Bu?"

"Mungkin mulutnya Mbak Menik capek, Pik," sahut Ibu, tanpa mengalihkan perhatian dari mesin jahit.

Menik tahu adik semata wayangnya itu menyayanginya. Sangat sayang. Begitu pun sebaliknya. Mungkin tingkahnya yang memang di luar kebiasaan. Saking sayangnya, perubahan sikapnya ini langsung menarik perhatian Upik. Dari kecil, Upik suka mengikutinya. Meskipun kadang-kadang ia merasa keberatan karena ingin pergi bermain dengan teman-temannya tanpa harus direpotkan adik kecil yang *nginthal*, mengikuti terus di belakangnya.

Suara dinamo dari mesin jahit Ibu dan celotehan Upik, mengingatkan Menik pada pengalamannya mengantar jahitan di rumah Bu Ida seminggu yang lalu dan segera melontarkan pertanyaan, "Bu Ida sering jahitin baju di sini ya, Bu?"

"Hmm... Kayaknya baru dua atau tiga kali. Biasanya diambil sendiri setelah pulang kantor. Baru sekali itu minta diantar ke rumah karena nggak sempat mampir."

"Rumahnya guedeee... besar banget dan bagus," ujar Menik mengingat sebuah bangunan bertingkat dua yang megah dan asri.

"Yah, namanya juga orang kaya, Nik."

"Tapi, rumahnya suuepiiii... Sunyi. Seperti nggak ada tanda-tanda kehidupan. Aku harus berdiri cukup lama di depan pagar, menunggu ada yang keluar rumah," celoteh Menik.

"Nggak ada satpamnya, Mbak? Biasanya kan rumah orang kaya ada satpamnya. Atau Mbak Menik lupa mencet bel?" sela Upik penasaran.

"Nggak ada satpam. Bel rumah kutekan berkali-kali, lamaaaa... baru ada yang keluar. Ah, mending di rumah kita yang kecil ini saja, Pik. Bisa ramai ngobrol begini terus setiap hari."

"Lebih enak di rumah buesaaar ya, Bu? Nanti kita bisa punya kamar

sendiri-sendiri, Mbak...”

“*Halaah*, kamu aja nggak berani tidur sendiri!” potong Menik sebelum Upik menyelesaikan kalimatnya.

“Terus siapa yang bukain pintu, Nik?” tanya Ibu tiba-tiba.

“Anaknya yang cowok, Bu. Namanya Aiman. Pendiam banget. Aneh. Agak nyebelin. Masak diajak ngomong, malah marah-marah. Kan aneh!”

“Ganteng nggak, Mbak?” celetuk Upik.

“Eh, ini anak kecil kok nanya soal ganteng segala?” protes Menik sambil tertawa. “Asal kamu tahu ya, Pik. Semua cowok itu ganteng dan semua cewek itu cantik. Benar kan, Bu?”

Ibu menjawab dengan acungan jempol sambil tertawa.

“Dan... ternyata benar kata pepatah, kalau dunia ini hanya selebar daun kelor. Anaknya Bu Ida itu seumuran denganku dan sekolah di SMP Persatuan. Tapi, kami nggak pernah ketemu sama sekali. Lihat sekilas di sekolah juga belum pernah.”

“Wah, berarti satu sekolah juga sama aku ya, Mbak. Aku kan juga sekolah di SMP Persatuan,” sahut Upik antusias. Mukanya langsung semringah. Cerah. Serupa mentari yang merekah menyambut pagi.

Menik dan Ibu saling berpandangan. Sama-sama mengangkat bahu. Sama-sama sudah menduga adegan selanjutnya.

“Aku mau nyoba seragam lagi ah!” seru Upik riang. Meletakkan begitu saja baju atasan seragam yang baru dipasang kancing satu.

Setengah berlari, Upik masuk kamar di sebelah kanan ruang serbaguna—ruang keluarga, ruang tamu, sekaligus ruang jahit.

“Ya ampun. Upik kenapa sih, Bu? Sudah berapa kali nyoba seragam SMP? Mungkin lebih dari sepuluh kali. Nanti kalau genap dua puluh kali, seharusnya diberi hadiah satu payung cantik.”

“Biar *to*, Nik. Namanya juga baru senang-senangnyanya masuk SMP.”

“Tapi, aku dulu nggak begitu. Biasa aja.”

Sebelum Ibu menanggapi omongannya, Upik sudah muncul dari dalam kamar lengkap dengan seragam putih-biru, memakai sepatu kets hitam, kaus kaki putih, dan tas ransel biru di punggungnya. Sambil senyum-

senyum, cewek berpipi gembil itu berdiri sejenak, kemudian berputar ke kiri dan kanan.

“Keren, Pik!” seru Menik mengacungkan dua jempolnya.

Upik terlonjak kesenangan mendengarnya, segera bergegas kembali ke kamar sambil tertawa riang.

Ibu memandang adegan itu dengan wajah sendu. Ada rasa haru menyelinap dalam dadanya. Kemudian berkata, “Nggak terasa *yo*, Nik. Waktu cepat banget berlalu. Rasanya baru kemarin, Ibu harus ikut sekolah di TK karena Upik nggak mau ditinggal. Ditunggu di luar, nangis. Kamu juga sebentar lagi lulus SMP.”

Raut muka Menik langsung berubah mendengar kata-kata Ibu. Entahlah, tiap kali membicarakan soal sekolah, ia jadi merasa tidak nyaman dan membuatnya jadi pendiam. Perubahan itu tertangkap oleh Ibu, yang diam-diam memperhatikannya. Setelah menghela napas panjang, perempuan berparas lembut itu kembali memutar tubuh menghadap mesin jahit.

Hening.

Hanya terdengar deru dinamo yang menggerakkan mesin jahit.

Duduk di atas karpet plastik bergambar kartun, Menik berusaha kembali berkonsentrasi pada baju yang kini harus dipasang kancing.

Ingatan kalau besok sudah masuk sekolah, semakin memusingkan kepalanya. Menik jadi sulit berkonsentrasi pada benang dan jarum jahit. Bayangan suasana sekolah memenuhi kepalanya. Karena tidak bisa fokus, benang yang harus dimasukkan ke lubang jarum malah meleset terus.

Sebenarnya, alasan Menik jadi lebih pendiam pagi ini karena sebentar lagi harus kembali masuk sekolah, sementara tasnya sobek di bagian belakang. Waktu hari terakhir, sebelum liburan, ia agak kebablasan bercanda sama Irwin dengan saling menarik tas sekolah. Tanpa sengaja, Irwin menarik terlalu keras. Atau, mungkin juga tas sekolahnya yang memang sudah rapuh hingga salah satu cangklongan di bagian belakang lepas dan meninggalkan lubang yang cukup lebar.

Irwin beberapa kali minta maaf, tapi Menik menolaknya. Ia tidak

pernah menyalahkan cowok yang sudah dikenalnya sejak masih duduk di bangku SD. Kejadian ini murni karena becandaan mereka berdua yang memang agak kelewatan. Toh, ia juga menarik-narik keras tas cowok itu. Mungkin karena tas Irwin lebih bagus dan lebih kuat bahan maupun jahitannya jadi tidak sampai rusak.

Sejak kejadian itu, Menik tidak berani bilang pada Ibu. Diam-diam ia sudah mencoba untuk memperbaiki dengan menjahit bagian yang koyak. Tapi tidak berhasil. Sementara kalau minta dibelikan tas baru, jelas tidak mungkin. Ia tahu, banyak sekali pengeluaran untuk bulan ini. Selain karena waktunya bayar kontrakan rumah—Bu Halimah, pemilik rumah yang mereka tempati baru kemarin sore datang menagih uang kontrakan—belum lagi biaya Upik masuk SMP. Uang buku dan seragamnya cukup mengguras keuangan keluarga.

“Nik...” panggil Ibu menghentikan injakan kakinya dari dinamo.

“Ya, Bu...” sahut Menik cepat mengangkat kepala.

“Ibu agak lupa, bahan batik untuk baju atasan punya Bu Ida ditaruh di mana, ya?” tanya Ibu, segera beranjak menghampiri lemari berpintu kaca tempat menyimpan tumpukan kain dan baju-baju yang sudah selesai dijahit.

“Bukannya baju itu sudah kuantar ke rumah Bu Ida seminggu yang lalu?”

“Hmm... kalau nggak salah, masih ada satu lagi yang belum dijahit,” jawab Ibu sambil membaca satu per satu tulisan nama yang tertempel di kemasan plastik. “Ditaruh di mana yo, Nik? Kok nggak ketemu? Wah, kalau lagi ramai begini Ibu jadi tambah bingung.”

“Biar aku yang cari, Bu. Ibu lanjutin jahit aja, masih ada beberapa baju yang harus selesai nanti malam, kan?” ujar Menik segera beranjak dan menggantikan memilah-milah tumpukan bahan-bahan yang terbungkus plastik dan diberi nama sekaligus sketsa gambar model baju.

“Mbak Meniik!” Upik memanggil dari dalam kamar.

“Ya ampun, mau apa lagi sih Dora yang satu itu?” keluh Menik segera menghentikan kesibukannya dan bergegas menuju kamar.

Ternyata Upik minta bantuan melepas atasan seragam yang jahitan tepinya nyangkut di anting-anting sebelah kanan.

“Makanya, jangan dicoba terus. Bisa capek seragamnya kalau kamu pakai-lepas-pakai-lepas begitu,” omel Menik.

Upik mengangguk patuh dengan wajah penuh kelegaan begitu atasan seragamnya berhasil dilepaskan.

Langkah Menik terhenti di depan kamar ketika melihat Ibu yang sibuk mencari buku catatan konsumen di laci meja yang berfungsi sebagai tempat membuat pola baju dan memotong kain, kadang juga jadi meja belajar Menik dan Upik. Perempuan yang mengenakan daster batik jumputan warna cokelat sogan yang terlihat serasi dengan kulit kuning langsungnya itu, mendongak sekilas memandang langit-langit. Tatapannya menerawang seperti sedang memikirkan sesuatu. Kemudian, dengan gerakan perlahan tangannya menarik sebuah benda yang terlipat rapi dari dalam laci.

Sebuah lipatan kain yang ketika dibentangkan di atas meja ternyata sebuah tas berbentuk bujur sangkar dengan penutup berbentuk oval dan tali panjang yang juga terbuat dari kain. Ibu mengusap perlahan permukaan tas yang terbuat dari kain batik bermotif sekar jagad dengan warna dominan oranye tua dipadu kain belacu. Pola-pola potongan belah ketupat selang-seling yang diatur rapi dan disambung dengan jahitan yang cukup halus itu terlihat unik.

“Tas pesanan siapa, Bu?” tanya Menik, segera mendekat dan berdiri di samping Ibu.

Perempuan kalem itu menoleh, memandang anak sulungnya beberapa saat. Bibirnya bergerak perlahan dan mengucapkan kalimat dengan lirih, “Maafkan Ibu ya, Nik, belum bisa membelikan tas baru...”

Menik terperangah. Matanya melebar dan mulutnya ternganga. Seperti ada satu tangan yang tiba-tiba memukul keras dadanya.

Dari mana Ibu tahu kalau tasku sudah rusak dan nggak bisa dipakai lagi?!

5

Kecil Hati

Ups!

Menik melompat turun dari angkot dengan tangan kiri mendekap tas di dada, sedangkan tangan kanan terulur membantu Upik yang baru turun. Ia berjalan tergesa sambil menggandeng erat lengan adiknya melewati pintu gerbang sekolah, menyatu bersama arus anak-anak yang baru datang.

Terlihat anak-anak dengan wajah imut dengan sekujur badan memakai barang yang serbabaru. Mulai seragam yang masih tampak kaku, sepatu, kaus kaki, juga tas sekolah. Terdengar suara-suara teriakan saling menyapa dari murid-murid kelas delapan dan kelas sembilan yang lama tak berjumpa karena libur kenaikan kelas.

Di depan lapangan tengah yang biasa digunakan untuk upacara bendera, Menik menghentikan langkah dan memandang Upik yang berdiri dengan raut wajah ceria. Penuh semangat.

“Nyari kelasmu sendiri berani, kan?”

Upik mengeratkan gandengan tangannya dan menggeleng beberapa kali. Rona ceria di wajahnya berganti kecemasan. Kemudian dengan tangan kiri ditempelkan di dada ia bertanya, “Mbak Menik... kok aku deg-degan, ya?”

Menik tersenyum. Maklum. Hari pertama untuk murid baru memang sering menimbulkan kecemasan dan ketakutan karena harus masuk lingkungan baru dan teman-teman yang belum dikenal. Sambil tersenyum diusap-usapnya rambut Upik untuk menenangkan.

“Tenang aja, Pik. Nggak apa-apa. Banyak teman baru. Nanti kalau kamu perlu apa-apa, kelas Mbak Menik ada di lorong sana tuh!” Tangannya menunjuk kelasnya. “Deretan nomor lima dari ujung, kelas Sembilan E.

Ada papan nama kelas di atas pintu.”

Pandangan Upik mengikuti telunjuk kakaknya yang mengarah pada lorong kelas di sebelah kanan lapangan.

“Ngerti, kan?”

Upik mengangguk.

Baru saja tangan Menik merapikan poni di dahi adiknya, sebuah suara menyapanya dari samping.

“Adikmu, Nik?” tanya Fadli, teman sekelas Menik di kelas delapan dan sekarang kembali sekelas di kelas IX-E.

“He-eh,” jawab Menik. “Ayu ya, adikku.”

“Menggemaskan. Kayak anak SD pakai seragam SMP...”

Belum selesai kalimat Fadli, Menik sudah mengusirnya. Sambil tertawa ia mengibas-ngibaskan tangan untuk mengusir cowok berparas ganteng yang masih menatapnya dengan bibir ternganga. “Sana cepat masuk kelas! Pasti cewek-cewek sudah nggak sabar menunggu kedatanganmu.”

Dasar cowok ganteng, lagi *ngowoh* aja tetap memesonanya.

“Yah, mau gimana lagi? Apalah dayaku, Nik. Beginilah risiko jadi cowok ganteng,” sahut Fadli, bergaya menyisir rambut dengan tangan.

Upik bengong melihat tingkah Fadli.

“Cepat minggat sana, Fad. Lihat, adikku sampai bengong melihat kegilaanmu. Jangan sampai dia kena *sawan* karena kelamaan melihat ulahmu.”

“Oke, adik manis, beruntung sekali kamu bisa bertemu cowok paling ganteng di sekolah ini. Nggak semua anak baru punya keberuntungan seperti dirimu,” ujar Fadli tersenyum dan melambaikan tangan. “Bye... bye...”

Ragu-ragu Upik membalas lambaian tangan Fadli. Sementara Menik hanya geleng-geleng melihat ulah cowok berpostur jangkung yang memang punya banyak fans cewek di sekolah ini. Walaupun termasuk jajaran cowok ngetop, bisa dibilang Fadli tipe cowok yang seru, baik, dan konyol. Sepanjang koridor tak henti-hentinya dia membalas sapaan cewek-cewek yang banyak bergerombol di depan kelas. Kalau

dikumpulkan, para pengagumnya mungkin bisa menjadi satu grup paduan suara.

“Upik!”

Panggilan yang terdengar nyaring itu membuat Menik dan Upik menoleh bersamaan.

“Laras! Sini!” Upik melambai-lambai begitu melihat teman satu SD yang tengah berlari mendekatinya.

“Nah, ini ada temannya. Laras kelas apa?” tanya Menik begitu cewek bertubuh subur dengan rambut kriwil yang memakai bandana kain warna biru itu terengah-engah berdiri di sampingnya.

“Kelas tujuh D, Mbak.”

“Berarti sebelah ya sama kelas Upik di tujuh C. Ayo, sana buruan ke kelas masing-masing, sebentar lagi kita upacara.”

Tangan Laras dengan sigap bergandengan dengan Upik. Keduanya berjalan dengan wajah riang ke lorong sebelah kiri.

“Upik!” seru Menik.

Upik dan Laras yang baru sampai di depan kelas tujuh A, langsung berhenti, dan sama-sama membalikkan badan.

“Nanti kalau pulang duluan, tungguin di depan kelasmu ya. Kalau Mbak Menik yang keluar duluan, nanti juga nunggu di situ.”

Upik mengangguk, diikuti Laras yang juga ikut-ikutan mengangguk. Mereka berdua berbalik dan kembali melangkah bergandengan sambil ngobrol.

Menik terus berdiri memandang sampai Upik dan Laras masuk ke kelas masing-masing. Tiba-tiba ada rasa haru menyelina begitu saja di hatinya. Tidak tahu kenapa. Melihat adiknya masuk kelas rasanya bisa sentimental begini. Tangan kanannya terangkat, menindih tangan kiri yang sejak tadi mendekap erat tas kain di dadanya.

“Kedinginan, Nik?” sapa Freya.

Cewek berparas cantik itu tiba-tiba muncul di sebelah Menik.

“Eh, nggak!” sahut Menik cepat.

“Lha, kenapa mendekap tas di dada kayak orang kedinginan begitu?”

Kepala Menik bergerak cepat mengikuti pandangan Freya yang tengah melihat ke dadanya. Saat itulah ia baru teringat pada tas buatan Ibu dari kain perca batik sisa-sisa baju atasan Bu Ida yang diantarkannya seminggu yang lalu.

Sejujurnya, Menik agak malu memakainya, tapi tidak berani mengatakannya. Ia yakin, di seluruh sekolah, hanya dirinya seorang yang memakai tas kain perca. Rata-rata semua anak memakai tas ransel aneka warna yang baru dan bagus. Awalnya, ia tetap ingin memakai tas ransel yang lama. Tapi, koyak di bagian belakang tasnya benar-benar tidak bisa diperbaiki. Maklum, tas itu harganya murah dan sudah dipakainya sejak masuk SMP Persatuan dua tahun yang lalu.

Masih terngiang ucapan Ibu waktu menyerahkan tas kain percanya, "Nik, pakai tas ini dulu. Nanti, kalau sudah ada uang lebih, kita beli yang baru."

"Hoi!" seru Freya keras tepat di samping telinga Menik, diikuti tepukan keras di bahunya. "Pagi-pagi ngelamun. Kesambet baru tahu rasa!"

"Ya ampun, bolak-balik ngagetin aja, Frey?!" protes Menik.

Freya baru membuka mulut untuk membalas ketika sebuah suara membuatnya mingkem lagi.

"Frey... kamu nyari bangku dulu, aku mau nganter adikku nyari kelasnya," teriak Irena yang tengah berlari menggandeng adiknya menyusuri koridor kelas tujuh.

Freya membalikkan badan sambil membalas teriakan teman sebangkunya. "Siap, Juragan!"

Sesaat tatapan Menik terpaku pada tas ransel warna merah muda dengan gantungan monyet berwarna senada yang menempel manis di punggung Freya. Merek yang cukup ngetop. Tanpa sadar kedua tangannya semakin mengeratkan dekapan di dada.

Entahlah, setiap melihat tas baru yang dipakai teman-temannya, membuat Menik kecil hati. Merasa berbeda hanya karena tas sekolahnya.

Ketika Freya kembali berbalik, Menik segera merapatkan kedua tangan dengan posisi menyilang di dada untuk menutupi keberadaan tas dalam

dekapannya. Ia khawatir Freya akan mengomentari tasnya.

"Ke kelas, yuk," ajak Freya sambil memutar tubuh dan mulai melangkah.

Menik berjalan di sampingnya tanpa sekali pun melepaskan dekapannya. Beberapa kali ia bertegur sapa dengan teman-teman kelas lain yang bergerombol di sepanjang koridor dan sengaja membalas sapaan hanya dengan kata-kata atau teriakan saling bercanda. Tidak seperti Freya yang selalu membalas dengan teriakan disertai lambaian tangan heboh dadah-dadah.

Ketika langkah mereka sampai di depan kelas, tiba-tiba Freya menoleh menatap wajah Menik sekilas, dan beralih memandang dekapan di dadanya. Sorot matanya menunjukkan rasa khawatir dan bertanya, "Bener, Nik, kamu nggak kedinginan?"

"Ehm... emang rasanya agak dingin," jawab Menik cepat, untuk mengalihkan perhatian Freya dari dadanya.

Tapi Freya justru memusatkan perhatian pada dekapan tangannya. Detak jantung Menik langsung menambah kecepatan menunggu komentar selanjutnya.

"Oalah, Nik, kalau kedinginan, kenapa tadi nggak pakai jaket?" kata Freya merangkul bahunya.

Menik langsung mengembuskan napas lega.

Eh, Ketemu Lagi!

Usai upacara di lapangan tengah, anak-anak memenuhi lorong-lorong untuk kembali ke kelas. Berjubel. Berdesakan. Suara obrolan seru terdengar seperti dengungan serombongan lebah menggema di udara. Menik sengaja menepi dan berdiri dekat pilar, tangannya menarik lengan Ester, kemudian menahannya supaya berdiri di sebelahnya. Cewek yang sudah jadi teman sebangkunya sejak kelas tujuh itu menoleh kaget sambil berusaha mundur menghindari arus anak-anak yang berjalan di depannya.

"Kenapa, Nik?" tanya Ester heran.

"Aku mau lihat Upik di kelasnya. Takut dia kenapa-napa. Ini pertama kalinya ikut upacara yang lumayan lama. Mana panas lagi."

"Perlu kutemani nggak?"

"Nggak usah. Kamu duluan ke kelas aja."

"Oke. Jangan lama-lama. Jam pertama nanti wali kelas kita, Bu Lutfia yang ngajar BK. Jangan sampai telat. Kabarnya beliau sangat disiplin dan tegas."

"Siap," jawab Menik cepat sambil mengayun langkah.

Butuh usaha cukup keras untuk melawan arus anak-anak kelas sembilan yang masih memenuhi lorong menuju kelas. Tubuhnya menyelinpap gesit mencari celah. Di ujung lorong menuju kelas tujuh kondisinya sudah lumayan lega. Tanpa sengaja ia berpapasan dengan seseorang yang membuat langkahnya terhenti mendadak. Sosok yang tidak asing dan seperti pernah ditemuinya. Menik berusaha keras mengingat-ingat di mana dan siapa, cowok yang juga menghentikan langkah dan berdiri di depannya agak ke samping itu. Begitu menoleh dan tatapan mereka bersirobok, ingatannya langsung terbuka. Tatapan

mereka bertaut dengan ekspresi yang berbeda. Melihat seraut wajah yang tengah menyipitkan mata dengan rambut cepak tanpa belahan itu, kedua sudut bibir Menik tertarik ke samping membentuk tawa tanpa suara.

la ingat. Ah, nggak salah lagi. Menik yakin mengenal cowok yang masih terus menatapnya itu.

“Aiman!” sapanya riang. “Akhirnya ketemu juga di sekolah.”

Di luar dugaan, orang yang disapa Menik tidak menunjukkan tanggapan seperti yang dia harapkan, atau sebagaimana mestinya ketika bertemu dengan orang yang sudah pernah saling berkomunikasi sebelumnya. Ekspresinya tetap datar, persis saat membukakan pintu pagar rumahnya sekitar seminggu yang lalu. Cowok itu terus menatapnya dengan bibir terkutup rapat.

Karena sapaanya tak kunjung berbalas, Menik berusaha mengingatkan. “Lupa, ya? Aku Menik!” la menunjuk dadanya dan segera melanjutkan, “Anaknya Bu Salimah yang waktu itu mengantar jahitan ke rumahmu. Ingat, kan? Baru juga seminggu yang lalu. Masak sudah lupa sih?”

Cowok itu masih menatapnya. Diam. Tetap tidak menanggapi. Kemudian tanpa menghiraukan rentetan pertanyaan yang dilontarkan padanya, dia kembali melangkah tenang menyusuri lorong kelas sembilan. Gayanya lempeng dan tak peduli seolah belum pernah bertemu sebelumnya.

Sambil memutar kepala mengikuti gerakan tubuh yang mulai menjauh, mulut Menik ternganga melihat ulah cowok yang seolah sengaja mengabaikannya itu. Memang sih mereka belum berkenalan secara resmi, semacam saling mengulurkan tangan dan menyebutkan nama masing-masing, tapi paling tidak mereka sudah pernah bertemu dan mengobrol. Toh, secara tidak langsung mereka berdua juga sudah tahu nama masing-masing.

Yah, meskipun harus diakui, hanya Menik yang bicara dan cowok itu terpaksa mendengarkan dengan kesal. Tapi tetap saja, pernah bertemu kan seharusnya bisa saling menyapa seperti teman biasa. Iya, toh? Benar,

nggak?

Kenapa cowok itu malah berlagak tidak kenal? Dicuekin begitu, Menik jadi kesal dan spontan tangannya mengacung tinju. Tanpa disangka, cowok itu menghentikan langkah dan memutar kepala. Semacam firasat, atau mungkin dia bisa melihat menembus belakang kepala, atau jangan-jangan malah punya kaca spion khusus di samping tubuhnya.

Dari kejauhan tatapan mereka kembali bertaut.

Kaget karena objek kekesalannya tiba-tiba menoleh, tangan Menik yang masih terkepal langsung terhenti di udara. Merasakan tatapan tajam cowok itu, tangannya bereaksi cepat bergerak melambai-lambai. Dadah-dadah disertai senyum terpaksa dan tidak ikhlas yang terlihat lebih mirip orang tengah *kebelet* menahan hajat. Menik terus saja melambai-lambaikan tangan dengan wajah tampak tak wajar. Gabungan nyengir menahan malu, kesal, dan bingung.

Cowok itu masih terus memandangnya tanpa ekspresi. Tidak menanggapi ulah hebohnya.

Mati gaya, Menik segera berbalik dan berlari menyusuri lorong kelas tujuh. Begitu sampai di depan pintu kelas Tujuh C yang terbuka, ia langsung melongok ke dalam. Mencari-cari di dalam kelas yang sebagian penghuninya masih berseliweran di sekitar bangku-bangku. Lega rasanya begitu melihat adiknya sudah duduk manis di bangku paling depan dan melambai riang padanya. Setelah membalas lambaian Upik, ia segera berbalik dan berlari melintasi lorong yang sudah sepi. Takut terlambat dan Bu Lutfia sudah masuk kelas.

Ketika Menik tengah berlari menyusuri lorong di depan kelas Sembilan H terdengar langkah-langkah berlari di belakangnya.

"Nik, tunggu!"

Sebelum Menik menghentikan langkah atau menoleh, tiba-tiba seorang cewek bertubuh subur dan berkulit putih sudah menjajari langkahnya dengan napas terengah.

"Nengok adikmu juga?" tanya Menik, menoleh ke samping dan mulai mengurangi kecepatan langkahnya.

"Iya. Nggak tahu nih, kok rasanya khawatir aja kalau belum nengok ke kelasnya," jawab Irena masih terengah-engah.

"Sama," sahut Menik sambil tertawa. "Lucu ya, Ren, padahal mereka senang di kelasnya. Eh, kita malah kebingungan sendiri. Sudah mirip emak-emak aja kita ini."

Irena tertawa sambil mengangguk-angguk, kemudian berkata, "Anehnya lagi, kalau di rumah, kami berdua itu berantem terus nggak ada habisnya. Mamaku bilang kami ini mirip Tom dan Jerry. Musuhan terus. Ribut terus. Eh, begitu jadi satu di sekolah dan nggak ngeliat dia sebentar saja, aku bisa cemas tingkat dewa!"

Mereka berdua tertawa sampai masuk kelas. Di dekat bangku paling depan, mereka berpisah. Irena langsung duduk di bangku nomor dua bersama Freya, sedangkan Menik menuju deretan bangku paling pinggir dekat jendela. Ester sudah melambai memanggilnya dari bangku urutan nomor empat dari depan.

"Gimana, Upik baik-baik saja?" tanya Ester begitu Menik mengenyakkan tubuh di sampingnya.

"Duduk manis dengan riang gembira di bangkunya," jawabnya sambil mengusap keringat yang membasahi kening.

"Kamu aja yang parno."

"Betul. Tapi bukan aku sendiri yang ngerasa begitu, Irena juga habis nengok adiknya di kelas tujuh," jawab Menik, memutar tubuh menghadap Ester yang memilih duduk paling pinggir di dekat jendela.

"Hai, Man. Kamu di kelas ini juga?" seru Ester menyapa seseorang yang sepertinya tengah berjalan di belakang Menik. "Duduk situ aja. Masih kosong. Tadi Irwin sendirian, dia lagi ke kamar mandi." Ester menunjuk bangku yang posisinya persis di belakangnya.

Menik memutar tubuh untuk melihat siapa yang disapa teman sebangkunya.

Weladalah, kenapa cowok ini lagi?

Begitu melihat Aiman, secara spontan tangannya terangkat dan berseru riang, "Wah, kita jumpa lagi!"

Tapi, mengingat sikap cuek cowok itu tadi saat di lorong kelas, Menik buru-buru menambahi, "Eh, kita kan belum saling kenal, ya? Sori kalau aku jadi sok akrab. Mungkin kamu sudah lupa kita pernah ketemu."

"Kalian sudah pernah ketemu sebelumnya, Nik? Di mana?" tanya Ester penasaran.

"Kalau nggak salah, ini pertemuan kami yang ketiga. Yang pertama, sekitar seminggu yang lalu, waktu aku ngantar jahitan ke rumahnya. Kedua, tadi di lorong kelas waktu aku mau nengok Upik. Ketiga, ya barusan ini. Tapi kami nggak kenal kok! Cuma pernah ketemu aja. Yeee, kan? Kan? Kaaaan? Iye dong, yaaa..."

"Nggak kenal gimana?" Ester makin penasaran.

"Ya... sekadar pernah bertemu dan ngobrol sedikit. Eh, kamu sudah kenal lama?" tanya Menik segera mengalihkan pembicaraan.

"Kami sama-sama alumni SD Garuda."

"Siapa yang alumni SD Garuda?" tanya Irwin yang baru balik dari kamar mandi.

"Aku sama Aiman," jawab Ester.

"Aneh. Kita satu sekolah sejak kelas tujuh. Tapi, aku nggak pernah lihat kamu di sekolah ini? Atau mungkin karena kamu bukan termasuk cowok ngetop idola para cewek, jadi aku nggak pernah tahu. Kalau kamu cowok yang cukup kondang, paling nggak aku pasti pernah dengar namamu sebelumnya. Eh, tapi... kamu pasti sudah pernah mendengar namaku, kan?" Menik mulai nyerocos tanpa memedulikan lawan bicaranya yang sama sekali tidak peduli. Boro-boro mau menanggapi, menatap padanya pun tidak.

"Hei, memangnya siapa dirimu? Ge-er banget! Apa kamu pikir semua cowok di sekolah ini tahu, siapa cewek ceriwis yang nama lengkapnya Melia Kusumawardani yang biasa dipanggil Menik?" Ester berkata sambil tertawa dan mendorong bahu teman sebangkunya. "Kamu sama nggak ngetopnya seperti cowok pendiam bernama lengkap Aiman Ramadhan itu!"

"Sudahlah, Ter. Diiyain ajaaa... Kasihan tuh, sudah ge-er ternyata nggak

ada yang kenal!" tambah Irwin.

"Oh nama lengkapmu Aiman Ramadhan, pasti lahir pas bulan puasa, ya?" tanya Menik antusias tanpa menghiraukan omongan Irwin.

"Nggaklah. Aiman lahir pas bulan Suro!" seloroh Irwin "Dasar cewek ceriwis tapi *kudet*, dari namanya kan jelas dia lahir bulan apa."

Menik menatap Irwin dengan tatapan kesal sambil menyilangkan jarinya di kening. Posisi tubuhnya masih menghadap ke bangku belakang dan cowok bernama lengkap Aiman Ramadhan itu duduk tepat di belakangnya tampak tetap tidak peduli, tidak memandangnya, dan terus diam dengan ekspresi wajah datar. Menik mulai menduga mungkin saraf-saraf di wajah cowok itu sebagian sudah tidak berfungsi. Jadi tidak bisa memperlihatkan emosi.

"Oh ya, namaku Melia Kusumawardani, biasa dipanggil Menik," ia sengaja menyebut kembali nama lengkap dan panggilannya meskipun tadi sudah disebutkan Ester. Sambil berkata tangan kanannya terulur tepat di depan muka Aiman. "Lahir tanggal enam belas September, bintang Virgo, umur menjelang lima belas tahun. Alamat rumah di Jalan Mangga nomor delapan, catnya hijau, ada pohon belimbing di halaman, dekat pos kamling agak miring ke kanan sedikit. Hobi, apa saja yang bikin *hepi*. Kata-kata mutiara—ini sangat berhubungan dengan kebiasaanku mengantar jahitan—*Malu bertanya sesat di jalan. Sering bertanya, ketahuan kurang jalan-jalan!* Jadi, kalau masih ada hal lain tentang diriku yang ingin kamu tanyakan, silakan saja. Jangan ragu. Nggak perlu malu. Juga nggak perlu bayar. Gratis!"

Aiman melongo memandang tangan yang terulur di depannya disertai rentetan kata-kata yang meluncur cepat dari bibir cewek di depannya.

"Jangan kaget, Man. Cewek ceriwis yang satu ini memang punya pabrik kata-kata di dalam mulutnya. Petasan renteng aja kalah sama dia. Kalau dibiarin, bisa ngoceh seminggu penuh tanpa jeda. Tuh, masak tangan Menik *mbok* anggurin begitu saja." Irwin menepuk bahu teman sebangkunya sambil tertawa.

Cowok itu cepat menjabat tangan Menik sekilas dan buru-buru

melepaskannya. Cara menarik tangannya kembali seperti orang yang tersengat panas.

“Waktu itu, kata mamanya, Aiman ini memang pendiam banget. Baru ngomong kalau dipukul dulu. Jadi, kalau dia terus-terusan diam begitu, kita pukul ramai-ramai saja biar keluar suara dari mulutnya. Kalau kelamaan diam kan bahaya juga. Dia bisa lupa gimana caranya bicara,” lanjut Menik terus nyerocos pada cowok yang kali ini tampak melongo menatapnya.

Ester dan Irwin kompak tertawa ngakak mendengar omongannya. Mereka berdua memang sudah sangat mengenal Menik. Irwin sudah kenal sejak SD. Ester sudah jadi teman sekelas sejak kelas tujuh.

Tepat saat itu Bu Lutfia muncul di ambang pintu kelas.

“Sssttt... Bu Lutfia datang,” bisik Adrian dari bangku paling belakang.

Peringatan itu membuat Menik dan Ester segera memutar tubuh ke depan dan mengambil sikap sempurna dengan melipat kedua tangan di atas meja. Sekilas, saat membalikkan badan ke depan, Menik sempat melihat kedua sudut bibir cowok berwajah lempeng itu tertarik sedikit membentuk senyum samar.

Dia tersenyum? Benarkah? Ah, pasti hanya perasaanku saja. Mungkin cowok itu malah nggak tahu gimana caranya menarik kedua bibir untuk membuat senyuman. Dasar cowok lempeng. Datar. Nggak punya ekspresi. Bikin keki!

7

Langkah Pertama

Setelah memberi salam dan memperkenalkan diri sebagai guru BK sekaligus wali kelas, Bu Lutfia mulai memanggil nama demi nama, dan bertanya tentang hal-hal ringan untuk lebih mengenal anak didiknya. Seperti rumahnya di mana, apa jaraknya jauh dari sekolah, dan naik apa setiap hari.

Suasana kelas cukup tenang dan serius. Mungkin karena karakter Bu Lutfia yang sudah terkenal tegas dan disiplin membuat anak-anak tidak ada yang berani berulah atau bercanda.

Setelah perkenalan, seperti biasa, dilanjutkan pemilihan ketua dan pengurus kelas. Terjadi persaingan seru antara Irwin dan Ester yang memperebutkan posisi ketua kelas.

Ester, cewek tomboi berambut pendek dan aktif di ekstrakurikuler voli ini dikenal tegas. Dia masuk tim voli andalan sekolah dan bertindak sebagai kapten.

Setelah diadakan pemungutan suara, Ester akhirnya menang tipis dari Irwin. Susunan pengurus kelas pun segera terbentuk. Ester sebagai ketua kelas dan Irwin wakilnya. Freya dan Hera, terpilih jadi bendahara dan wakilnya. Sementara untuk jabatan sekretaris dipegang Irena dan Eki.

Acara perkenalan dan pemilihan pengurus kelas memakan waktu yang cukup lama. Ketika jam pelajaran tinggal lima belas menit, Bu Lutfia melihat arloji dan segera memberikan perintah, "Oke, waktu kita nggak lama lagi. Untuk pertemuan pertama ini, Ibu mau memberi tugas mengarang untuk kalian."

"Mengarang, Bu?" tanya Irena. "Bukannya mengarang itu biasanya di pelajaran Bahasa Indonesia?"

"Ini bukan mengarang seperti *Berlibur ke Rumah Nenek* atau bikin

cerpen. Karangan ini temanya tentang cita-cita kalian. Semua judulnya sama, “Langkah Pertama”. Di dalam karangan itu nanti kalian uraikan apa yang ingin kalian lakukan selepas SMP untuk mengejar cita-cita. Juga alasan kenapa memilih cita-cita itu. Jelaskan rencana apa yang bakal kalian lakukan untuk mencapai cita-cita. Bisa dibilang, begitu lulus SMP, itulah langkah pertama kalian untuk masa depan. Jadi, pikirkan baik-baik.”

“Berapa lembar, Bu?” tanya Freya sambil mengacungkan tangan.

“Nggak ada batasan jumlah halaman. Satu halaman juga nggak apa-apa. Yang penting, poin-poin yang saya sebutkan tadi harus kalian jelaskan semua. Nggak usah buru-buru. Tugas ini saya tunggu sampai akhir semester satu, supaya kalian bisa memikirkan dengan sungguh-sungguh. Jangan mengarang seperti menulis cerita fiksi. Jangan ada yang ngawur menulis ingin jadi orang kaya tanpa tahu profesi apa yang akan digeluti. Saya ingin kalian serius mengerjakannya. Karangan ini hanya sebagai awal untuk menelusuri minat kalian sendiri. Karena kalau memilih profesi yang sesuai dengan *passion* kalian, hasilnya akan lebih baik. Coba pikirkan pelan-pelan. Kalau ada yang masih bingung, boleh menemui saya di ruang BK untuk konsultasi.”

“Konsultasi di ruang BK?” Hera yang duduk tepat di depan Bu Lutfia spontan bertanya dengan raut muka ngeri. Mungkin semua anak punya pendapat yang sama dengan Hera. Ruang BK selalu identik dengan pelanggaran disiplin dan para penelikung peraturan sekolah.

Senyum Bu Lutfia langsung mengembang. “Kamu pasti punya pengalaman nggak enak di ruang BK, ya?”

Hera mengangguk dengan semburat merah menghiasi pipinya. “Waktu itu saya bolos nggak ikut upacara hari kemerdekaan, Bu. Terus besoknya langsung dipanggil ke ruang BK. Disuruh bikin surat pernyataan dengan tanda tangan orangtua dan kepala sekolah.”

“Hmm... selama ini, ruang BK mungkin sering jadi tempat untuk anak-anak yang mempunyai masalah atau melanggar disiplin. Tapi, sebenarnya pintu ruang BK juga selalu terbuka kalau kalian sedang punya ganjalan di hati dan nggak tahu harus bercerita pada siapa. Jadi, mulai sekarang,

jangan takut mencari saya di ruang BK kalau mau konsultasi.”

Setelah mengedarkan pandangan ke seluruh kelas, Bu Lutfia kembali bertanya, “Ada yang masih belum jelas?”

Ester mengangkat tangan tinggi-tinggi dengan penuh semangat.

“Ya?” Bu Lutfi mengalihkan pandangan pada Ester.

“Saya kan pengen jadi arsitek, Bu. Apakah saya harus masuk SMA jurusan IPA dan nanti melanjutkan ke perguruan tinggi mengambil jurusan teknik arsitektur? Apa berarti langkah pertama saya nanti adalah masuk SMA jurusan IPA?”

Bu Lutfia mengacungkan jempol. “Bagus. Memang itu yang Ibu maksud dengan langkah pertama dan usaha untuk mengejar cita-cita. Kalian sudah kelas sembilan, sebentar lagi lulus SMP. Seperti yang... siapa tadi namanya? Maaf, Ibu belum hapal satu per satu.”

“Ester, Bu,” jawab Ester semakin bersemangat.

“Nah, seperti Ester yang ingin menjadi arsitek, dia sudah punya langkah pertama dengan merencanakan masuk SMA jurusan IPA. Ini yang Ibu maksud langkah pertama yang sangat penting. Contohnya, kalau kalian ingin jadi ahli biologi, dokter, ahli di bidang IT, kalian bisa pilih masuk SMA jurusan IPA. Dan kalau ingin jadi akuntan, notaris, sejarawan, kalian bisa pilih masuk SMA jurusan IPS. Atau ada yang ingin menekuni dunia otomotif, listrik, multimedia, kalian bisa masuk SMK. Lebih baik mulai dipersiapkan sejak sekarang. Karena yang terjadi selama ini, selepas SMP semua ingin masuk SMA. Tapi, tidak tahu akan melanjutkan ke mana setelah lulus SMA nanti. Lebih baik kalian tahu lebih awal, apa yang benar-benar ingin kalian lakukan di masa depan.”

Setelah terdiam sejenak, Bu Lutfia melanjutkan. “Mungkin tidak semua bisa melanjutkan sekolah, tapi saya ingin kalian tetap punya semangat yang tinggi untuk belajar. Tetap punya cita-cita. Pasti ada jalan keluarnya kalau kita mau berusaha.”

Anak-anak mulai ribut ngobrol tentang tugas itu dengan teman sebangku masing-masing.

“Baiklah, sekarang keluarkan buku tulis kalian dan mulailah menulis.”

Seluruh penghuni kelas tampak bersemangat mengambil buku dari tas masing-masing. Beda seratus delapan puluh derajat dengan Menik yang malah duduk diam menatap mejanya. Bingung tidak tahu harus menulis apa.

Apa yang akan kulakukan setelah lulus SMP? Masuk SMA? Jurusan apa? IPA atau IPS? Terus... apa cita-citaku? Ingin jadi apa? Enaknya jadi apa, ya?

Pertanyaan itu terus berputar-putar di kepalanya. Ia melirik Ester yang dengan semangat sudah mulai mengisi lembar pertama buku tulisnya. Bingung, ia memandang ke sekeliling tempat duduknya. Semua tampak sibuk menulis.

Menik jadi penasaran. Apa yang mereka tulis?

Bahkan, Tedi yang bilang tidak bisa melanjutkan sekolah, juga tampak serius menulis di bukunya.

Pada nulis apa sih? Kok semua tampak serius begitu?

Ketika menoleh ke belakang, tatapannya tertuju pada Aiman yang tengah sibuk menulis dan sudah hampir penuh satu halaman.

Eh, mau jadi apa cowok pendiam tanpa ekspresi itu?

Pekerjaan apa yang bisa dilakukan cowok yang lebih sering menutup mulutnya rapat-rapat? Mungkin merasa sedang diperhatikan, cowok itu mendongak dan menatap Menik dengan kening berkerut. Dua tatapan bertaut dengan sorot yang berbeda. Yang satu penasaran, sementara satunya merasa heran.

"Bu Lutfia nggak nyuruh saling berpandangan!" ujar Irwin sambil memandang Menik dan Aiman bergantian.

Mendengar seloroh Irwin, rasa penasaran Menik buyar seketika. Dengan gerakan cepat ia memutar tubuh ke depan. Tangannya meraih tas dari dalam laci dan sadar hanya dirinya seorang yang belum mulai menulis. Bahkan buku tulis pun belum dia keluarkan.

Namun, begitu tas sekolah sudah ada di pangkuan, tiba-tiba gerakan tangannya terhenti. Tas kain perca itu seolah mengingatkannya kembali pada sesuatu. Tatapan Menik terpaku menatap tas dengan nyali ciut

seketika.

Ia ingin seperti Ester, yang sudah tahu pasti langkah pertama dan jalur apa yang harus ditempuh untuk mencapai cita-cita. Tidak seperti dirinya, mau jadi apa malah belum terpikir sama sekali. Belum ada bayangan sedikit pun tentang cita-citanya. Kosong. *Blank*. Selama ini, ia tidak terlalu memusingkan soal cita-cita. Hanya menjalani hari demi hari begitu saja.

“Nik, kok malah bengong ngeliatin tas?” tegur Ester.

Kaget.

Refleks, kepalanya menoleh ke samping. Begitu tahu pandangan Ester tertuju pada tasnya, tangannya bergerak cepat mendorong tas itu kembali ke dalam laci.

Jangan sampai Ester memperhatikannya.

8

Kenapa Jadi Ingat Cowok Itu Lagi?!

"Jaga rumah ya, Nik..."

"Siap, Nyonyah," seloroh Menik segera menghampiri Ibu yang baru keluar dari kamar. Dipandanginya sejenak perempuan yang tampak anggun mengenakan gamis motif bunga warna merah bata dipadu dengan kerudung warna senada, dan dipermanis hiasan berbentuk bunga dari bahan sisa kain gamis hasil karyanya dengan mencontoh dari tabloid wanita.

Beberapa saat ia kembali memandang Ibu dan memegang kedua sisi wajahnya. Di hari-hari biasa, ibunya jarang berdandan, memakai *makeup* maksudnya. Nah, saat berdandan untuk acara kondangan seperti ini, meskipun hanya memakai bedak, lipstik, dan pemerah pipi, penampilannya selalu membuat Menik kagum.

"Ibu cantik banget," pujinya.

"Hallah, *opo to*, Nik. Nggak usah ngerayu!" sahut Ibu menahan tawa. "Bilang saja kamu mau minta apa."

"Lho, orang dipuji kok menuduh yang bukan-bukan. Kalau nggak percaya, tanya sama Bapak." Menik segera menoleh pada laki-laki yang baru keluar dari ruang belakang dengan membawa sepatu tua warna cokelat. "Pak, lihat... Ibu cantik banget, kan?"

Bapak meletakkan sepatu di lantai dan duduk di kursi rotan panjang sambil menyipitkan mata, kemudian berkata, "Yo jelas. Ibumu itu perempuan paling cantik di seluruh dunia. Mantan pacarnya siapa dulu dong!"

Menik tertawa sambil mengacungkan dua jempol pada Bapak.

"*Halah*, sudah... sudah. Kalian berdua ini memang sama-sama suka ngegombal," seloroh Ibu sambil tersipu. "Ayo, Pak, cepat pakai sepatunya. Nggak enak kalau kita datangnya *mepet*, yang punya hajat masih saudara, nggak pantas kalau sampai telat."

"Siap, Sayang..." Bapak masih sempat menggoda saat meraih sepatu yang sudah disemir ulang dan terlihat mengilat meskipun sepatu tua.

"Upik mana?" tanya Ibu seperti baru tersadar dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Pasti lagi ngaca di kamar," sahut Menik bergegas masuk ke kamarnya.

Benar. Upik tampak berdiri diam di depan kaca, memandangi bayangannya yang terpantul pada cermin.

"Pik, sudah ditunggu Ibu sama Bapak," tegur Menik.

Sejenak dipandanginya sosok mungil yang mengenakan baju terusan sampai lutut warna hijau lumut dengan motif bunga-bunga kecil warna kuning gading, baju buatan Ibu. Warna itu terlihat bagus dipakai Upik yang berkulit kuning langsung. Menik segera mengambil sisir dan menghampiri adiknya, "Rambutnya mau diapain?"

"Bingung. Terserah Mbak Menik aja," jawab Upik pasrah.

Sambil berpikir tatanan rambut seperti apa yang cocok kali ini, Menik menyisir rambut lurus dan halus yang dipotong model Dora. Sambil merapikan poni adiknya, ia bertanya, "Hmm... gimana kalau pakai bandana aja?"

Upik mengangguk.

Menik kembali melangkah menuju meja di sudut kamar. Ada kotak terbuat dari kardus bekas tempat sepatu yang sisi-sisinya dilapisi dengan kertas kado motif bunga-bunga warna merah muda. Tangannya sibuk mengaduk-aduk isinya yang kebanyakan asesoris buatan sendiri. Ia memang hobi bikin pernak-pernik hiasan rambut dari kain perca untuk adik semata wayangnya. Ada bandana, pita yang ditempel di jepit rambut, juga kucir rambut beraneka bentuk.

"Ini aja ya, Pik? Mbak Menik kan selalu bikin hiasan rambut yang sesuai sama bajumu," serunya sambil mengacungkan bandana.

Wajah Upik langsung semringah. Menik segera menyisir rambut adiknya. Memasangkan bandana dan menyisir sekali lagi rambut dan poninya. Diputarnya tubuh mungil itu menghadap ke cermin yang menempel di lemari pakaian.

"Sudah cantik."

"Upik, ayo!" panggil Ibu dari luar kamar.

Menik segera menggandengnya keluar kamar.

"Nanti pintunya langsung dikunci saja, Nik, mungkin kami pulang agak malam," pesan bapak sambil melangkah menuju pintu depan.

"Bapak bawa kunci cadangan, nggak?"

"Bawa. Nanti habis dikunci langsung dicabut. Nggak usah nungguin kami pulang. Kalau sudah ngantuk, langsung tidur."

"Yah, aku kan mau nunggu oleh-olehnya. Masak disuruh jaga rumah nggak ada honornya?" protes Menik.

"Beres, Mbak. Nanti aku bawain oleh-oleh yang banyak," sahut Upik.

"Ati-ati, Nik. Jangan lupa kunci pintunya!" pesan Ibu, sebelum melangkah ke pintu sambil menggandeng Upik.

"Siap, Nyonyah!" jawab Menik sigap.

Ia mengantar sampai di halaman rumah yang tidak berpagar dan langsung terhubung dengan jalan di gang. Menik terus memandang tiga sosok yang berjalan beriringan menuju jalan raya di mana mobil taksi *online* sudah menunggu. Sebelum berbelok di ujung gang, Upik menoleh dan melambai-lambaikan tangan.

"Jangan lupa oleh-olehnya, Pik!" seru Menik sambil membalas lambaian adiknya dengan penuh semangat.

Begitu kembali masuk rumah, tatapannya tertuju pada jam dinding berbentuk bundar yang menempel di atas pintu kamar. Baru pukul setengah tujuh. Mengingat pesan Bapak, ia segera menutup pintu dan menguncinya. Tidak lupa mencabut anak kuncinya untuk disimpan di atas televisi. Kemudian mengambil *remote* untuk menyalakan televisi.

Sambil duduk di kursi rotan, tangannya sibuk memindah-mindah saluran televisi. Tapi tidak ada satu pun acara yang menarik. Segera

dimatikannya kembali dan meletakkan *remote*-nya di samping di kursi. Kemudian ia hanya duduk termangu. Diam. Tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

Sejujurnya, Menik paling tidak suka suasana rumah yang lengang seperti ini. Sunyi. Rasanya jadi hampa.

Suasana sepi yang tiba-tiba mengingatkannya pada sebuah rumah besar bertingkat dua di daerah Yosodipuro, sekaligus menghadirkan bayangan cowok pendiam yang sering membuatnya kesal karena sikap datarnya.

Kira-kira Aiman lagi ngapain ya di rumah? Apa ngobrol sama mama dan papanya? Tapi, waktu itu mamanya bilang, cowok itu baru ngomong kalau ditanya. Apa dia lebih suka diam di dalam kamar?

Sesaat Menik seperti tersadar dan memukul-mukul kepalanya sambil menggerutu, "Eh, kok aku jadi mikirin dia sih?!"

Mungkin karena suasana rumah lagi sepi, pikirannya jadi ke mana-mana. Keadaan yang sangat jarang terjadi di rumah kecil ini. Biasanya selalu ada suara-suara yang berbicara, suara mesin jahit, dan senandung suara Ibu yang ikut menyanyikan lagu campursari dari radio transistor yang sengaja di letakkan di dekat mesin jahit untuk menemani bekerja setiap hari.

Aha... Radio!

Menik menjentikkan jari di udara begitu ingat hobi ibunya itu. Setengah melompat dari kursi, ia menghampiri meja dekat mesin jahit dan mulai sibuk memilih gelombang radio begitu menyalakan *power*-nya. Terdengar suara penyiar yang menawarkan pada pendengar untuk *request* lagu pilihan lewat telepon, WA, atau SMS. Tak butuh waktu lama, pendengar silih berganti menelepon dan memilih lagu favoritnya masing-masing. Menik sudah terlarut pada lagu-lagu yang diputar, ikut menyanyi ketika ada lagu yang tengah populer.

Sambil ikut menyanyi, ingatannya kembali melayang pada tugas yang diberikan Bu Lutfia dan belum dikerjakannya. Ia bergegas ke kamar dan mengambil buku tugas BK yang masih kosong, juga tidak lupa

menyelipkan sebuah pulpen di telinga kanan. Sambil terus bernyanyi ia kembali duduk di kursi rotan.

Dipejamkannya mata rapat-rapat dan berusaha keras memikirkan cita-citanya. Menik benar-benar ingin menentukan langkah pertamanya. Beberapa profesi yang tidak membutuhkan pendidikan terlalu tinggi coba dihadapkannya dalam ingatan. Namun, dari semua profesi yang hilir mudik di otaknya, tak satu pun yang menarik minatnya. Sambil memukul ringan sisi kepalanya, ia membuka mata. Merasa agak putus asa karena belum menemukan satu pun ide untuk cita-citanya.

Bingung.

Mengapa anak-anak yang lain begitu mudah menentukan langkah pertama dan tahu apa yang mereka cita-citakan?

Tedi, yang orangtuanya bahkan tidak mampu membiayai untuk melanjutkan sekolah selepas SMP, dari hasil diskusinya dengan Bu Lutfia di ruang BK, disarankan untuk mendapatkan bantuan beasiswa atau keringanan biaya dari sekolah. Tedi ingin masuk SMK jurusan otomotif biar bisa bekerja jadi montir di bengkel setelah lulus. Dan sebagai langkah pertama, Tedi mau kerja paruh waktu mengurus kebun di rumah Bu Lutfia sepulang sekolah. Hasilnya akan ditabung untuk persiapan masuk SMK.

Anwar, yang ayahnya penjual bakso keliling, sudah bercita-cita untuk meneruskan usaha orangtuanya dengan membuka warung bakso dengan berbagai varian baru. Semua rencananya itu sudah disertai konsep yang membuat teman-teman yang mendengarkan jadi ikut semangat mendukungnya. Langkah pertama Anwar adalah masuk SMK jurusan boga.

Apakah seharusnya aku bercita-cita untuk menjadi penjahit yang lebih hebat dari Ibu? Membuat usaha jahit yang sudah ditekuni sejak lama ini biar berkembang lebih baik? Membuka butik, misalnya?

Pertanyaan itu singgah di kepalanya begitu mengingat Anwar yang cita-citanya terinspirasi dari usaha orangtua-nya. Tapi, selama ini, ia kurang tertarik menjahit baju. Meskipun Ibu sudah mengajarnya teknik dasar

menjahit dari umur sepuluh tahun, ia belum tertarik mengikuti jejaknya. Menik justru senang mengumpulkan kain-kain perca karena keunikan motif dan warna yang beraneka ragam.

Ia makin gelisah. Resah. Juga gundah.

Mengapa aku malah jadi bingung dengan cita-cita? Boro-boro menentukan langkah pertama. Mau jadi apa juga belum ngerti.

Ditutupnya kembali buku tulis yang tadi sudah terbuka. Pikirannya mulai ngelantur lagi.

Kira-kira cita-cita Aiman jadi apa, ya? Profesi apa yang cocok untuk cowok pendiam tanpa ekspresi dan cuek itu? Eh, cuek? Iya. Tapi, kayaknya sikap nggak peduli itu hanya ditujukan padaku. Buktinya, cowok itu bisa ngobrol santai sama Irwin dan Ester. Kenapa? Apa dia masih marah gara-gara komentarku soal buah pepaya dan pisang waktu itu?

Welaaah, kok jadi mikirin dia lagi?!

Mungkin sikap cowok itu yang membuat Menik kesal sekaligus penasaran, sehingga malah terus kepikiran. Tiba-tiba sosoknya bisa muncul begitu saja di kepalanya. Tidak pasti juga datangnya. Begitu muncul, Menik selalu kesulitan menyingkirkan bayangan Aiman.

Kenapa sih ada orangnya atau nggak, cowok itu tetap saja bikin bingung sekaligus penasaran begini?

Sebel.

Order Tak Terduga

Mungkin karena kondisi rumah lagi kosong dan sepi, kegelisahan Menik semakin menjadi. Dengan kesal dilemparkannya buku tulis kosong dan pulpen yang dicabutnya dari telinga kanan ke atas meja. Tangannya menggaruk-garuk kepala seperti kebiasaan kalau sedang bingung. Tanpa sengaja matanya melihat gundukan kain perca di dekat kaki meja mesin jahit. Seperti biasa, kain-kain perca itu sengaja dikumpulkan Ibu untuknya.

Sejak kecil, ia memang suka mengumpulkan kain perca karena tertarik pada motif-motif yang unik dan warnanya beraneka rupa. Sejak tahu Menik suka mengumpulkan kain perca, Ibu selalu membiarkan kain perca teronggok di dekat mesin jahit supaya dipilah-pilah lebih dulu. Sisanya yang tidak dipilih, dijual pada orang yang biasa mencari kain perca di tempat para penjahit.

Setengah berlari, Menik melesat masuk kamar dan keluar membawa sebuah kardus besar yang dipeluk di dada. Setelah duduk di dekat onggokan kain perca, ia segera memilah-milahnya. Ada yang masih lumayan lebar, ada juga yang benar-benar potongan kecil-kecil dan dikumpulkan jadi satu dalam kantong plastik besar untuk dijual.

Setelah selesai, ia menata kembali koleksi kain perca di dalam kardus bekas yang sudah dilapisinya dengan kertas kado polkadot warna merah menyala. Sebagian sudah dipotong-potong persegi berbagai ukuran, supaya lebih rapi menyimpannya. Sebagian lagi masih berupa kain perca yang hanya ditata dan diikat supaya rapi.

Ketika tangannya masih memegang setumpuk kain perca dengan potongan bujur sangkar dan lebar sisi-sisinya sekitar tujuh kali tujuh senti meter, tiba-tiba ia terpaku. Keningnya berkerut rapat. Tumpukan kain perca itu cukup banyak dan terdiri dari warna-warna cerah. Diambilnya

gunting kain di atas mesin jahit. Ia menggunting satu demi satu setumpuk kain yang berbentuk bujur sangkar tepat di garis diagonalnya sehingga membentuk segitiga.

Sambil duduk menggesot di lantai, dengan cekatan tangannya terus menggunting. Begitu selesai, Menik tersenyum memandangnya. Sambil beranjak diletakkannya tumpukan perca itu di atas mesin jahit. Menancapkan colokan dinamo, menyalakan lampu pada mesin jahit, dan duduk di kursi lipat yang diganjal bantal yang biasa dipakai Ibu bekerja. Sambil mendengarkan radio dan kadang ikut menyanyi, ia mulai menyambung potongan-potongan kain perca tanpa tahu mau dibuat apa nantinya. Ia hanya berusaha menyelaraskan motif yang beraneka warna supaya terlihat bagus.

Belajar menjahit sejak masih SD, hasil jahitannya sudah lumayan rapi. Meskipun belum bisa sehalus hasil jahitan Ibu. Sebenarnya Ibu juga ingin mengajarnya membuat pola pakaian, tapi Menik menolak karena belum tertarik untuk belajar menjahit baju. Ia lebih suka menyambung kain perca dan membuat pernak-pernik sederhana.

Keasyikan menjahit kain perca membuatnya lupa waktu. Tiba-tiba ponsel yang diletakkan di atas meja dekat kursi rotan berteriak nyaring. Ia bergegas mengambilnya.

"Iya, Bu," sapa Menik cepat begitu tahu Ibu yang menelepon.

"Nik, kamu sudah tidur? Dari tadi ditelepon kok nggak diangkat?" suara Ibu terdengar cemas di seberang sana.

"Belum. Tadi keasyikan nyambung kain sambil dengerin radio."

"Oalah, Ibu pikir kamu sudah tidur, jadi nggak dengar ada telepon."

"Ibu sudah mau pulang?"

"Iya. Ini sudah pamitan. Eh, tadi Bu Ida telepon, katanya mau jahitin baju lagi. Beliau mau mampir ke rumah mengantar kain," jelas Ibu. "Kamu terima ya, Bu Ida bilang, gambar modelnya sudah dijadiin satu sama kainnya."

"Kok sudah mau jahitin lagi? Kan masih ada kainnya di sini yang belum dijahit?"

"Yah, namanya juga wanita karier, Nik. Banyak acaranya."

"Kira-kira mau ke sini jam berapa?"

"Mungkin sebentar lagi."

"Oke."

Setelah meletakkan kembali ponsel di atas meja, tanpa sengaja pandangan Menik tertuju selebar kain bermotif unik hasil sambung-menysambung kain perca tadi. Diamatinya hasil kreasi yang dikerjakannya tanpa rencana dan sudah jadi selebar kurang lebih satu meter persegi. Ada rasa gembira yang muncul begitu saja di hatinya. Rasa yang mendorongnya segera duduk kembali dan melanjutkan keasyikan menyambung kain-kain perca. Sekitar sepuluh menit berlalu, terdengar ketukan di pintu.

Begitu pintu terbuka, Bu Ida sudah berdiri sambil tersenyum ramah.

"Tadi saya sudah telepon ibumu mau mengantar kain," kata Bu Ida menyodorkan satu tas dari bahan kertas daur ulang warna cokelat tua.

Menik segera menerimanya. "Iya. Ibu juga sudah telepon ngasih tahu. *Monggo*, silakan duduk dulu. Permisi, sebentar saya simpan dulu kainnya."

Sewaktu ia mengeluarkan kain batik yang masih terbungkus plastik, mengambil spidol dari laci mesin dan menuliskan nama pada kemasan plastiknya, dan meletakkan di atas tumpukan bahan-bahan di lemari kaca, Bu Ida tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya. Memegang kain sambungan perca yang tadi dijahitnya untuk mengisi waktu.

"Unik sekali coraknya. Siapa yang menjahit? Bu Salimah?" tanya Bu Ida sambil mengusap permukaannya.

"Oh, itu kain perca yang saya sambung-sambung. Iseng aja buat mengisi waktu," jawab Menik.

"Cantik. Kamu mau buat *bed cover*? *Bed cover patchwork* begini memang unik. Ngerjainnya pasti susah, ya?"

Di samping perempuan ayu yang menguarkan aroma wangi berkelas itu Menik malah terbeleng-bengong sendiri.

Bed cover? Patchwork?

Dua hal yang belum terpikirkan sama sekali di otaknya. Ia memang suka mengumpulkan kain perca karena suka motif-motifnya, selain membuat pernak-pernik, acara sambung-menyambung kain itu tadi hanya untuk mengisi waktu kosong belaka.

"Oh ya, bulan depan ada arisan keluarga di rumah. Bisa nggak saya pesan satu set bantal kursi dengan motif *patchwork* begini? Modelnya terserah. Bikin yang unik dan nggak pasaran."

Untuk yang kedua kalinya, Menik bengong dengan mulut ternganga.

"Bisa, nggak?" tanya Bu Ida sambil mengangkat kain di tangannya, "Ini kan masih tanggal muda, masih ada waktu sekitar satu bulan. Jadi nggak perlu terlalu terburu-buru. Ehm, saya nggak mau kalau bahannya dari batik sama kain blacu. Sudah terlalu banyak yang model seperti itu. Saya mau dari kain yang coraknya macam-macam seperti ini. Unik. Juga nyentrik."

"*Inggih...* akan saya coba, Bu." Kalimat tanda persetujuan itu meluncur begitu saja dari mulutnya tanpa melalui pertimbangan atau pemikiran lebih dulu.

Ketika Bu Ida menyebutkan bentuknya, Menik sudah bisa membayangkan sarung bantal kursi seperti apa yang diinginkan. Ia sering melihat sarung bantal kursi, tapi yang terbuat dari kain perca, belum pernah melihatnya.

"Oke. Saya permisi dulu, sudah ditunggu Aiman sama papanya di rumah."

Begitu mendengar nama cowok itu disebut, kepala Menik langsung dipenuhi bayangan sosoknya.

"*Monggo...*"

Sampai di ambang pintu, Bu Ida menghentikan langkah dan melontarkan pertanyaan yang tak terduga. "Oh ya, sudah ketemu Aiman di sekolah?"

"Sudah. Nggak nyangka kami satu kelas," jawab Menik riang.

Meskipun sikapnya aneh dan sering membingungkan, entah kenapa, membicarakan cowok itu selalu menimbulkan keriang dalam dirinya.

Aneh kan, ya? Mengingat sikap Aiman yang tidak pernah peduli padanya.

“Wah, kok bisa kebetulan begitu? Habis ketemu di rumah malah bisa jadi teman satu kelas. Gimana Aiman di kelas?”

Menik tidak berani dan segan mengatakan sikap cowok itu yang selalu cuek dan terus diam kepadanya. Ia bingung sendiri tidak tahu harus ngomong apa.

“Masih tetap diam, ya?” tebak Bu Ida.

Bibir Menik langsung melebar membentuk tawa sambil mengganggu.

“Yah, begitulah Aiman...”

“Titip salam buat Aiman...” kalimat basa-basi itu meluncur begitu saja dari bibirnya tanpa pernah direncanakan sebelumnya.

“Iya. Nanti saya sampaikan.”

Menik mengantarkan Bu Ida sampai di teras dengan senyum terus tersungging di bibirnya. Berbagai rasa bercampur-baur dalam dadanya. Gembira, antusias, ragu-ragu, juga ingin segera mewujudkan order pertama yang tak pernah diduga sebelumnya.

Setelah menutup pintu depan, ia melangkah kembali ke mesin jahit. Ada dorongan kuat yang mengobarkan semangat dalam dirinya. Tangannya dengan cekatan meneruskan keasyikan yang tadi sempat terhenti.

Jika tadi ia hanya iseng menyambung kain perca untuk mengisi waktu, sekarang malah jadi punya tujuan. Bibirnya terus mengulum senyum ketika sebuah ide muncul di kepalanya. Kain perca yang sudah dijahit lumayan lebar itu akan dibuat *bed cover* untuk orangtuanya. Selimut yang biasa mereka pakai mirip selimut di rumah sakit tempo dulu, putih bergaris-garis biru. Yang mungkin sudah dipakai sejak ia masih kecil. Menik ingin *bed cover* yang dibuatnya bisa jadi pengganti selimut itu dan bisa lebih menghangatkan saat malam mengembuskan hawa dingin.

Menik mengangkat kedua tangan di atas kepala sambil meregangkan tubuh ketika ponsel di meja berbunyi. Ia bergegas menghampiri.

Matanya terbelalak ketika membaca sebuah pesan dari nomor yang belum dikenalnya. Mulutnya ternganga begitu membaca pesan untuknya,

Kenapa kirim salam?

Salam? Kirim salam? Pesan yang bunyinya mempertanyakan kenapa ia kirim salam?

Eh, tunggu dulu.

Siapa yang sudah kukirimi salam?

Jatuh Cinta? Sama Siapa?

Usianya menjelang empat puluh delapan tahun.

Laki-laki itu mengenakan kaus polos abu-abu dipadu celana hitam selutut berbahan denim. Rambutnya yang sebagian sudah berubah warna tampak basah dan tersisir rapi. Raut mukanya menunjukkan sosok yang matang karena tempaan usia dan pengalaman hidup.

Aulia Surahman, laki-laki pendiam yang menurunkan sifat itu pada Aiman. Untunglah ia berjodoh dengan perempuan yang tidak pendiam, meskipun tak terlalu banyak bicara juga. Tapi itu sudah cukup bisa jadi penyeimbang di rumah ini. Istrinya yang selalu dipanggilnya dengan panggilan sayang *Bune*, sering mengolok-ngoloknya seperti robot. Yah, karena semua kegiatannya selalu terjadwal, tertata, dan pakai target. Ia juga orang yang kompetitif, pekerja keras, dan yakin dengan tujuannya. Semuanya itu kadang membuatnya terlihat kaku di mata orang lain.

Karakter Aiman dan papanya bisa dibilang sebelas-dua belas.

Papa Aiman tengah duduk di meja makan dengan segelas teh panas manis dan kental. *Nasgitel*. Kepanjangan dari panas, *legi*, dan *kenthel*. Salah satu minuman khas kesukaan masyarakat Solo. Matanya beberapa kali menatap sosok yang duduk di seberang. Cowok yang sejak duduk di kursi meja makan selalu menunduk dan terus menatap ponselnya. Ia jarang berada di rumah karena banyak proyeknya di luar kota. Setiap kali ada kesempatan berkumpul di rumah, semua sepakat harus meluangkan waktu makan malam bersama. Untuk saling berbagi cerita, meskipun pada akhirnya, hanya istrinya yang lebih banyak bicara.

Tatapannya kembali tertuju pada seraut wajah yang terus fokus pada ponselnya. Seolah tidak peduli pada kehadirannya. Kedua ujung alisnya bergerak menyatu ketika mengamati anak laki-laknya sudah tumbuh jadi

remaja. Betapa cepat waktu berlalu. Karena sering berada di luar kota, banyak hal yang terlewatkan dengan perkembangannya. Hal itu sering menimbulkan rasa kehilangan di hatinya. Apalagi hubungan mereka berdua juga tidak terlalu dekat. Selain intensitas pertemuan yang jarang, juga karena sama-sama pendiam. Mungkin juga sebenarnya ingin banyak bercerita, hanya sama-sama tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya.

Tangannya meraih gelas, menghirup aroma segar teh, dan menyeruput isinya perlahan. Tatapannya masih belum beralih dari sosok di depannya yang sepertinya tidak sadar tengah diperhatikan.

"Man..." panggilnya setelah meletakkan kembali gelas yang tinggal separuh isinya. "Aiman!"

Yang dipanggil tampak kaget, mendongak sebentar, dan menjawab cepat, "Ya, Pah?"

Kemudian menunduk lagi, seolah tak ingin terlewat hal penting di layar ponselnya.

"Kamu main *game*? Asyik banget dari tadi."

"Nggak. Lagi baca obrolan grup WA kelas," jawabnya tanpa mengangkat kepala.

Laki-laki itu kembali terdiam sambil terus menatap anak laki-lakinya yang kadang menunjukkan mimik menahan senyum dan sesekali mengerutkan kening serius. Tapi, tak sekali pun tampak menggerakkan salah satu jarinya untuk mengetik.

"Cuma baca, Man? Nggak ikut ngobrol?" tanyanya penasaran.

"Nggak."

Pandangannya beralih pada jam yang menempel di dinding tepat di atas pintu yang menghubungkan ruang makan dan dapur. Jarum pendek jam berhenti pada angka tujuh dan jarum panjangnya parkir di angka tiga. Mereka berdua masih menunggu kedatangan perempuan yang sepulang kerja di sebuah bank swasta di Jalan Slamet Riyadi harus mampir ke beberapa tempat terlebih dahulu.

"Sudah jam tujuh lebih. Kalau kamu sudah lapar, makan saja dulu,

Man. Nanti biar Papa yang nemenin Mama makan.”

Aiman menggeleng. Tetap dengan kepala tertunduk.

“Kamu nggak belajar? Nggak ada PR?”

Pertanyaan itu kembali dijawab dengan gelengan.

Laki-laki itu segera meraih ponsel yang tergeletak di sebelah gelas. Menghubungi istrinya. Ngobrol sebentar dan kembali menatap anak laki-lakinya.

“Mama masih mengantar kain di tempat penjahit langganannya. Mungkin setengah jam lagi baru sampai rumah.

Begitu mendengar penjelasan papanya, kepala Aiman mendongak seketika. Raut wajahnya tampak kaget dengan mulut ternganga. Detik berikutnya, meluncur pertanyaan dari bibirnya, “Mama lagi di mana, Pah?”

“Jahitin baju.”

“Di rumah Menik?” tanyanya antusias.

“Menik?” Pertanyaan balik itu disertai satu alis naik melihat perubahan sikap anak-laki-lakinya. “Siapa Menik?”

“Anaknya penjahit langganan Mama.”

“Kamu kenal? Pernah diajak Mama ke sana?”

Pertanyaan itu langsung membuat Aiman salah tingkah.

“Kenal,” sahutnya cepat. Entah kenapa wajahnya terasa panas. Merasa bahwa papanya tengah serius memperhatikannya.

Sejak tadi ia asyik mengikuti obrolan di grup WA kelas IX-E. Setelah terpilih jadi ketua kelas, Ester langsung meminta nomor ponsel seluruh kelas untuk membuat grup di WhatsApp. Alasannya biar semua lebih mengenal satu sama lain.

Sejak terbentuk grup IX-E, obrolannya lumayan ramai. Biasanya saat sore begini, banyak yang muncul saling bergurau. Anggota paling aktif di obrolan grup kelas ini adalah ketua kelas dan wakilnya, Ester dan Irwin. Mereka berdua sama-sama punya sifat konyol yang selalu bisa membuat obrolan jadi seru. Belum lagi kalau Fadli muncul. Cowok itu seperti magnet yang sanggup menarik cewek-cewek bermunculan di grup,

kecuali satu cewek yang selalu ditunggu-tunggu Aiman.

Aiman selalu menunggu si cewek ceriwis yang kalau di kelas suka ribut dengan Irwin, teman sebangkunya.

Apa Menik sibuk membantu ibunya sampai nggak sempat buka ponsel dan ikut nimbrung ngobrol dan bercanda di grup?

Pertanyaan itu sering muncul di kepalanya. Kadang-kadang Menik muncul ketika Irwin mulai memancingnya dengan olok-olokan. Begitu Menik menanggapi, bisa dipastikan mata Aiman tidak akan beralih dari layar ponselnya. Ia bisa tersenyum-senyum sendiri begitu cewek ceriwis itu berhasil membalas olok-olok Irwin dengan komentar yang lucu dan panjang. Ternyata tidak hanya omongannya yang ceriwis *ra uwis-uwis*, yang seolah tak ada habisnya. Seperti saat ngomong, saat menulis pun selalu panjang.

Tapi sejak Aiman membuka grup kelas IX-E sore ini, Menik sama sekali belum muncul.

Entah mengapa, ada getar halus menelusup di dadanya setiap mengingat cewek itu. Getaran yang selalu membuatnya berharap waktu berjalan lebih cepat, biar pagi segera menjelang.

Dengan semangat serdadu menuju medan perang, ia akan berangkat sekolah lebih pagi dengan mengayuh sepedanya, hanya untuk melihat cewek itu masuk kelas dengan gayanya yang selalu ramai. Apalagi kalau Irwin sengaja menghadangnya di pintu kelas. Perang di pagi hari bakal seru dengan dukungan anak-anak yang dengan sengaja terbagi dalam dua kelompok untuk menjadi suporter. Dan Aiman selalu menikmati pertengkaran itu dari bangkunya. Diam-diam memberikan dukungan. Tentu saja dukungannya jelas ditujukan buat Menik.

Sebuah hiburan yang sering mendebarkan hati ketika tiba-tiba Menik melarikan diri ke bangku dan tak lupa menyapanya lebih dulu.

Meskipun ingin membalas sapaan gadis itu, bibir Aiman selalu sulit terbuka. Ia memang bukan tipe cowok yang banyak bicara, tapi kalau dengan teman-teman yang lain masih bisa sesekali ngobrol santai. Hanya dengan cewek ceriwis itu, kemampuan bicaranya tiba-tiba jadi macet

total.

Tiap kali Menik menyapa atau mengajaknya ngobrol, justru jantungnya yang lebih aktif menanggapi. Berdegup lebih kencang, bertalu-talu mirip beduk masjid dipukul menjelang waktu berbuka puasa.

Kenapa bisa seperti ini, ya?

Padahal Menik hanya menyapa, atau merengut kesal karena ia terus diam dan tidak menanggapi sapaan atau obrolannya. Yang menggembirakan hatinya adalah meski terkesan dicuekin, cewek itu tetap saja menyapanya. Tidak pernah kapok mengajak ngobrol meskipun sering tak mendapat jawaban semestinya.

Mungkin semua ini berawal ketika Aiman melihat Menik berulah membuat keributan di pintu pagar beberapa waktu yang lalu. Meskipun kaget dan kesal, jantungnya justru memberikan reaksi yang berbeda. Untuk pertama kalinya ia merasakan debaran yang tak biasa begitu melihat senyum ceria Menik ketika memperkenalkan diri.

Perhatian Aiman masih terus tertuju pada layar ponselnya. Menunduk.

Sebenarnya laki-laki itu ingin sekali mengajukan banyak pertanyaan. Tapi melihat sikap salah tingkah anak semata wayangnya, ia mulai menduga apa yang tengah terjadi. Seulas senyum penuh arti menghiasi bibirnya. Tidak menyangka anak pendiam itu bisa jatuh cinta, mengingat sikap Aiman yang lebih suka menghabiskan waktu mengutak-atik sepeda daripada bergaul dengan teman-temannya.

Suasana kembali hening.

Ketika terdengar suara klakson mobil, Mbak Warsi yang sejak tadi sibuk menyiapkan masakan di dapur setengah berlari melintasi ruang makan.

"Biar aku saja, Mbak Warsi." Laki-laki itu segera beranjak dari kursi dan melangkah keluar.

Tak berapa lama, perempuan semampai berkulit putih masuk dan langsung menghampiri Aiman. Cowok itu segera bangkit dan mencium tangannya.

"Maaf ya, Man. Pasti kamu sudah lapar nungguin Mama."

"Nggak apa-apa, Ma."

"Mama ganti baju dulu sebentar, ya..."

Cowok itu mengangguk dan kembali memandang ponselnya.

Sepuluh menit kemudian semua anggota keluarga sudah berkumpul di meja makan. Mama duduk di sebelah papanya. Makanan sudah tertata rapi di atas meja. Ada sayur asem, tempe goreng, dan empal daging goreng. Tak ketinggalan sambal terasi di cobek yang mengundang selera. Menu kesukaan papanya tiap kali berada di rumah.

"Tadi Mamaampir di rumah Bu Salimah, tapi orangnya nggak ada. Yang ada Menik." Mamanya membuka pembicaraan, setelah beberapa lama mereka semua asyik dengan piring dan sendok masing-masing.

Kepala Aiman tegak seketika. Tangannya yang memegang sendok terhenti tepat di depan mulutnya.

"Menik sendirian di rumah?" tanyanya.

"Iya. Yang lain lagi pergi kondangan ke rumah saudaranya."

"Adiknya?" pertanyaan ini meluncur disertai wajah yang jelas menunjukkan kekhawatiran.

"Ikut pergi kondangan."

Tiba-tiba mamanya meletakkan sendok di piring, menatap Aiman dan mencoba mengingat-ingat sesuatu. Sesaat kemudian matanya tampak berbinar dan bibirnya tersenyum ketika mengungkapkan sesuatu yang tadi coba diingat-ingat. "Kalian sekelas ya, Man?"

Cowok itu mengangguk cepat.

"Oh iya, Mama hampir lupa, tadi Menik titip salam."

Selesai bicara, mamanya kembali menyendok nasi dari piring.

"Hah? Titip salam?!" seru Aiman kaget dan tanpa sengaja nada suaranya meninggi. Sendok yang dipegangnya terlepas dan berdentang membentur piring di depannya.

Mama dan papanya sampai terlonjak dan sama-sama mendongak menatapnya.

"Iya. Menik nitip salam buat kamu."

"Beneran nitip salam?" ulangnya seperti meragukannya.

Melihat mamanya mengangguk, raut wajah Aiman tampak syok dengan mata terbelalak.

"Kenapa sih kaget begitu? Namanya teman nitip salam kan biasa," protes mamanya menanggapi reaksi Aiman yang kelihatan masih syok.

Tanpa bicara, cowok itu kembali menunduk. Memegang sendok dan menyuap makanan ke mulut dengan kecepatan seperti tengah dikejar musuh. Dalam waktu singkat piringnya sudah tandas. Setelah meneguk air putih, ia segera beranjak sambil meraih ponselnya yang tergeletak di samping piring.

"Mah, Pah, aku ke kamar dulu, ya..." pamitnya.

Papa dan mamanya mengangguk bareng dan melongo melihatnya berjalan tergesa meninggalkan meja makan.

"Anak itu kenapa sih? Tingkahnya aneh banget akhir-akhir ini. Tahu nggak, Pa, Aiman kan biasanya jarang ngomong, ya. Tiba-tiba suatu sore dia ngomong banyak banget. Aku sampai takut anak itu kenapa-napa. Mungkin gara-gara Magrib masih berada di luar rumah."

"Kayaknya lagi jatuh cinta."

"Hah? Aiman? Jatuh cinta? Sama siapa?" Pertanyaan-pertanyaan itu meluncur beruntun. "Jatuh cinta sama sepeda?"

"Menik itu siapa, Bune?"

"Anak sulungnya Bu Salimah. Penjahit langgananku. Anaknya lucu. Ceriwis. Banyak banget ngomongnya. Memangnya kenapa, Pa?"

"Yah, itu yang bikin anak laki-laki kita jadi aneh..."

"Oh iya, bisa juga!" sahut perempuan ayu itu sambil menjentikkan jari di udara. Tak berapa lama, meluncurlah cerita ketika Menik mengantar jahitan dan hanya Aiman yang ada di rumah.

"Padahal aku sudah pesan, kalau ada yang ngantar jahitan ditinggal saja. Eh, sama Aiman malah disuruh nunggu. Sudah gitu dianggurin dan didiemin terus sampai satu jam lebih. Kan kasihan. Menik bilang, waktu dia ngajak ngobrol, dicuekin sama anak laki-laki kita yang paling ganteng dan paling pendiam sedunia itu."

Setelah serius mendengarkan cerita istrinya, tawa laki-laki itu langsung

berderai ketika sampai pada bagian Menik menyarankan supaya Aiman banyak makan buah pepaya dan pisang biar pinter ngomong. Dan anak laki-laki kesayangan mereka langsung mencak-mencak tidak terima.

"*Bune*, setelah proyek di Pekalongan ini selesai, aku mau nyari proyek yang dekat-dekat saja. Biar bisa pulang setiap hari," ujarnya dengan raut muka serius.

"Hah? Ada masalah apa, Pa?"

"Nggak ada masalah yang serius."

"Terus?"

"Aiman sudah remaja. Sudah mulai jatuh cinta. Aku sudah banyak kehilangan kesempatan mengikuti perkembangannya sejak kecil. Di masa remajanya ini, aku ingin lebih banyak waktu bersamanya. Anak laki-laki harus punya panutan di rumah. Kalau aku terus di luar kota, kasihan dia."

"Jadi, cuma mau lebih banyak waktu sama Aiman? Istrinya dicuekin nih?"

Laki-laki itu segera meletakkan sendok dan meraih perempuan ayu itu dan membawanya ke dalam pelukannya sambil tertawa.

Kenapa Kirim Salam?

Di dalam kamar yang dindingnya bercat biru, dengan poster terbuat dari kanvas berbingkai kayu bergambar sepeda di atas meja belajar, Aiman duduk di pinggir tempat tidur dengan tatapan menerawang. Termangu. Kemudian bergumam, "Nitip salam?"

Benarkah? Menik titip salam?

Sepertinya itu suatu hal yang mustahil. Tidak mungkin. Mengingat sikap diamnya selama ini justru sering membuat cewek itu kesal. Tidak mungkin orang kesal malah titip salam. Tapi, Aiman juga yakin kalau mamanya tidak bohong atau mengada-ada. Tidak mungkin juga mamanya salah dengar. Ia sangat yakin pada apa yang diucapkan dan disampaikan perempuan yang telah melahirkannya itu.

Sejujurnya, adanya berdegup riang begitu mendengar ucapan mamanya.

Ah, kenapa dapat salam saja rasanya bisa menyenangkan seperti ini?

Ternyata bahagia itu memang sangat sederhana. *Simple*. Tak perlu ribet. Cukup dapat salam dari seseorang yang terus mengusik hati. Dunia langsung terasa indah penuh warna. Cerah ceria.

Tangannya yang masih memegang ponsel mulai menggeser-geser permukaan layar. Satu ide muncul di kepalanya.

Kalau seseorang dapat salam, bukankah sebaiknya segera dibalas?! Bukankah itu etika paling dasar dalam pergaulan?

Jempolnya bergerak penuh semangat membuka grup WhatsApp kelas IX-E. Tentu saja ia tidak akan membalas salam dari Menik di obrolan grup. Bisa habis dirinya dijadikan bulan-bulanan anak sekelas. Seandainya ia sampai nekat melakukannya—yah, orang lagi jatuh cinta kan suka nge-lakuin sesuatu yang kadang bodoh campur tolol tanpa sadar—dalam

waktu singkat seluruh penghuni kelas IX-E pasti bakal langsung muncul beramai-ramai. Bukan saja dirinya yang bakal jadi sasaran, Menik pun pasti akan kena imbasnya.

Ia jelas tidak ingin membuat kehebohan yang hanya akan tambah menyulitkan posisinya. Untung kesadarannya masih cukup kuat untuk tidak berbuat nekat atau konyol.

Setelah membuka grup, mengetuk bagian atas dan muncullah deretan nomor seluruh anggota. Digesernya layar untuk mencari satu nama yang terselip di bagian bawah.

Yups. Ketemu.

MENIK.

Dengan foto profil tengah tertawa berdua mengacungkan dua jari bersama cewek gembil. Dilihat sekilas wajah mereka berdua memang mirip satu sama lain. Mungkin ini adiknya yang waktu itu diceritakan. Diketuknya foto profil itu menjadi ukuran yang lebih besar. Tampak gambar yang lebih jelas menunjukkan tawa. Ceria.

Cukup lama Aiman terpaku menatapnya. Nyaris lupa tujuannya untuk membalas salam. Terlarut dalam pesona senyum ceria adik-beradik yang seolah menyapanya. Terbayang di kepalanya, seandainya bertemu dengan mereka berdua, betapa hebohnya. Betapa ramainya. Meskipun ia pasti tetap akan jadi pihak yang mati gaya, tak tahu harus bagaimana selain menjadi pendengar setia. Apakah adiknya juga seramai Menik? Apakah juga senang bercerita apa saja tanpa diminta?

Apakah...

Ups.

Cowok itu tersadar ketika muncul notifikasi obrolan di grup. Setelah menggeleng-geleng beberapa kali untuk mengembalikan kesadaran, jempolnya segera bergerak di layar dan memilih nomor yang dituju. Sesaat jempolnya kembali terdiam. Ragu. Tiba-tiba wajahnya terasa panas. Malu. Semangat yang sangat menggebu ternyata tak mampu menggerakkan keberaniannya.

Mau nulis apa?

Perlahan tangannya bergerak. Ragu-ragu. Mulai menulis.

Nik, terima kasih sudah mengirim salam untukku.

Sejenak, dibacanya kalimat yang telah ditulisnya. Keningnya langsung berkerut. Rapat. Kok jadi kayak kalimat dalam percakapan pelajaran Bahasa Indonesia. Kaku. Juga *wagu*.

Ah, ke mana perginya semua pelajaran Bahasa Indonesia yang telah dipelajarinya selama ini. Mengingat nilainya juga lumayan bagus untuk pelajaran itu, lantas mengapa hanya untuk membuat satu kalimat pendek yang terkesan santai saja susahnyanya minta ampun.

Dengan cepat dihapusnya pesan pertama itu dan kembali menulis,

Mama sudah menyampaikan salammu. Terima kasih.

Ia kembali membaca pesan yang ditulisnya sambil nyengir dan garuk-garuk kepala. Kok jadi mirip kalimat pemberitahuan begitu?

Pesan kedua yang baru saja ditulisnya langsung dihapus.

Ia segera menulis pesan ketiga.

Aku sudah menerima salammu.

Matanya menyipit membacanya. Rasanya ada yang aneh. Cowok pendiam itu menggeleng-geleng sambil menyipitkan mata. Maksud kalimat ini apa? Kalau sudah diterima terus mau ngapain?

Duh! Buru-buru dihapus lagi pesannya.

Tangannya bergerak cepat menulis pesan keempat.

Menik, terima kasih sudah mengirim salam.

Aiman menatap layar ponsel cukup lama. Membaca kembali kalimatnya puluhan kali dengan bibir bergerak-gerak tanpa suara. Tapi, rasanya tetap tidak enak di hati. Akhirnya, setelah mengembuskan napas cukup keras dari sela bibirnya, seperti pesan-pesan sebelumnya, tangannya bergerak cepat menghapus.

Lanjut menulis pesan kelima.

Aku senang kamu mengirim salam.

Kali ini tanpa sempat dibaca ulang langsung dihapus.

Cowok pendiam itu kembali termenung, kemudian memejamkan mata sejenak. Ternyata dapat salam itu selain bikin bahagia juga bikin repot. Bingung.

Gimana balasnya?

Salam spesial seperti ini baru pertama kali diterimanya. Walaupun mungkin bisa saja Menik mengucapkannya hanya sambil lalu untuk sekadar basa-basi. Tapi, ia tidak peduli. Apa pun alasan cewek itu menitipkan salam, hatinya sudah merasa bahagia. Senang. Sangat.

Kembali jempolnya bergerak pelan.

Kenapa kirim salam?

Ketika cowok itu masih termangu menatap kalimat pertanyaan yang baru diketiknya, suara ketukan di pintu kamar mengagetkannya. Tersentak. Tanpa sadar jempolnya bergerak menyentuh tanda kirim. Dan kalimat balasan yang barusan diketik itu langsung terkirim. Sampai ke tujuan.

Ribet Amat Mikir Cita-Cita

Jam pertama kosong.

Bu Lutfia berhalangan hadir karena sakit. Beliau berpesan pada guru piket supaya anak-anak meneruskan pekerjaan membuat karangan tentang cita-cita.

"Yah, kenapa harus melanjutkan tugas itu," keluh Menik, menggaruk-garuk kepala sebagai ungkapan kekesalannya.

Ester yang sempat mendengar keluhannya, langsung menoleh dengan tatapan heran, "Memangnya kenapa, Nik?"

"Pusing. Bingung. Mumet," sahutnya sambil kembali menggaruk kepala lebih keras. "Sampai sekarang aku nggak ngerti cita-citaku mau jadi apa. Dan kalau cita-cita aja nggak punya, gimana mau menentukan langkah pertama?"

"Hah? Kok bisa?" Sepasang alis Ester terangkat seketika. "Aneh. Nggak masuk akal. Masak ada orang yang nggak tahu cita-citanya sendiri. Anak-anak yang masih duduk di bangku TK saja kalau ditanya soal cita-cita bisa langsung jawab. Biarpun jawabannya rata-rata nggak jauh-jauh dari dokter, insinyur, pilot, atau presiden."

"Anak TK kan ngomong cita-cita nggak pakai mikir. Asal ngomong aja. Nah, seperti Bu Lutfia bilang, kita harus benar-benar serius mikirnya. Nggak bisa asal *njeplak* aja. Biar nggak salah langkah nanti," bantah Menik, mencoba membela diri.

"Oke. Baiklah. Begini saja, kalau kamu masih bingung, coba aku sebutkan satu per satu, ya? Siapa tahu ada yang cocok buatmu," sahut Ester penuh semangat.

"Gimana kalau jadi dokter?"

"Aku takut lihat darah," sahut Menik cepat.

"Akuntan?"

"Kamu tahu nilai matematikaku pas-pasan. Aku agak payah kalau soal hitung-hitungan."

"Direktur?"

"Perusahaannya siapa?"

"Guru?"

"Itu cita-cita Upik. Masak satu rumah cita-citanya sama. Nggak seru. Nanti dikira ikut-ikutan cita-citanya Upik."

"Chef?"

"Lidahku suka keasinan."

"Pramugari?"

"Pasti kangen kalau terus-terusan terbang meninggalkan Ibu, Bapak, sama Upik. Lagian tinggiku cuma seratus lima puluh lima senti, jadi pramugari kan badannya harus tinggi."

"Jadi arsitek?"

"Bukannya itu cita-citamu? Nanti kamu bilang aku nggak kreatif, cuma ikut-ikutan."

Ester terdiam cukup lama. Wajahnya tampak serius, berusaha keras mencoba mencari satu profesi yang kira-kira cocok untuk teman sebangkunya.

"Hmm... mau nggak jadi artis?" tanya cewek tomboi itu tiba-tiba, kembali bersemangat.

"Artis?" Menik balik bertanya dengan suara maupun tatapan yang menunjukkan rasa kagetnya. "Artis apa maksudmu?"

"Penyanyi, misalnya? Kan bisa ikut acara Idol atau akademi semacam itu di televisi," usul Ester, menjentikkan jari tengah dan jempolnya di depan muka teman sebangkunya. "Itu jalan pintas bisa cepat ngetop. Instan. Gampang terkenal. Jangan khawatir pasti nanti dapat dukungan dari semua murid SMP Persatuan ini. Bisa juga mengerahkan tetangga satu RT atau satu kelurahan sekaligus untuk mendukung."

Mulut Menik ternganga mendengarnya.

"Kamu bilang apa? Artis? Penyanyi?" tanyanya mencoba meyakinkan.

Tawaran yang diucapkan Ester barusan terdengar sangat aneh dan agak mengerikan di telinganya.

"He-eh," jawab Ester, mengangguk mantap. "Iya. Jadi artis. Penyanyi. Bisa dicoba, kan?"

"Ngomong aja suaraku *fals*. Nggak jelas nadanya ke mana. Gimana mau jadi penyanyi? Bisa langsung putus semua kabel *sound system*-nya kalau aku nyanyi. Jangan ah, lebih banyak ruginya daripada manfaatnya. Kasihan kan yang dengar suaraku bisa kena infeksi telinga. Dan yang punya persewaan *sound system* bisa rugi gara-gara aku nyanyi," seloroh Menik sambil tertawa.

"Yah, kan bisa latihan. Nggak ada yang nggak mungkin kalau mau berusaha dan berlatih." Ester tetap ngotot. "Gimana kalau jadi artis sinetron? Banyak penggemarnya tuh, terkenal, sering masuk televisi, duitnya buanyaak!"

"Memangnya semua artis duitnya banyak? Tahu dari mana? Lagian aku nggak tertarik jadi artis. Mumet. Bakal disorot terus sama infotainment. Ibaratnya nih jerawat aja bakal masuk acara gosip. Bersin-bersin langsung jadi *headline* di tabloid. Lagi jalan kesandung bisa jadi berita *breaking news*. Ampun, deh. Lebih enak jadi orang biasa aja. *Ayem tentrem gemah ripah loh jinawi...*" Menik mulai merepet dengan argumentasinya. Ia mencoba mematahkan usulan Ester yang menurutnya tidak masuk akal dan tak pernah terlintas sedikit pun di kepalanya. "Kamu ngasih usul yang benar dong!"

"Apanya yang nggak benar? Kamu tuh yang nggak jelas maunya. Sebenarnya kamu itu penginnya jadi apa, sih?" tanya Ester mulai kesal.

"Kok malah nanya? Kan sudah kubilang dari awal, aku nggak tahu. Bingung. Belum bisa bayangin. Benar-benar nggak tahu mau jadi apa," jawab Menik ikut kesal.

"Menik itu cocoknya jadi tukang obat! Jago ngomong. Kalau sudah ngoceh, nggak ada titik-komanya, nyerocos aja terus kayak pipa leding bocor," sahut Irwin dari bangku belakang sambil terus main *game* dengan ponselnya.

Menik dan Ester sama-sama memutar badan ke belakang. Wajah Irwin terlihat tidak peduli, seolah bukan dia yang mengeluarkan komentar sumbang barusan.

"Heh, nyamber aja kayak kucing disodorin ikan asin," ujar Menik kesal.

"Ih, kok perumpamaannya malah kucing?" protes Ester. "Kalau suka nyamber itu bukannya kayak bensin, yang suka nyamber kalau ada api dikit aja."

"Sama aja. Yang pasti, kalau aku jadi tukang obat, yang pertama kujual adalah obat yang bisa membuat orang bisa ngomong lancar. Nggak perlu dipukul dulu biar mau ngomong!"

Entah kenapa, meskipun tadi yang berkomentar pedas Irwin, Menik malah membalas dengan menyindir Aiman, yang sejak tadi asyik dengan buku tugasnya. Meskipun jadi sasaran sindiran, cowok pendiam itu seolah tidak mendengar kehebohan tiga orang di sekitarnya.

Serangan Menik bisa dibilang meleset. Sia-sia. Sindiran tajam itu tidak ada efeknya. Cowok pendiam itu tetap bersikap masa bodoh. Tebal telinganya.

Sikapnya itu semakin membuat Menik kesal. Ingin terus menyerangnya biar cowok itu mau bicara, tapi tetap gagal. Tidak ada sepetah kata pun yang keluar dari mulut Aiman. Meskipun sempat keki, tiba-tiba sesuatu melintas cepat di kepalanya. Membuat raut wajah Menik mengernyit. Bingung.

Eh, bukannya dia kemarin kirim pesan nanyain salam?! Kenapa sekarang sikapnya tetap cuek begitu? Dasar cowok aneh!

"Tukang obat itu kalau zaman sekarang disebut apoteker, Nik. Nanti kuliahnya ambil jurusan farmasi kayak papaku," komentar Ester, kembali menjentikkan jari seperti kebiasaannya kalau mendapat ide. Seolah ejekan Irwin tadi justru memberi ide brilian di kepalanya.

"Nggak ah. Aku nggak tertarik. Nggak ada minat sama sekali sama obat-obatan."

"Yaelaah, repot amat sih ngurusin cita-citamu, Nik. Mungkin lebih mudah ngurus negara daripada menentukan profesi apa yang kamu

inginkan!" Ester kembali mengomel dan membalikkan tubuh ke depan lagi. "Mungkin ilmuku belum cukup kuat untuk membantumu."

"Yah, jangan marah gitu dong. Salahku apa sih sampai bikin kamu kesal begitu?" Menik mencoba membujuk teman sebangkunya. "Orang mau bantu teman itu harus ikhlas, lahir dan batin. Dunia dan akhirat. Biar dapat pahala, nanti bisa masuk surga."

"Nik, kamu mau tahu salahmu?" sahut Irwin tiba-tiba, membuat cewek itu urung membalikkan badan ke depan.

"Apa?!" tanyanya penasaran.

"Salahmu itu adalah..." Irwin sengaja diam sejenak, untuk mendramatisasi suasana. Kemudian melanjutkan dengan lirikan tajam pada teman sebangkunya.

"Kamu suka sama Aiman. Tapi, Aiman nggak suka sama cewek yang ngomongnya nyerocos kayak tukang obat. Dia sukanya cewek yang kalem. Anggun. Feminin. Biar bisa klop dan cocok sama sifat pendiamnya. Kalau dengerin petasan renteng macam kamu, dia bisa mual-mual. Pusing kepalanya. Malah bisa mabok juga. Jadi, nggak perlu kamu sok nyindir-nyindir *caper* sama Aiman. Nggak bakal ngefek sama sekali. Paham?!"

Seketika mulut Menik ternganga mendengarnya. Ya ampun! Ocehan Irwin kali ini benar-benar menggores hatinya. Tajam. Setajam silet!

Menik masih melongo menatap Aiman seakan meminta pembelaan. Ia syok dengan tuduhan Irwin. Dan perlahan cowok itu mengangkat kepala. Ekspresinya tampak terkejut begitu melihat seraut wajah yang memandangnya dengan mulut ternganga. Mereka saling tatap untuk beberapa lama tanpa tahu harus berbuat apa. Tatapan yang menimbulkan efek yang berbeda. Menik, jelas merasa malu dituduh Irwin dengan semena-mena. Sementara cowok pendiam itu, justru merasakan adanya langsung bergetar seketika.

Dengan dada berdebar kepala Aiman dipenuhi berbagai pertanyaan. *Apa benar Menik menyukaiku? Apakah dia memang merasakan hal yang sama dengan yang kurasakan selama ini? Benarkah?*

Semoga.

Aku Ingin Pulang dan Memeluk Ibu

“Sudahlah, nggak usah dengerin ocehan Irwin, obatnya lagi habis! Omongannya jadi ngelantur nggak keruan.” Ester berusaha membantu teman sebangkunya terlepas dari situasi yang canggung.

Sebenarnya bukan hanya canggung, Menik juga merasa malu. Sangat. Sampai wajahnya terasa panas, dadanya berdebar keras, dan kepalanya dipenuhi serombongan pertanyaan,

Suka sama Aiman? Benarkah?! Akhir-akhir ini aku memang sering mengingatnya. Tapi, apa itu bisa dibilang suka? Ah, bagaimana kalau dia menyangka omongan Irwin benar? Mau ditaruh di mana wajahku yang manis dan imut ini? Eh, tapi... apa yang membuat Irwin menuduhku suka sama cowok pendiam itu? Benarkah ada sesuatu yang janggal dari sikapku?!

“Kamu kok nggak ngerjain tugas, Win? Malah main *game*!” Ester masih berusaha untuk mengalihkan pembicaraan karena Irwin masih terus tertawa.

Usaha Ester untuk membantunya keluar dari situasi yang memalukan itu membuat Menik terharu. Ia sangat berterima kasih dan berjanji nanti akan mengucapkannya saat kondisi sudah nyaman.

“Bu Ketua Kelas, nge-*game* begini juga termasuk ngerjain tugas. Cita-citaku nanti, selain ingin jadi *gamer* handal, sekaligus jago membuat *game* yang bakal dimainkan orang di seluruh dunia. Keren, *toh*! Lagian, tugasnya kan masih lama ngumpulannya. Santai aja. Yang pasti, kutahu yang kumau!” Irwin menirukan sebuah iklan ketika mengucapkan kalimat terakhirnya.

“Eh, gimana kalau cita-citaku menjadi orang yang baik hati dan nggak sombong, berbudi pekerti luhur, rajin menabung, membuang sampah pada tempatnya...” seloroh Menik buru-buru memutar badan kembali menghadap ke depan.

Sepertinya ia memang sengaja berseloroh dan membalikkan badan karena barusan tanpa sengaja kembali bertatapan dengan Aiman.

Sekilas.

Entah terpengaruh ocehan Irwin atau gimana, kali ini muncul debaran aneh di dadanya. Halus. Lembut. Terasa berdesir-desir. Menik jadi bertanya-tanya sendiri, jangan-jangan tanpa sadar, ia memang menyukai cowok pendiam itu. Tapi, apakah debaran halus yang dirasakannya saat ini memang berarti rasa suka? Suka yang bagaimana?

Ah, entalah. Bingung.

Menik benar-benar tidak tahu dan tidak paham masalah perasaan seperti ini. Mengingat ia belum pernah menyukai cowok sampai menimbulkan desiran-desiran serupa desiran angin lembut yang memenuhi dadanya dengan kehangatan. Menggetarkan. Rasa ini membuatnya bingung sendiri.

Apa begini yang namanya jatuh cinta?

Ia memukul-mukul kepala dengan kedua tangan, berusaha mengembalikan kesadaran dan mengalihkan pikiran dari cowok pendiam itu.

Soal cita-cita saja belum ketemu jawabannya, apalagi ditambah soal asmara. Bisa makin ribet urusannya. Katakan tidak pada cinta! Membuat pusing kepala. Stop. Cukup sampai di sini!

Sambil menunduk dengan dada berdebar, Menik berusaha meneruskan selorohnya. “Lanjut ya, Ter... tadi sampai mana? Membuang sampah pada tempatnya, hafal Pancasila...”

“STOP!” bentak Ester kesal. “Sudah, nggak usah dipaksa kalau memang kamu nggak punya cita-cita. Sekarang, aku pinjam buku catatan Matematika, punyaku ketinggalan.”

“Ini kan pelajaran BK...”

"Iya, ngerti. Tapi, tugasku sudah selesai seminggu yang lalu," jawab Ester sambil mengangkat buku tugas BK di depan mukanya.

"Ya ampun. Kok jadi galak begitu, sih? Habis ngisap darah manusia, ya?"

"Iya. Penginnya sih darahmu yang kuisap dari ubun-ubun!"

"Oke... oke. Ampun. Ngeri," kata Menik buru-buru mengambil tas dari dalam laci.

"Kamu tuh yang bikin orang naik darah," omel Ester.

"Jangan naik darah nanti kena stroke, mending naik angkot aja bisa sampai tujuan," sahut Menik kalem segera membuka ritsleting tasnya.

Saat itulah Menik lengah. Kalau selama ini ia selalu berhasil menyembunyikan tas sekolah di laci bangku tanpa menarik perhatian Ester, kali ini ia kecolongan.

"Wah, tasmu bagus. Kok aku baru lihat?" seru Ester.

Mendengarnya, tangan Menik cepat mendorong kembali tasnya ke dalam laci.

"Lho, kok malah dimasukin lagi? Mana buku catatan matematikanya?"

"Iya, iya. Aku ambil lagi, tapi jangan lihat tasku ya..." pintanya dengan memohon.

"Kenapa tasmu?" tanya Ester ikut-ikutan merogohkan tangannya ke dalam laci meja di depan Menik.

Tangan Menik bereaksi spontan mencekal pergelangan teman sebangkunya dan menahannya jangan sampai menyentuh tasnya. "Jangan dilihat. Aku... malu."

Ester memandangnya dengan alis terangkat dan raut muka menunjukkan kebingungan. Menik segera melepaskan cengkeramannya, memasukkan tangan ke laci, membuka tas, dan merogoh ke dalamnya. Mencoba mengambil catatan Matematika yang bisa dikenali dari ketebalan bukunya.

"Kamu itu aneh, Nik. Benar-benar makhluk langka produksi terakhir yang mungkin perlu dilestarikan. Tadi nggak punya cita-cita, eh... sekarang pakai acara malu dilihat tasnya. Emang kamu ngambil tasnya

siapa? Atau itu tas hasil nyolong punya orang?”

“Ngambil? Nyolong? Kamu pikir aku maling? Enak aja. Tas ini bikin ibuku, tahu!” sergahnya kesal.

“Nah, bagian mana yang bikin kamu malu?” tanya Ester terus mengejar.

Setelah sesaat menunduk untuk menata perasaan, Menik segera menjelaskan. “Ya, aku kan malu, Ter. Tas ini nggak sebagus punyamu, tasku juga beda sama tas anak-anak lain di sekolah ini. Tasku ini bikin ibuku dari kain perca, sisa-sisa potongan kain yang sudah nggak terpakai lagi...”

“Nik...” sahut Ester pelan dan tegas, kemudian terdiam beberapa saat dan kembali berkata, “Boleh aku lihat tasmu?”

Menik menarik napas panjang sebelum mengangguk. “Tapi jangan diketawain ya.”

“Janji,” sahut Ester seraya mengacungkan dua jari di samping kepala.

Tangan Menik ragu-ragu menarik tas dari laci dan meletakkan di pangkuan teman sebangkunya. Sambil menunduk Ester mengamati dan meraba-raba permukaan tas, kemudian menelusuri jahitan di tepinya.

“Mau tukar dengan tasku?” tanyanya tiba-tiba.

“Apa?!” seru Menik menoleh seketika.

“Serius. Mau tukaran nggak sama tasku?”

“Hah? Apa? Tasmu? Itu kan masih baru dan harganya pasti mahal. Nggak sebanding sama tas kain perca buatan ibuku ini.”

Kali ini tatapan Ester terasa tajam. Menusuk dengan sorot kesedihan yang membayang di raut mukanya.

Menik kebingungan sambil menelengkan kepala. Mencoba memahami maksud teman sebangkunya yang masih terus diam menatapnya.

Heran. Biasanya cewek tomboi yang satu ini jarang banget, bahkan bisa dibilang tidak pernah terlihat sedih seperti ini. Pembawaannya selalu santai, cuek, dan suka ngocol ketika ngobrol, tapi langsung tegas untuk hal-hal yang serius. Ekspresinya kali ini mengejutkan.

“Ter, kamu kenapa sih? Ada yang salah sama omonganku?” tanya

Menik khawatir. "Maaf, ya..."

Ester menggeleng dan berkata perlahan. "Aku pengen tas ini, karena tas ini buatan ibumu..."

Kening Menik langsung berkerut. Semakin tidak paham maksud omongan teman sebangkunya.

"Nik, sampai umur lima belas tahun ini, nggak pernah sekali pun aku dibuatkan tas sama mamaku."

"Yaelaaah... kupikir kenapa. Lha, buat apa bikin sendiri kalau punya uang dan bisa beli tas yang lebih bagus? Kamu ini ada-ada aja. Ibuku bikin tas ini karena lagi nggak punya uang buat beliin tas baru. Begitu, Ibu Ketua Kelas!"

Ester mengembuskan napas panjang dan menunduk sambil berkata pelan, "Sejak kecil, aku nggak begitu mengenal mamaku. Hanya Mbak Yem yang menemaniku dan Mas Josep di rumah. Papa sama Mama sudah berpisah waktu aku masih berumur empat tahun. Aku dan Mas Josep ikut Papa, karena mamaku langsung menikah lagi begitu bercerai. Mamaku hanya datang tiap hari Sabtu atau Minggu, mungkin karena sangat sibuk. Menengok sebentar. Kalau papaku, meskipun nggak begitu sibuk di luar rumah, tapi tiap pulang kerja sore, masih harus mengerjakan pekerjaan sampai larut malam. Aku sering iri, ingin seperti anak yang lain. Tiap pagi dibuatkan sarapan, diantar ke sekolah waktu pertama masuk TK atau SD, dimarahin kalau salah, dan dipeluk kalau nangis..."

Seketika ingatan Menik melayang pada ibunya. Perempuan yang selalu membuatkan sarapan, mengantarnya waktu pertama masuk TK dan SD, bahkan menunggu Upik di dalam kelas waktu TK. Kadang kala Ibu juga marah-marah, tapi kalau ada yang menangis, pasti selalu dipeluk dan dibujuk supaya tenang.

Sejujurnya, ia jadi ikut sedih mendengar pengakuan Ester. Tidak pernah menyangka, teman yang hampir dua tahun sebangku dengannya ini punya kisah yang sedih. Selama ini, di matanya, hidup Ester selalu terlihat baik-baik saja, bahagia, dan bisa terpenuhi segala keinginannya. Punya barang-barang bagus dan mahal. Ke sekolah selalu diantar-jemput pakai

mobil.

Menik juga baru tahu ternyata Ester merindukan kasih sayang dan perhatian mamanya. Mungkin juga perhatian papanya. Ia ingin memeluk Ester, tapi ragu-ragu. Bingung harus gimana. Yang bisa dilakukannya hanya menghiburnya lewat kata-kata. "Itu bukan berarti mamamu nggak sayang sama kamu. Orangtuamu kan sibuk nyari uang buat kamu dan masmu. Seperti juga ibuku yang siang-malam sibuk dengan jahitan dan bapakku yang sering lembur di kios fotokopi."

"Tetap saja beda..." sahut Ester.

Mungkin memang beda. Yang jelas beda jauh pendapatannya. Tapi, ah sudahlah, aku nggak ingin membuat Ester tambah sedih.

"Hmm... oke. Gini aja, nggak usah dibahas lagi soal tas kain ini. Malah bikin kamu jadi sedih," usul Menik sambil mengulurkan tangan untuk mengambil tasnya.

Tapi, Ester malah memegang tas itu semakin erat.

"Jangan dilihat bentuknya dan asalnya yang cuma dari perca. Lihat niat ibumu ketika membuatnya."

"Yah, aku tahu niat ibuku. Karena tasku rusak dan kami belum punya uang untuk beli yang baru, maka terpaksa ibuku bikin sendiri."

"Bukan begitu. Aku yakin ibumu nggak terpaksa. Ibumu pasti rela menjahitnya supaya kamu tetap bisa memakai tas ke sekolah. Apa kamu nggak bisa merasakan kasih sayang dan perhatiannya lewat tas ini?"

Menik langsung terdiam.

Kenapa mendadak obrolan ketua kelas tomboi ini jadi sendu begini?

Sikapnya membuat Menik jadi ikutan galau. Ada rasa bersalah menyelip begitu saja di dadanya. Ia baru menyadari, Ibu pasti harus bersusah payah menyempatkan diri untuk membuat tas itu di antara kesibukan yang luar biasa menyelesaikan jahitan-jahitan yang menumpuk. Dan bisa-bisanya pengorbanan itu hanya dibalasnya dengan rasa malu saat memakainya. Bodoh!

Ah, aku jadi ingin segera pulang dan memeluk Ibu.

Eh, Kok Bisa Ketemu di Sini?

"Bu, kalau bikin *bed cover* dalamnya dikasih apa ya?" Menik bertanya sambil membentangkan hasil sambungan kain perca selebar satu kali dua meter di atas karpet plastik. Mengamati hasil kerjanya dengan teliti.

"Kamu mau bikin *bed cover*?" tanya Ibu heran. "Tumben."

"Iya. Awalnya nggak kepikir mau bikin *bed cover*. Malam Minggu waktu jaga rumah sendirian, iseng saja nyambung-nyambung kain perca. Terus, Bu Ida datang mengantar kain, dikiranya aku lagi buat *bed cover* dari kain perca. Yah, setelah dipikir-pikir, jadi pengen bikin selimut buat Ibu sama Bapak. *Bed cover* sama selimut kan bikinnya hampir sama."

"Dalamannya bisa diisi dakron. Kalau selimut buat Ibu sama Bapak, dibikin dobel bolak-balik kainnya sudah cukup. Nggak usah diisi dakron."

"Eh!" seru Menik, seperti baru mengingat sesuatu. "Waktu itu Bu Ida juga pesan minta dibuatin sarung bantal kursi satu set dari kain perca. Dan aku setuju saja tanpa mikir dulu. Gimana dong?"

"Kenapa harus mikir? Dibuatin saja. Gampang kok bikinnya."

"Aku kan belum pernah bikin, Bu. Takut hasilnya nanti nggak sesuai dengan keinginan beliau."

"Dicoba saja, nanti Ibu bantuin. Kalau memang nggak jadi, ya bilang terus terang sama Bu Ida kalau ternyata hasilnya nggak bagus."

"Ngng... waktu itu Bu Ida juga bilang soal *patchwork* gitu. *Patchwork* itu apa sih, Bu? Aku baru dengar."

"Kayaknya Ibu juga pernah dengar tapi samar-samar. Nggak begitu tahu pasti, Nik."

"Ah, aku mau nanya Mbah Google aja," sahut Menik segera melipat kembali *bed cover* yang masih setengah jadi.

"Mbah Google? Mbahnya siapa, Nik?"

“Mbahnya segala informasi di internet, Bu. Mau tanya soal apa saja, Mbah Google bisa jawab.” Menik berkata sambil meraih ponsel yang ditaruhnya di atas meja dekat televisi.

Beberapa saat, Menik tampak asyik menjelajahi berbagai artikel tentang *patchwork*. Ternyata *patchwork* adalah seni atau kerajinan menggabungkan potongan kain perca satu dengan lainnya yang memiliki motif atau warna berbeda untuk menjadi bentuk baru. Gambar-gambar aplikasi *patchwork* pada berbagai hasil kerajinan seperti tas, *bed cover*, seprai, taplak meja, sarung bantal kursi, dan lain-lain benar-benar membuatnya terkagum-kagum. Bukan hanya gambar dalam bentuk foto, tutorial cara pembuatannya pun ada di Youtube.

Setelah melihat beberapa saat, Menik memilih beberapa model dan motif untuk dipelajari. Untuk itu, ia perlu mencetaknya supaya lebih jelas dan lebih mudah mempelajarinya.

“Bu, aku mau ke warnet dulu ya. Ini mau *nge-print* beberapa contoh biar lebih jelas,” ujar Menik minta izin.

“Iya, mumpung kamu lagi longgar. Pulangnya jangan sore-sore. Nanti kalau adikmu bangun tidur pasti nyariin.”

Dengan gerakan perlahan Menik masuk ke kamar untuk ganti baju. Berusaha jangan sampai membangunkan adiknya yang tengah lelap tidur siang. Kalau sampai terbangun, pasti si Dora ini bakal ribut mau ikut. Kebiasaan sejak kecil yang tidak hilang sampai sekarang. Bukannya keberatan, tapi kadang-kadang ia butuh bergerak cepat saat ada hal-hal yang harus dilakukannya sendirian.

Setelah berganti baju memakai jins biru dengan kaus oblong polos putih dan jaket warna biru laut, Menik segera menghampiri Ibu untuk berpamitan dan mencium tangannya, “Berangkat dulu, Bu...”

“Ambil uang buat naik ojek di dompet Ibu yang di atas meja itu, Nik.”

“Nggak usah. Ini masih ada uang dua puluh ribu. Mau naik ojek *online* saja lebih murah. Warnetnya kan di sekitar kampus UNS situ,” jelas Menik mengeluarkan uang dari saku depan celananya.

“Ati-ati, Nik. Jangan pulang terlalu sore.”

“SIAP!” teriak Menik sebelum membalikkan badan.

Suasana warnet cukup ramai.

Letaknya yang lumayan strategis di sebuah ruko di pinggir jalan besar dan dekat kampus membuat warnet ini tak pernah sepi pengunjung. Kebanyakan main *game online*. Untungnya, komputer untuk yang main *game* sama yang mau browsing dibedakan tempatnya. Jadi, tidak terganggu oleh teriakan-teriakan berisik di area *game online*.

Tangan Menik tak henti-henti menggerakkan *mouse* mengamati gambar demi gambar yang menunjukkan hasil-hasil karya dari teknik *patchwork*. Meskipun sebagian sudah dilihatnya lewat ponsel, tapi melihat di layar monitor yang lebih besar rasanya lebih memesona. Berbagai macam barang yang dibuat dengan teknik *patchwork* terlihat indah. Cantik. Juga unik.

Matanya berulang kali terbelalak dengan mulut ternganga setiap kali muncul gambar baru di layar monitor yang membuatnya takjub. Sepertinya gambar-gambar itu bukan dari kain perca sisa seperti punyaanya. Sebagian besar hasil karya itu mempunyai corak yang sama. Seperti kalau sarung bantal kursi, semua terlihat sama dengan perpaduan motif yang sama pula. Hal yang tidak mungkin bisa dilakukannya dari kain perca sisa, yang biasanya motif maupun ukurannya tidak pernah sama. Menurut pengamatannya, ini pasti dibuat dari kain yang sengaja beli di toko sekian meter dan sudah dihitung dengan tepat penggunaan warna, corak, dan aplikasinya. Sedangkan ia hanya membuat *patchwork* dari kain perca sisa jahitan ibunya.

Beberapa gambar disertai artikel lengkap dengan penjelasan bahan dan alat-alat yang dibutuhkan, juga cara pengerjaannya *step by step*. Menik memukul kepalanya sendiri begitu teringat tidak membawa kertas dan pulpen. Niatnya datang ke warnet tadi memang hanya mau menge-*print* saja. Ia segera melongokkan kepala dari bilik warnet, “Mas, boleh minta kertas yang nggak terpakai sama pinjam pulpen?”

Sambil tetap bersenandung, tangan penjaga warnet itu mengambil

tumpukan kertas HVS bekas, sepertinya bekas cetakan yang salah dan baliknya masih kosong. "Butuh berapa lembar?"

"Hmm... boleh minta lima lembar? Nanti kalau lebih saya balikin."

"Oke. Sepuluh lembar juga boleh," jawab si Mas santai.

"Gratis kan, Mas?" tanya Menik khawatir kalau-kalau ada biaya tambahan karena uang yang dibawanya pas-pasan.

"Gratis. Ini termasuk fasilitas yang diberikan kalau kamu ngenet di sini."

"Wah, keren ya, Mas. Fasilitas tambahannya dapat kertas bekas gratis."

"Biar pun hanya kertas bekas, tapi banyak banget yang butuh kalau lagi nyari data atau mau mencatat apa-apa gitu. Sekalian kita pinjami pulpenya. Karena kebanyakan yang datang ngenet di sini, cuma bawa badan sama uang aja."

"Kalau nggak bawa uang boleh ngutang?" seloroh Menik penasaran.

"Ngutang? Wah, maaf. Ini warnet. Bukan koperasi simpan pinjam," jawab mas penjaga warnet tegas.

Setelah menerima kertas HVS dan pulpen, Menik segera kembali ke bilik yang letaknya hanya selisih satu bilik dari tempat penjaga warnet. Tiap bilik dipisahkan oleh triplek bercat biru setinggi satu meter, sehingga bisa kelihatan kepala orang yang lagi di dalamnya.

Menik langsung asyik mencatat dan mengamati cara-cara membuat barang dari kain perca. Biar pun yang dibutuhkan saat ini adalah cara pembuatan sarung bantal kursi, tapi cara membuat berbagai model tas pun ikut dicatatnya beserta gambar pola kasarnya.

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Keasyikannya terusik oleh getaran ponsel di saku kiri celana. Ternyata ada pesan WhatsApp dari Upik.

Mbak kok lama?

Lama? Masa sih? Kepalanya mendongak menatap jam dinding berbentuk bulat yang dipasang di dinding belakang tempat duduk Mas penjaga warnet.

Astaga. Sudah hampir jam lima. Berarti sudah hampir dua jam dia ngenet. Dengan cepat tangannya mengetik balasannya.

Ini sudah mau pulang.

Setelah memasukkan kembali ponsel ke saku, Menik segera memilih beberapa gambar dan cara pembuatan sebuah tas yang ingin dicetaknya dan menyimpannya di *flashdisc* yang dibawanya dari rumah. Setelah memilih menu untuk mengakhiri koneksi internet, ia bergegas menghampiri penjaga warnet untuk mencetak dan membayar.

"Ngenet dua jam delapan ribu ditambah nyetak tiga lembar berwarna, enam ribu. Jadi, totalnya adalah empat belas ribu."

Menik mengeluarkan sisa uang di saku kanan celana dan menyerahkannya. Ah, masih tersisa seribu rupiah. Saat berjalan keluar dari warnet, langkahnya berhenti mendadak. Tangannya kembali merogoh saku, tergegangam di tangannya satu keping uang logam seribuan.

"Duitnya sisa seribu...." gumamnya bicara sendiri mencoba menghitung pengeluaran dan sisanya. "Lha, terus... buat naik ojek apa? Seribu mana mau?!"

Menik memandangi lembaran kertas HVS di tangan kiri dan sekeping uang logam seribuan di tangan kanannya. Apa boleh buat, kali ini, ia harus jalan kaki pulang ke rumah. Tidak apa-apa, paling butuh waktu sekitar setengah sampai satu jam. Bukan masalah karena ia sudah biasa jalan kaki. Yah, meskipun kalau sisa uang masih cukup, pasti lebih suka naik ojek *online* biar cepat sampai rumah. Tidak ingin buang-buang waktu lebih lama, kakinya segera mengayun menyusuri tepi jalan raya yang cukup ramai sore itu.

Ketika berjalan di sekitar kawasan Jurug yang teduh, ia dikejutkan sebuah sepeda tiba-tiba berhenti di sampingnya. Langkahnya langsung terhenti. Menik segera bergerak minggir lebih ke tepi dan melihat ke samping. Tatapannya tertuju pada pengendara sepeda yang mengenakan kaos panjang warna biru dengan strip merah di lengan, celana bersepeda

warna biru tua, sepatu kets dan helm bersepeda dengan warna yang senada. Biru semua.

Begitu tahu siapa yang tengah duduk di sepeda itu, senyum lebar langsung mengembang di bibirnya dan berseru riang.

“Eh, kok kebetulan bisa ketemu di sini?!”

Makanya Makan Pisang sama Pepaya Biar Lancar Ngomongnya!

“Man? Aiman?” sapanya sambil menelengkan kepala.

Cowok itu menatap Menik sesaat, mengangguk, kemudian buru-buru menunduk.

“Wah, lagi *nggowes*, ya? Sudah keliling ke mana aja? Kok bisa ketemu di sini?” tanya Menik yang merasa heran campur senang dengan pertemuan mereka sore itu. “Jauh juga ya rutanya. Nggak capek apa? Ke sekolah naik sepeda, sore masih *nggowes* lagi.”

Sebelum cowok itu sempat menjawab, mulut cewek ceriwis itu sudah merepet seperti biasa, “Ini tadi aku baru pulang dari warnet. *Browsing-browsing* sama *nge-print*. Eh, ternyata kain perca bisa dibuat berbagai macam barang yang unik dan keren. Ada juga cara membuatnya. Sebagian kucatat dan ada juga kucetak di sini.” Menik mengacungkan lembar kertas HVS di tangan kiri, kemudian melanjutkan ceritanya, “Karena keasyikan, aku jadi lupa waktu. Yah, kalau lagi ngenet, nggak kerasa waktu jadi cepet banget. Tahu-tahu sudah dua jam. Masalahnya, aku kehabisan uang. Cuma sisa seribu rupiah. *Yo wis*, akhirnya pulang jalan kaki aja...”

Cowok itu terpaksa memandangnya. Mulutnya terkunci. Rapat. Diam. Mungkin masih takjub mendengar rentetan kata-kata yang menyembur dari mulut cewek yang selalu menceritakan apa saja tanpa diminta. Tiba-tiba Aiman menyodorkan handuk kecil dari saku celananya.

“Hah? Buat apa, Man?” tanya Menik bingung menatap handuk di tangan cowok itu.

Aiman menunjuk titik-titik keringat di dahi Menik.

“Oh, nggak usah. Ini namanya sambil menyelam minum air. Sambil jalan kaki pulang ke rumah, sekalian olahraga biar berkeringat. Biar sehat. Kalau kamu olahraga pakai sepeda, aku pakai kaki. Sama aja, kan? Kakinya sama-sama bergerak. Sama-sama capeknya. Juga sama-sama keringetan...” ujar Menik sambil mengusap butiran air yang mengalir di dahinya dengan lengannya.

Cowok itu tetap diam. Tidak menanggapi. Hanya tatapannya tak beralih dari wajah berkeringat di depannya. Ada rasa iba dan tak tega menyentuh hatinya. Sosok ceriwis yang satu ini selalu menimbulkan rasa-rasa baru di hatinya. Takjub. Deg-degan. Kasihan. Kangen.

Terus ditatap dengan pandangan yang tidak biasa seperti itu, Menik jadi jengah. Juga salah tingkah. Untuk menghindari, ia sengaja memalingkan kepala ke jalan yang tidak begitu ramai sambil menggerutu dalam hati.

Ih, ngapain sih ngeliatin terus begitu? Bikin deg-degan aja.

Sesaat kemudian, setelah menyelipkan kembali handuk di saku celana pendeknya, tangan kanan Aiman menepuk-nepuk palang sepeda yang menghubungkan bawah sadel dengan stang.

Menik menatap bingung dengan kedua alis terangkat. Tidak paham kenapa cowok itu terus menepuk-nepuk palang sepedanya. Apa maksudnya? Tidak bisakah dia bicara sepatah kata saja biar jelas apa maunya?

“Kenapa palang sepedamu, Man?” tanya Menik heran, kemudian ikut-ikutan menepuk-nepuk palang sepeda berwarna abu-abu kombinasi merah itu.

Wajah cowok itu langsung memerah. Mulutnya mengerucut. Kesal campur malu. Ditepisnya tangan cewek yang masih menepuk-nepuk palang sepedanya.

Menik jelas makin penasaran dengan ulah Aiman yang menepis tangannya, raut wajahnya juga tampak kesal, dan terus menutup mulut rapat-rapat sejak pertama mereka bertemu di jalan ini.

Apa dia marah karena tadi aku sudah menolak tawarannya untuk

mengusap keringat dengan handuknya?

"Ih, pelit amat. Cuma ditepuk-tepuk gitu aja nggak boleh!" protes Menik ikut kesal, segera menarik kembali tangannya. "Ngapain sih palang sepeda pakai ditepuk-tepuk begitu? Biar nggak ngambek sepedanya?"

Kali ini cowok pendiam itu memandangnya dengan tatapan putus asa. Sekali lagi ditepuk-tepuknya palang sepedanya.

Menik menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan lewat mulut untuk menahan rasa kesal yang semakin menyulut emosinya melihat Aiman yang terus saja melakukan aksi menepuk palang sepeda tanpa bicara.

"Ada apa *to*, Man? Dari tadi nepuk-nepuk palang sepeda terus. Aku ikut megang aja nggak boleh. Kenapa? *Mbok* ya ngomong. Jangan cuma dieeem terus. *Mingkem* teruuus. Apa harus kupukul dulu? Ngomong kok susah banget. Sebenarnya, ngomong itu gampang banget, Man. Nih, aku kasih tahu caranya, tinggal gerakkan bibir dan keluarkan suara dari tenggorokan, maka keluarlah kata-kata dari mulutmu!"

Kali ini, sepertinya rasa kesal cowok itu telah mencapai puncaknya. Mukanya memerah, dengan cepat dipalingkannya kepalanya, menghindari tatapan Menik yang masih memandang bingung campur kesal padanya.

Entah kenapa, menghadapi cewek yang satu ini mulut Aiman rasanya selalu sulit digerakkan. Selalu terkatup rapat. Seolah ada lem yang merekatkan kedua bibirnya. Situasi ini benar-benar membuatnya mati gaya.

Ulahnya yang tak jelas apa maunya, membuat Menik yang sudah mulai emosi semakin geregetan. Ia tidak ingin meladeni cowok yang kali ini memandangnya dengan tatapan putus asa. Ia membalas tatapannya, meskipun hatinya tengah kesal, tapi adanya justru berdebar ketika mereka beradu pandang. Tak ingin buang-buang waktu lebih lama dan merasakan adanya semakin berdebar tak keruan, Menik memutuskan untuk segera melanjutkan perjalanan pulang. Tapi, sebelum kembali mengayunkan langkah, sebuah pesan istimewa meluncur begitu saja dari

bibirnya, "Makanya, makan pisang sama pepaya yang *buanyak*, biar lancar ngomongnya!"

Setelah menyampaikan pesan, Menik bergegas mengayun langkah dengan tergesa. Baru sekitar sepuluh langkah, tiba-tiba ia berhenti dan memutar badan. Dengan muka yang masih tampak kesal, ia mengacungkan kepalan tangan untuk menunjukkan rasa kesal yang sekarang menyesakkan dadanya.

Tapi, begitu melihat cowok pendiam itu masih terus memandang dengan sorot mata yang kembali membuat dentaman jantungnya tak beraturan iramanya, kepalan jemarinya segera terlepas. Dalam sepersekian detik, gerakan tangannya berubah menjadi lambaian tangan.

Dadah-dadah.

Seperti ucapan salam perpisahan dan sampai jumpa lagi di lain kesempatan. Apalagi tanpa sadar kedua sudut bibirnya tertarik ke samping membentuk senyum lebar yang kembali tampak ceria seperti biasa. Tangannya melambai-lambai heboh.

Sementara Aiman tak bisa menahan diri untuk membalas lambaian dari Menik. Meskipun gerakannya tampak ragu, kaku, sekaligus malu-malu. Sebuah senyum samar tercetak di bibirnya.

Tak berapa lama, seperti tersadar, gerakan tangan Menik langsung terhenti di samping kepala. Tertegun. Sambil menurunkan tangan pelan-pelan, ia terus menyesali diri. Malu. Juga jengkel dengan ulahnya sendiri.

Apaan sih pakai dadah-dadah segala? Malu-maluin aja!

Sambil buru-buru membalikkan badan, Menik kembali melangkah cepat sambil terus menyesali adegan yang menurutnya norak tingkat dewa barusan.

Duh, kenapa jadi serba salah begini?

Kayaknya Aku Kenal Sama Cewek Itu

Aiman terus menatap sosok yang semakin menjauh sembari merasakan debaran di dadanya yang tidak juga mereda.

Ada sesuatu yang terasa membingungkan setiap kali ia berhadapan dengan cewek itu. Apalagi hanya berdua seperti barusan. Dirinya seperti tidak tahu harus bagaimana. Salah tingkah. Mati gaya. Benar-benar bingung dibuatnya.

Padahal, ia sangat ingin menyapa lebih dulu dan ngobrol untuk sekadar basa-basi seperti ketika bertemu teman-teman cewek lainnya. Menanyakan sepatah-dua patah kata untuk menghilangkan rasa canggungnya. Tapi, bagaimana mau menanyakan sesuatu, kalau Menik sudah langsung mendominasi pembicaraan dengan cerita yang seolah tak ada habisnya.

Sebenarnya Aiman tidak keberatan, senang malah, mendengar cerita apa saja yang meluncur dari bibir Menik. Setiap kata yang terlontar seolah mampu memikat perhatiannya. Semua kalimat akan terdengar menarik kalau keluar dari bibirnya. Apalagi ditambah raut wajahnya yang selalu ekspresif semakin mendukung rentetan kata-katanya. Tak butuh waktu lama, ia akan terpaku, diam, dan terlarut dalam celotehannya.

Kalau sudah begitu, Aiman hanya bisa terpana. Seakan-akan kehilangan semua perbendaharaan kata yang dimilikinya. Akhir-akhir ini, ia mulai berpikir dan mempertimbangkan, apa mungkin memang harus mencoba saran untuk mengonsumsi pisang dan pepaya biar lebih pintar bicara. Yah, siapa tahu manjur membuatnya gampang mengeluarkan kata-kata. Namun detik berikutnya, saran itu terasa sangat konyol baginya. Ada-ada

saja. Tidak masuk akal. Mungkin itu hanya omongan iseng Menik karena kesal padanya. Lagi pula belum ada penelitian resmi yang berhasil membuktikan keakuratannya.

Bisa saja Menik memang sudah ceriwis dari sononya. Sudah bawaan dari bayi kalau karakternya seperti itu. Masuk akal, kan?

Aiman masih tidak bisa mengalihkan pandangannya pada sosok yang tampak semakin mengecil di kejauhan. Kalau mengikuti kata hati, ia ingin segera bergegas mengayuh sepeda untuk menyusulnya, menemani, dan berjalan sambil menuntun sepeda di sampingnya. Ah, sepertinya akan menjadi adegan romantis yang cukup manis. Tapi, meskipun sangat ingin, ia tidak sanggup melakukannya. Tidak bisa. Selain masih kesal dengan sikap cewek itu yang tidak mengerti apa maksudnya dengan memberi isyarat menepuk-nepuk palang sepeda, juga debaran di dadanya yang tak juga mereda membuat kakinya berat untuk kembali mengayuh sepeda.

Kenapa selalu begini kalau bertemu dengannya?

Padahal selama ini sikap Menik biasa-biasa saja. Tidak menunjukkan ketertarikan khusus padanya. Ia sempat berharap, sangat berharap malah, omongan Irwin beberapa waktu yang lalu, kalau cewek itu menyukainya memang benar. Tapi harapannya sering memudar ketika Menik justru sering menunjukkan sikap kesal padanya.

Sejujurnya, Aiman senang bisa bertemu Menik secara tak sengaja di jalan sore ini. Meskipun sebenarnya sudah beberapa kali ia sengaja bersepeda di sekitar Pucang Sawit, melewati Jalan Mangga, memelankan laju sepeda ketika melintas di depan rumahnya. Diam-diam ia mencatat alamat rumah Menik yang tercantum di nota ongkos jahit mamanya. Setiap kali lewat di depan rumah bercat hijau dengan halaman yang tidak begitu luas itu, ia selalu berharap bisa melihat sekilas sosok Menik di depan rumah.

Tapi, kenyataannya, setiap kali lewat hanya terdengar obrolan atau suara tawa bercampur deru dinamo mesin jahit. Anehnya, meskipun tidak bisa melihat atau bertemu orangnya, dan hanya mendengar suaranya saja

sudah membuat dadanya berdegup-degup gugup. Bahkan yang lebih absurd lagi, hanya melihat rumahnya saja, sudah sanggup memicu detakan irama memburu di jantungnya. Kalau boleh disebut dengan satu kata untuk mewakili semua keganjilan yang dirasakannya ini adalah, *bahagia*. Iya. Bahagia. Susah dipercaya. Tapi begitulah adanya.

Ah, orang bilang, cinta memang bisa mengakibatkan sesat akal. Gila.

Cewek itu telah berhasil mengobrak-abrik perasaannya. Selain sering memicu rasa kangen, juga mengenalkan Aiman pada rasa iba. Kasihan. Tidak tega. Ia selalu merasakannya ketika mengamati sosoknya. Entah kenapa. Padahal Menik kelihatan baik-baik saja, ceria, dan seperti biasa... banyak bicara.

Saat berada di rumah, ia kangen mendengar semburan kata-kata yang seperti tidak akan habis stoknya dari mulut cewek itu, yang selalu punya bahan untuk menceritakan apa saja. Semua hal jadi menarik kalau keluar dari bibirnya.

Apalagi kondisi rumahnya sering sepi. Biasanya ia hanya bisa mendengar lagu dangdut dari ponsel Mbak Warsi, asisten rumah tangga yang sudah ikut keluarganya sejak ia masih TK. Mau ngajak ngobrol Mbak Warsi, malah sering tidak nyambung. Simpang siur.

Kerap kali saat hari Minggu, Aiman merasa tidak sabar menunggu datangnya hari Senin. Ingin segera mendengar pertengkaran Menik melawan Irwin, yang hampir selalu terjadi setiap mereka berdua terlibat obrolan. Diam-diam ia sangat menikmatinya. Ketika Menik memenangkan adu olok-olokan yang seru itu, hatinya akan bersorak gembira, memberikan dukungan sepenuh jiwa. Sementara kalau Irwin yang berada di atas angin dan cewek itu dalam posisi terdesak, betapa inginnya ia menonjok teman sebangkunya.

Rasanya Aiman ingin mengucapkan terima kasih dan mentraktir ketua kelas yang juga teman sebangku Menik yang selalu siap siaga membantu ikut mendebat Irwin. Mengingat pertengkaran Irwin dan Menik yang nyaris terjadi setiap hari, mereka berdua sepertinya memang dilahirkan untuk jadi lawan dalam adu mulut saling ejek selama berada di dunia

yang fana ini. Namun, tiba-tiba sebuah pikiran menyelinap cepat di kepalanya. Membuatnya resah. Juga gelisah.

Apa mungkin Irwin juga suka sama Menik? Begitu pun sebaliknya?

Bukankah banyak terjadi dalam cerita, dua orang yang terus bertengkar sebenarnya memendam perasaan yang sama. Saling suka. Hanya sama-sama tidak ingin memperlihatkan perasaannya. Ketika memikirkan kemungkinan itu, Aiman jadi tidak enak makan dan susah tidur.

Ketika sosok Menik hanya tampak seperti satu titik di kejauhan, kakinya mulai bergerak mengayuh sepeda perlahan. Sengaja mengikuti dari jarak yang cukup aman dan tetap bisa melihatnya dari belakang.

Ketika sepedanya tengah melaju, sebuah panggilan mengejutkannya dari arah belakang.

"Hoi, Maaan...!"

Aiman langsung mengerem sepedanya dan menoleh, tampak Irwin yang menggenjot sepeda lebih kencang semakin mendekat. Cowok yang juga tinggal di daerah Pucang Sawit dan baru saja dicurigainya punya perasaan yang sama dengannya pada Menik itu, selain teman sebangku, juga teman satu klub *Mancal Pit* yang artinya mengayuh sepeda. Klub sepeda yang belum lama dibentuk itu beranggotakan beberapa orang dari SMP Persatuan yang sama-sama hobi *nggowes*.

"Kenapa sepedamu? Ada masalah?" tanya Irwin begitu berhenti di sampingnya.

"Masalah? Memangnya kenapa?" Aiman balik bertanya.

"Sepedamu rusak? Kok bolak-balik berhenti?"

"Oh... eh, cuma istirahat sebentar, Win," sahutnya ngeles.

"Istirahat? Kayaknya tadi kamu baru jalan sebentar terus berhenti. Sebentar, berhenti lagi. Berhenti kok sebentar-sebentar. Kamu sakit? Biasanya *nggowes* sampai jauh santai-santai saja," komentar cowok gokil itu dengan tatapan menyelidik. Tangannya terulur dan punggung tangannya menempel di dahi Aiman. "Ayo, mampir ke rumahku dulu, Man. Ibuku punya obat penurun panas..."

Dengan cepat Aiman menepisnya, "Heh, tingkahmu sudah kayak

mamaku, Win. Aku masih *seger waras*, sehat walafiat, Bro...”

Tanpa memedulikan sanggahannya, mata Irwin justru beralih menatap ke depan. Melihatnya, Aiman segera mengikuti arah pandangan teman sebangkunya.

Deg!

Dada cowok pendiam itu seperti dilempar sebuah batu besar begitu melihat sosok Menik di kejauhan yang juga tengah berhenti. Mungkin tengah istirahat sebelum melanjutkan perjalanan.

“Kayaknya aku kenal cewek yang lagi berdiri di sana itu....” ujar Irwin sambil menyipitkan mata.

Raut wajah Aiman berubah seketika.

“Kamu suka dia, Win?” Pertanyaan itu terlontar tanpa sengaja. Juga tanpa rencana.

“Hah? Suka? Siapa?” Irwin balik bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari sosok cewek yang masih berhenti di kejauhan.

Hening sesaat.

“Suka sama siapa, Man?” Irwin kembali bertanya.

Tetap tidak ada jawaban.

Dua cowok itu sama-sama terdiam, duduk di atas sepeda dengan kaki terjulur menapak aspal. Bersisian. Memandang satu titik yang sama. Tetapi dengan ekspresi berbeda. Yang satu kelihatan tegang. Satunya justru tampak tenang sambil menahan senyuman, kemudian mengulangi pertanyaan yang sama, “Suka sama siapa, Man?”

Akhirnya Aiman tidak bisa menahan rasa ingin tahunya lebih lama. Dengan suara pelan ia menyebutkan sebuah nama.

“Menik...”

Maaf...

"Nik..."

"Iya, Bu." Menik menyahut sambil melongokkan kepala dari pintu kamar.

"Sini..." ajak Ibu yang duduk di tempat tidur sambil menepuk-nepuk permukaan kasur di sebelahnya. "Duduk sini sebentar."

Begitu ia duduk, tangan perempuan paruh baya itu mengulurkan lipatan uang yang terenggam di tangan kanannya. "Ibu sudah ada rezeki. Pakai uang ini untuk beli tas sekolah. Pilih yang bagus dan kuat. Biar awet. Dua ratus ribu sudah cukup, kan?"

Menik terdiam seketika. Tatapannya terpaku pada tangan ibunya yang masih terulur di depannya. Ada rasa bersalah. Sedih. Menyesal. Semuanya campur-aduk di hatinya.

"Nik? Ibu tahu, kamu malu pakai tas kain itu. Ini kan hari Minggu, kamu bisa keluar untuk beli, biar besok sudah bisa pakai tas baru ke sekolah."

Melihat anak sulungnya hanya duduk menunduk di sampingnya, Ibu segera menyelipkan uang di telapak tangannya.

Jadi, selama ini Ibu tahu kalau aku malu pakai tas kain itu? Rasa sesal semakin berat menyesak dada Menik ketika ingat kata-kata Ester. Betapa ia hanya menilai tas itu sebagai benda yang terbuat dari kain perca, bukan pada perhatian dan kasih sayang Ibu ketika membuatnya.

"Maaf ya, Bu..." Menik berkata lirih tanpa berani mengangkat kepala.

"Maaf? Kenapa?" tanya Ibu sambil menelengkan kepala heran mendengar perkataan Menik barusan.

"Karena nggak menghargai hasil jerih payah Ibu. Padahal Ibu sudah susah-susah membuatnya saat sibuk mengerjakan banyak jahitan,"

jawabnya sambil terpaksa menatap tangan Ibu yang kini tengah menggenggam jemarinya.

"Sudahlah. Nggak apa-apa." Ibu menepuk-nepuk lembut punggung tangannya.

"Nggak usah beli tas baru."

"Lho? Kenapa?"

"Bu, boleh nggak kalau tas buatan itu kuberikan pada Ester? Dia minta tas itu dan mau menukarnya dengan tas sekolahnya yang masih baru. Katanya dia bisa merasakan kasih sayang dan perhatian Ibu di tas itu. Mamanya kan sibuk, hanya datang hari Sabtu atau Minggu. Dia sering merasa kesepian di rumah karena nggak ada mamanya. Dikasihkan saja ya, Bu? Nggak usah ditukar sama tas Ester yang baru. Aku mau buat sendiri seperti yang kemarin ada di internet. Bagus lho, Bu. Bahannya juga dari kain perca, tapi coraknya macam-macam," ujar Menik penuh semangat.

Kedua tangan Ibu terangkat memegang pipi Menik dan sedikit memutar kepalanya sampai mereka berdua berhadap-hadapan. Sesaat, perempuan paruh baya itu terus menatap, seperti menyelidik. Namun, begitu melihat binar ceria sudah kembali terpancar pada sepasang mata di depannya, senyumnya langsung mengembang.

"Benar, nggak apa-apa? Nggak jadi beli tas baru?" tanya Ibu mencoba meyakinkan.

Menik mengangguk. Tegas. Mantap.

"Gimana kalau uang ini buat beli bahan tambahan untuk pesanan Bu Ida saja? Aku juga ingin beli buku tentang kain perca, Ester bilang di Gramedia Slamet Riyadi ada. Kemarin sudah mencatat dan *nge-print* dari internet sih, tapi pengen juga belajar dari buku. Nanti sisanya kukembalikan. Pagi ini, aku mau ke PGS sama Pasar Klewer, lihat-lihat sarung bantal kursi, biar ada contoh yang nyata. Lihat padu-padan dan jahitannya. Boleh kan, Bu?"

Ibu melepaskan pegangannya dan ganti menepuk-nepuk pipi yang tampak memerah menunjukkan semangat yang menggelora.

"Boleh. Dari Pasar Klewer, sekalian mampir ke Kalilarangan ya, Ibu mau nitip ritsleting, benang, sama kancing warna."

"Sip. Mau bersih-bersih dulu, terus mandi..."

Baru saja Menik berdiri, adiknya sudah masuk kamar. Sepertinya dia sempat mendengar kalau Menik akan pergi. Langsung saja bocah mungil dengan pipi gembil itu menghampiri, memegang pergelangan tangan kakaknya dan bertanya setengah merajuk, "Mbak Menik mau ke mana?"

"Mau ke PGS, Pasar Klewer, Kalilarangan, sama toko buku Gramedia," jawab Menik sambil merapikan poni di dahi adiknya.

"Ikut!" seru Upik mengeratkan pegangan tangannya.

"Nanti kamu capek," sahut Ibu.

"Nggak..."

"Ini nanti mau muter-muter, lihat-lihat di PGS sama Pasar Klewer. Panas, Pik. Kamu mending di rumah saja nonton kartun," tambah Menik, mendukung pendapat ibunya.

Seperti biasa, adik semata wayangnya itu memang suka ngikut ke mana pun kakaknya pergi.

"Mbak Menik, aku ikut, ya? Ikut, ya? Yaa..." pinta Upik memelas "Aku nggak rewel atau minta dibeliin jajan."

Menik memperhatikan adiknya yang tengah menatap dengan pandangan memohon dan tangannya masih mencengkeram erat kausnya.

Ah, kalau sudah melihat wajah berponi yang satu ini, mana bisa menolaknya.

Meskipun berniat mengabulkan permintaannya, tapi Menik khawatir kalau Upik kecapekan karena acaranya nanti mau muter-muter. Setelah beberapa saat mempertimbangkan, akhirnya ia mengusulkan, "Tanya Ibu aja."

Upik menoleh tanpa melepaskan tangannya dari kaus kakaknya. Sama seperti Menik, di rumah ini, mana ada yang tega menolak permintaan gadis berpipi gembil yang satu ini. Raut wajah maupun pandangannya saat memohon sungguh meluluhkan hati. Akhirnya Ibu pun

mengganggu.

"Iyees!" seru Upik riang, tubuh mungilnya yang agak berisi itu melonjak-lonjak gembira.

"Janji nggak boleh rewel lho, ya? Nggak boleh merengek minta pulang," Menik langsung mengajukan syarat-syaratnya.

"Suwer!" teriak Upik mengacungkan jari tengah dan jari telunjuknya.

"Nanti dari Pasar Klewer ke Kalilarangan naik becak aja, terus ke Gramedia sekalian. Uangnya cukup *to*, Nik? Nanti yang buat beli peralatan jahit, uangnya Ibu kasih lagi."

"Cukup, Bu. Sementara kan perlunya cuma buat beli buku sama transport."

Selesai bersih-bersih, Menik bergegas mandi dan bersiap-siap. Upik malah sudah siap lebih dulu memakai celana panjang bahan kain warna pink dipadu kaus bergambar Doraemon warna putih, memakai topi, dan memakai tas selempang berisi botol minum, dompet, dan sapu tangan.

"Wuih, kayak mau piknik aja, Pik!" goda Menik melihat penampilannya.

"Nanti mampir ke kios fotokopi Bapak ya, Mbak. Pasti dapat tambahan uang buat jajan."

"Ealah, bukannya minta izin mau pergi jalan-jalan, malah minta uang jajan," seloroh Menik, segera menggandeng tangan adiknya dan berpamitan pada Ibu.

Sambil berjalan bergandengan menuju halte bus, Menik menceritakan tentang tugas mengarang yang belum bisa dikerjakannya. Mengeluhkan tentang sulitnya menentukan cita-citanya. Upik tampak serius mendengarkan. Seseekali memberi komentar yang polos. Juga lucu. Menik memang sering berbagi cerita tentang masalahnya pada makhluk berpipi gembil ini. Tentu saja ia tidak berharap mendapat solusi atau nasihat. Cukup mendengar komentar polos dan lucu dari adiknya saja, sudah cukup meringankan hatinya.

Bukankah tidak semua masalah langsung butuh solusi. Kadang cukup diceritakan untuk didengarkan.

Cukup. Begitu saja. Sudah lega.

Becak, Becak, Coba Bawa Saya...

"Kiri, Pak!"

Menik berteriak keras dari bagian belakang bus yang baru saja melewati perempatan Gladak, yang ditengahnya terdapat patung laki-laki gagah berseragam militer menghadap ke barat. Patung seorang tokoh pejuang dari Solo bernama Brigjend (Anumerta) Slamet Riyadi.

Begitu turun dari bus, ia langsung menggandeng erat tangan adiknya. Mereka berjalan beriringan menuju sebuah bangunan bertingkat yang dikenal sebagai Pusat Grosir Solo dan biasa diucapkan dengan disingkat saja, PGS. Pusat belanja yang letaknya di timur bundaran Gladak, bukan hanya dikenal oleh masyarakat Solo dan sekitarnya, tapi bisa dibilang sudah terkenal di seluruh penjuru nusantara. Kalau hari libur banyak wisatawan domestik yang berbelanja batik di sini. Setelah melewati gerbang dan menaiki anak tangga, pandangannya langsung dimanjakan dengan berbagai jenis busana yang sebagian besar berbahan batik.

Masih sekitar pukul sepuluh pagi. Suasana belum begitu ramai. Menik menggandeng Upik mengitari lantai satu yang kebanyakan menjual baju. Setelah berkeliling ia menemukan kios yang menjual produk kerajinan di lantai tiga. Berbagai pernik-pernik rumah tangga sampai asesoris busana di-*display* di sana. Dua set sarung bantal ditata rapi di atas kursi panjang berukir dari kayu jati yang diletakkan di bagian samping kios, membuat langkahnya berhenti dan melepaskan tangan adiknya.

"Pik, jangan jauh-jauh dari Mbak Menik, ya," pesannya ketika mulai melihat-lihat pernik-pernik di kios itu.

Upik mengangguk dan memegang bagian belakang jaket berbahan

kaus warna magenta yang dipakai kakaknya. Menik tampak asyik berbincang dengan penjaga kios soal harga satu set sarung bantal kursi. Keningnya langsung berkerut ketika mendengar harga yang disebutkan penjaganya. Menurutnya harga tiga ratus lima puluh ribu rupiah untuk satu set berisi lima buah sarung bantal itu tergolong mahal. Kalau dilihat motif dan cara pembuatannya tidak terlalu rumit. Hanya dengan mengamati dan memeriksa jahitannya, ia yakin bisa membuatnya. Hanya untuk bagian-bagian pemasangan ritsleting atau pemasangan lapisan dalam, mungkin masih harus belajar dan minta bantuan Ibu biar lebih rapi dan bagus.

Cukup lama Menik menghabiskan waktu di kios itu. Untungnya Mbak penjaganya baik hati, biar pun akhirnya tidak membeli, orangnya tetap ramah ketika dipamiti. Digandengnya kembali tangan Upik untuk melihat-lihat dan mencari kios yang lain. Sambil berjalan berulang kali menanyakan adiknya, "Capek, Pik?"

Upik menggenggel sambil menarik tangan kakaknya dan berkata sambil mendongak, "Aku haus, Mbak."

Menik segera membelokkan langkah menuju kursi kayu yang letaknya dekat tangga. Setelah duduk, Upik membuka tas selempangnya, mengeluarkan botol tempat minum bergambar Hello Kitty dan membuka tutupnya.

"Mbak Menik, nggak haus?" tanya Upik setelah selesai minum air putih bekal dari rumah.

"Nggak. Kamu sudah lapar, belum?"

Upik menggenggel sambil memasukkan kembali botol minumnya.

"Pengin beli jajan nggak?"

"Kan tadi sudah janji nggak boleh minta jajan."

"Kalau sudah lapar bilang sama Mbak Menik, ya," pesannya sambil membuka topi yang dipakai adiknya. Tangannya sibuk mengusap keringat yang membasahi poni dan samping kepala dengan saputangan handuk warna biru yang diambil dari dalam tas.

Ketika Menik baru saja memakai topi Upik, terdengar seruan

memanggil namanya. "Meniiik!!!"

Ia langsung menoleh dan melihat Irena dengan kedua tangan menenteng tas besar berjalan mendekat bersama Mama dan adiknya yang sebaya dengan Upik. Ketiganya tampak segar, cantik, dan ramah. Mereka berhenti di depan kursi yang diduduki Menik dan Upik.

"Wah, *mborong-mborong*, Ren?" tanya Menik begitu melihat banyak tas besar yang dibawa.

"Nggak. Ini nganterin Mama kulakan daster batik mau dikirim ke tempat Tante yang tinggal di Kalimantan," jelas Irena mengangkat kedua tangan yang masing-masing menenteng tas plastik besar.

"Teman sekelasnya Irena, ya?" tanya perempuan yang membawa tas belanjaan lebih banyak di kedua tangannya.

Menik segera berdiri dan mengulurkan tangan. "*Inggih*, Bu. Saya Menik. Ini adik saya, Upik."

"Ma, adiknya Menik ini seangkatan sama Ita. Satu sekolah dengan kita. Ta, ayo kenalan," Irena memberi perintah pada adiknya, yang langsung menyambut uluran tangan Upik.

"Nyari apa, Nik?" tanya Irena dengan pandangan menyelidik. Mungkin merasa heran karena Menik tidak membawa apa-apa selain tas selempang.

"Cuma jalan-jalan. Lihat-lihat aja," jawabnya sambil mempersilakan mamanya Irena duduk karena kelihatan capek dengan bawaannya.

"Terima kasih, Mbak Menik," kata perempuan itu, tampak lega dan segera meletakkan bawaannya di dekat kaki.

"Eh, Nik, kamu beli tas ini di mana?" Tiba-tiba Irena bertanya begitu memperhatikan tas yang dipakainya.

"Ini kan tas sekolah yang biasa kupakai, Ren."

"Oh ya?" ujar Irena sambil mengusap permukaan tas.

"Iya. Kenapa?" Menik sengaja mengangkat tasnya dan menyodorkannya di depan Irena.

"Aku tadi juga baru beli. Ternyata tas etnik begitu lumayan mahal lho!"

"Mahal?" tanyanya heran.

"He-eh. Aku beli tadi harganya dua ratus lima puluh ribu. Tapi, karena tas ini unik dan cantik, mungkin juga jarang yang punya. Punyamu harganya berapa?"

"Ini buatan ibuku."

"Yah, tahu begitu aku pesan sama ibumu aja, Nik. Pasti harganya nggak akan semahal yang kubeli tadi."

"Ini dari kain perca, Ren. Ibuku kan penjahit, jadi punya banyak kain-kain sisa yang nggak terpakai."

"Lha, tas yang kubeli juga dari kain perca. Tapi kain percanya motif batik semua. Bagus, Nik, mau lihat?" Irena segera mengeluarkan sebuah tas dari dalam salah satu tas plastik bawaannya.

Menik memperhatikan tas dengan bahan dasar kain katun hitam dan penuh dihiasi bulatan-bulatan berbentuk bunga-bunga. Sederhana tapi memang kelihatan unik dan menarik. Dibukanya ritsleting dan melihat bagian dalamnya yang dilapisi kain puring. Jahitannya rapi dan perpaduan corak maupun warna kain percanya memang bagus.

"Bunganya sama kayak hiasan jepitku yang dibuatin Mbak Menik," celetuk Upik ketika Menik masih mengamati bagian dalamnya.

"Iya, Pik. Sama juga kayak bros yang Mbak Menik bikin buat Ibu," sahutnya tanpa mengalihkan pandangan dari tas di tangannya.

"Wah, kamu bisa bikin asesoris, Nik?"

"Yang sederhana, Ren. Bahannya juga dari kain perca seperti ini. Cara buatnya mencontoh dari tabloid wanita yang kupinjam dari tetangga."

"Aku buatin juga dong," pinta Irena.

"Aku juga ya, Mbak!" seru adik Irena ikut-ikutan.

"Ah, anak kecil sukanya ikut-ikutan saja."

"Sama, Ren. Sama kayak itu..." Menik mengedikkan kepala pada adiknya.

Mereka berdua tertawa. Mungkin sama-sama ingat bagaimana khawatirnya mereka berdua pada adik masing-masing ketika hari pertama masuk sekolah beberapa waktu lalu.

Sebentar kemudian mereka berpisah dan saling berpamitan.

Menik dan Upik melanjutkan perjalanan dengan naik becak ke Pasar Klewer. Sebenarnya letaknya tidak begitu jauh, jalan kaki pun bisa. Atau naik angkutan umum juga ada. Namun, kali ini ia sengaja mengajak adiknya naik becak sekalian menikmati suasana. Upik kelihatan gembira sekali. Topinya sengaja dilepas dan membiarkan poninya dipermainkan angin.

Becak berhenti di dekat gerbang sebelah timur Pasar Klewer. Setelah membayar ongkos, Upik sudah menarik-narik tangannya. Menik sudah hapal, itu pertanda adiknya minta dibelikan sesuatu. Ia menarik tangan Upik supaya berdiri lebih ke pinggir karena lalu-lintas di depan Pasar Klewer cukup ramai. Sekilas sudut matanya melirik deretan pedagang makanan khas Solo yang berjajar di sepanjang jalan.

"Minta apa?"

Tangan Upik menunjuk makanan berbentuk bulat putih yang ditata rapi dalam wadah plastik. Brem salah satu jajanan khas Solo yang terbuat dari olahan peragian air tape. Makanan berbentuk bulat pipih dengan rasa masam ini memang salah satu jenis jajanan kesukaannya, yang kalau makan tidak perlu dikunyah. Cukup dibiarkan melarut perlahan di dalam mulut.

"Ayo," ajaknya menghampiri pedagang yang menjual brem dan ditata di atas tampah yang terbuat dari anyaman bambu.

Selesai membelikan brem yang diminta Upik, mereka segera masuk ke pasar. Begitu berada di dalamnya, aroma khas batik langsung menyerbu dan mengepung indra penciumannya. Menik menarik napas dalam-dalam, membiarkan bau malam yang identik dengan batik ini menerobos indra penciumannya. Gandengan tangannya pada adiknya semakin erat karena suasana pasar yang cukup ramai. Pasar Klewer memang pasar batik yang legendaris. Identik dengan kota Solo. Bangunan berlantai dua ini, katanya merupakan pasar batik terbesar di Indonesia. Berbagai bahan batik bertumpuk-tumpuk rapi menggoda penglihatan para pengunjung untuk segera melakukan transaksi.

Mereka menyusuri lorong demi lorong. Dari satu blok ke blok yang lain.

Seperti di PGS, tidak begitu banyak kios yang menjual barang-barang dari kain perca. Tapi, lumayan juga karena ia sempat mengamati berbagai tas dari kain perca yang banyak digantung di kios bagian depan Pasar Klewer. Kebanyakan yang dijual di dalam pasar memang bahan-bahan batik. Bukan hanya batik khas Solo, tapi batik dari Jogjakarta dan Pekalongan pun ada. Di Pasar Klewer ini kemahiran menawar akan sangat membantu untuk mendapatkan harga yang *miring*.

Dari Pasar Klewer, mereka makan bakso Kadipiro di sebelah barat pasar sambil beristirahat. Setelah perut lumayan kenyang, perjalanan berikutnya ke Kalilarangan untuk membeli perlengkapan menjahit pesanan Ibu. Dilanjutkan dengan naik becak ke Toko Buku Gramedia.

Mengingat mereka berdua jarang sekali piknik, naik becak dengan jarak yang lumayan jauh ini rasanya seperti berwisata keliling kota. Kegembiraan terasa menyelimuti becak yang tengah melaju pelan di antara sesaknya kendaraan di daerah sekitar Nonongan. Sambil merangkul bahu adiknya, Menik bersenandung lagu anak-anak yang dulu pernah ngetop.

Saya mau tamasya berkeliling-keliling kota. Hendak melihat-lihat keramaian yang ada. Saya panggilkan becak, kereta tak berkuda. Becak, becak, coba bawa saya...

Mas Aiman Kan Bukan Orang Asing

Kalau Menik menikmati perjalanan sambil bersenandung riang, Upik yang pertama kalinya merasakan pengalaman naik becak di kawasan yang belum begitu dikenalnya, tanpa kenal lelah terus melontarkan pertanyaan. Tangannya sibuk menunjuk apa saja yang mereka lewati sambil ngemil brem.

Embusan hawa sejuk langsung menerpa ketika mereka berdua melewati ambang pintu masuk Toko Buku Gramedia. Upik berlari lebih dulu naik ke lantai dua tempat buku-buku dan novel sambil tertawa kegirangan. Sesaat kemudian, Menik mempercepat langkah menaiki anak tangga untuk menyusul karena Upik sudah hilang dari pandangan. Meskipun area toko buku ini tidak terlalu luas, tapi pengunjung yang lumayan ramai membuatnya khawatir kalau tidak melihatnya.

“Pik, jangan ke mana-mana, ya. Mbak Menik nyari buku di rak hobi,” pesannya begitu menemuinya di dekat rak komik.

Upik mengangguk sambil berjanji dengan mengacungkan jari tengah dan telunjuknya.

Menik bergegas menuju rak tujuannya dan mulai sibuk memilih-milih di antara buku-buku untuk menunjang hobi. Mulai buku merajut, origami, *clay*, kain flanel, dan masih banyak lagi. Diambilnya buku tentang perca dan dilihat-lihatnya isinya, ia tampak diam terpaku cukup lama memper-timbangkan harganya yang tidak bisa dibilang murah untuk ukuran kantongnya. Tapi, melihat bab-bab yang dibahas tidak hanya tentang cara membuat berbagai kerajinan dari kain perca tapi juga cara menjalankan bisnisnya, akhirnya ia mantap untuk memilih buku itu.

Pandangannya beralih pada pada sebuah buku yang berjudul *Aneka Tas dari Kain Perca*. Setelah memindahkan buku pertama ke tangan kiri, tangan kanannya cepat mengambil buku itu. Melihat gambar-gambar tas di sampulnya dan mengecek harga yang untungnya tidak terlalu mahal, ia memutuskan untuk membeli dua buku. Jika digabung, harga keduanya tidak sampai seratus ribu.

“Hoi!”

Seseorang menepuknya dari belakang dan membuatnya terlonjak kaget. Begitu memutar tubuh, tampak Freya dan Hera nyengir bersama. Keduanya memakai kostum bersepeda dan topi yang sama.

“Ternyata dunia ini benar-benar cuma selebar wijen yang nempel di onde-onde ya! Tadi di PGS ketemu Irena sama adik dan mamanya. Eh, sekarang di sini ketemu kalian,” komentar Menik begitu melihat dua teman sekelasnya.

“Itu sih belum apa-apa, Nik. Pagi tadi kami malah sudah ketemu hampir separuh teman sekelas kita. Belum kalau dihitung sama kelas yang lain,” jelas Hera.

“Yah, Solo kan nggak terlalu besar. Kalau hari libur, kita perginya kalau nggak ke *car free day*, PGS, Pasar Klewer, Taman Balekambang, Grand Mall, Solo Square, Paragon, Hartono, atau nyari buku di Gramedia sini. Paling muternya ke situ-situ aja,” tambah Freya.

“Kalian hobi *nggowes*, ya?” tanya Menik setelah memperhatikan kostum kedua temannya.

“Iya. Tiap Minggu pagi kami *nggowes* di area CFD, terus dilanjutkan main ke sini lihat-lihat buku dan nyari novel remaja,” jawab Freya.

“Yang lain nyari komik,” tambah Hera.

“Yang lain? Siapa lagi?” tanyanya heran karena yang dilihatnya hanya Freya dan Hera. “Masih ada teman sekelas kita di sini?”

“Ada Anwar di rak bagian peternakan. Aiman pasti langsung *ngubek-ngubek* nyari komik, dan Irwin nggak jelas apa yang dicari.” Hera menjelaskan.

“Aiman?” sahut Menik cepat.

"Iya. Aiman. Kenapa?" Freya balik bertanya.

"Bisa ngomong nggak kalau sama kalian?"

Freya dan Hera langsung tertawa. Tapi buru-buru menutup mulut dengan tangan begitu suara tawa yang cukup keras menarik perhatian beberapa pengunjung.

"Boleh percaya boleh nggak, bisa dihitung pakai sepuluh jari berapa kali dia ngomong selama bergabung dengan klub *nggowes Mancal Pit* ini," jelas Freya di sela tawanya.

"Wuih, keren ya, ternyata kelas kita punya klub *nggowes* sendiri. Kalian sudah dapat novelnya?" tanya Menik mengalihkan tema pembicaraan untuk menyudahi obrolan tentang cowok itu. Karena efeknya bisa menimbulkan debaran yang mulai bergemuruh di dadanya.

"Kamu nyari buku apa, Nik? Sudah dapat? Ikut lihat-lihat novel, yuk," ajak Hera.

Menik mengacungkan dua buku pilihannya dan mengangguk menyetujui ajakan Hera. Mereka bertiga bergegas menuju rak dengan deretan novel yang kovernya sangat menggoda dan memanjakan mata para pembaca untuk segera membelinya. Freya dan Hera bergantian menceritakan novel-novel yang sudah mereka baca. Ia mendengarkan dengan penuh minat. Selama ini dia memang jarang baca novel. Paling sekali-dua kali pinjam punya Ester yang lebih suka mengoleksi novel fantasi. Ternyata koleksi teman sebangkunya itu masih kalah jauh dibandingkan dua cewek yang memang hobi membaca ini.

"Kami ini suka barter, Nik. Jadi, kalau aku sudah beli satu judul novel, Freya nggak akan beli novel yang sama. Biar lebih irit dan lebih banyak novel yang kita baca," jelas Hera, tangannya mengambil satu novel remaja dari rak.

"Kalau kamu pengen baca, boleh pinjam punya kami. Asal dibalikin dan jangan sampai rusak," kata Freya.

"Kapan-kapan aku pinjam. Nggak bakal ilang atau rusak. Janji," sahut Menik antusias. "Tapi, aku memang nggak bisa sering baca karena harus bantu ibuku kalau jahitan lagi banyak."

“Santai aja. Nggak harus buru-buru dibalikin. Biar pun lama asal tetap dijaga dengan baik,” jawab Hera.

Mereka kembali asyik membahas beberapa buku yang menurut Freya dan Hera ceritanya cukup seru. Obrolan berakhir ketika Freya sudah memegang dua novel dan Hera mengambil satu novel. Mereka berdua segera pamit untuk ke kasir dan saat itulah Menik teringat pada Upik.

“Kamu nggak bayar sekalian?” tanya Hera.

“Nanti saja. Aku nyari adikku dulu.”

“Lho, kamu sama adikmu yang kelas tujuh? Mana dia? Kok dari tadi aku nggak lihat,” sahut Freya memandang sekeliling.

“Iya nih keasyikan sampai lupa kalau bawa adik. Aku nyari di rak komik dulu, itu tempat favoritnya. Sukanya baca Doraemon!” jawab Menik, segera mengayunkan langkah ke arah rak komik di sebelah selatan, menyelinap di antara rak-rak buku dan pengunjung yang semakin ramai. Hatinya mencelus saat tidak menemukan sosok mungil berponi di sekitar rak komik.

“Upik!” panggilnya mulai panik, segera memeriksa rak-rak buku di sekitarnya. “Upik...”

Rasa cemas sekaligus panik mencengkeram hatinya karena belum menemukan adiknya. Sebuah ide melintas seketika di kepalanya untuk segera melapor ke bagian informasi, minta bantuan mengumumkan pencariannya.

Setengah berlari ia menuju bagian informasi yang letaknya persis di depan kasir dekat tangga. Tapi, ketika hampir sampai, langkahnya justru terhenti. Selain melihat Freya dan Hera yang masih berdiri di antrian, di dekat rak buku di depan kasir tampak sosok mungil berponi mendekap tas plastik dengan logo toko buku Gramedia tengah asyik ngobrol. Bukan hanya ngobrol, Upik terlihat tertawa-tawa sampai poninya bergerak-gerak lucu.

Eh, tapi... siapa cowok yang terlihat asyik mendengarkan omongan Upik dan tertawa sampai tubuhnya berguncang itu?

Menik menyipitkan mata untuk lebih memfokuskan pandangan pada

adegan yang menurutnya aneh. Janggal. Tidak masuk akal. Bagaimana mereka berdua bisa sedemikian akrabnya bercanda, padahal belum pernah bertemu sebelumnya?

Aiman? Benarkah cowok yang tengah tertawa-tawa bersama adiknya itu adalah orang yang sama dengan cowok yang bibirnya sering terkunci dengan wajah tanpa ekspresi yang duduk di belakang bangkunya di kelas? Benarkah dia bisa ngobrol dan tertawa-tawa seperti itu?!

Setelah beberapa kali menarik napas panjang untuk meredakan debaran di dadanya, Menik menghampiri dua orang yang belum menyadari kehadirannya. Begitu berdiri di samping adiknya, tanpa ambil tempo, ia langsung menumpahkan kekesalannya.

“Upik, kan sudah dibilangin, jangan jauh-jauh dari tempat komik. Tadi sudah janji nggak ke mana-mana. Kok malah di sini? Jadi bingung kan nyarinya. Tahu nggak, Mbak Menik sudah panik. Takut setengah mati kalau kamu ilang. Kirain diculik orang. Ini tadi mau lapor ke informasi atau petugas keamanan. Jangan diulangi lagi, ya! Kalau kamu nggak nurut, Mbak Menik nggak mau ngajak jalan-jalan lagi. Zaman sekarang ini bahaya banget, tahu! Kejahatan ada di mana-mana. Sedikit saja kita lengah, bisa fatal akibatnya. Kamu lupa pesan Ibu sama Bapak? Kalau di tempat keramaian nggak boleh memisahkan diri. Nggak boleh ngobrol dengan orang yang belum dikenal. Kamu ini malah asyik bercanda sama orang asing!”

“Mas Aiman kan temannya Mbak Menik. Bukan orang asing,” sela Upik begitu kakaknya mengambil jeda, menarik napas dari berondongan kata-kata luapan kekesalannya.

“Iya kan, Mas...” Upik menoleh ke samping dengan jari telunjuk mengarah ke ruang kosong di sebelahnya.

Lho...?!

Mati Aku, Pik!

Pandangan Menik dan Upik tertuju pada cowok yang tengah menuruni tangga. Memakai kaus biru, cowok pendiam itu terus melangkah tanpa menyadari ada dua pasang mata yang terus memperhatikannya dengan tatapan bingung akan kepergiannya. Perasaan tadi masih berdiri di samping Upik, ditinggal ngobrol sebentar saja, eh sudah minggat.

Ketika akan berbelok di tengah tangga, Aiman berhenti dan menoleh sambil melambaikan tangan. Tanpa sadar, tangan Menik terangkat begitu saja untuk membalas lambaiannya. Tapi, baru setengah jalan, segera ditariknya kembali ketika melihat tatapan maupun lambaian cowok itu bukan ditujukan padanya. Jelas itu ditujukan untuk Upik yang berdiri di sampingnya.

Dengan muka memanas, ia melirik adiknya yang balas melambaikan tangan dengan riang dan semangat.

"Mas Aiman, terima kasih sudah dibelikan komik, ya!" teriak Upik mengangkat tas plastik yang tadi didekapnya dan dibalas dengan sebuah senyuman serta lambaian tangan sekali lagi.

Menik langsung tertegun mendengar kata-kata Upik barusan.

Apa? Dibelikan komik? Upik dibelikan komik sama Aiman? Benarkah?

Waktunya interogasi.

Sambil duduk di halte menunggu bus di depan Hotel Dana yang letaknya bersebelahan dengan toko buku, Menik mulai mencecar adiknya. Dimulai dengan pertanyaan pembukaan,

"Gimana ceritanya bisa ketemu Mas Aiman?"

"Tadi waktu aku lihat-lihat komik Doraemon, Mas Aiman juga lagi lihat-

lihat di sekitar situ. Terus, pas aku manggil-manggil Mbak Menik karena pengen beli satu komik, tapi Mbak Menik nggak dengar karena asyik ngobrol sama temannya, ya? Waktu aku mau nyusul, tiba-tiba Mas Aiman nanya...”

“Nanya apa?” sambar Menik cepat sebelum Upik menyelesaikan kalimatnya.

“Kamu adiknya Menik?” Aku jawab, iya. Mbak Menik yang itu, sambil menunjuk ke Mbak Menik yang masih asyik ngobrol sama dua temannya. Lalu Mas Aiman menyebutkan namanya dan bilang kalau dia juga temannya Mbak Menik. Teman sekelas katanya. Aku ingat, Mbak Menik pernah cerita soal Mas Aiman yang pendiam dan marah-marah waktu diajak ngobrol, anaknya Bu Ida yang rumahnya besar, yang jahitin baju sama Ibu...”

“Terus?” potong Menik tak sabar.

“Mas Aiman nanya, kenapa aku manggil-manggil Mbak Menik? Aku bilang, pengen beli komik Doraemon satu. Sama Mas Aiman langsung disuruh milih. Orang disuruh, aku ya nurut aja. Ambil satu. Eh, malah disuruh ambil dua lagi.”

“Ya ampun, Pik! Kamu gimana sih kok langsung mau dibeliin orang lain!” sergah Menik dengan nada bicara yang tanpa sadar meninggi.

Upik langsung mengerut di sampingnya. Memandang kakaknya dengan tatapan bersalah sekaligus takut. “Maaf, Mbak Menik. Nggak bakal diulangi lagi. Janji. Jangan marah ya... Mbak...”

Menik menoleh dan memandang seraut wajah bulat berponi dengan sorot mata ketakutan. Seketika timbul penyesalan di hatinya karena bicara dengan nada tinggi. Tangannya cepat meraih bahu Upik dan memeluknya sesaat.

“Maaf ya, Pik. Mbak Menik ngomongnya keras, ya? Mbak Menik nggak marah. Cuma khawatir kalau kamu gampang percaya sama orang yang baru kenal. Untung Aiman benar-benar teman Mbak Menik. Coba kalau ada orang jahat yang ngaku-ngaku, gimana? Bahaya, kan? Lain kali, Mbak Menik nggak mau ngajak pergi lagi kalau Upik nggak mau nurut.”

"Tapi... aku mau dibeliin Mas Aiman karena Mbak Menik kan sering menyebut-nyebut namanya di rumah. Jadi, rasanya aku seperti sudah kenal lama sama Mas Aiman," jawab Upik menyampaikan argumen dengan suara yang masih menunjukkan rasa takut.

"Hah? Emangnya Mbak Menik sering nyebut nama Aiman di rumah? Yang benar saja? Kapan? Ah, jangan suka ngarang-ngarang begitu. Ngapain juga Mbak Menik nyebut-nyebut Aiman terus?"

"Kalau nggak percaya, nanti kalau sampai di rumah, Mbak Menik tanya sama Ibu dan Bapak. Hampir tiap hari Mbak Menik cerita tentang Mas Aiman di kelas, yang suka diam terus. Yang nggak mau ngomong. Yang bikin Mbak Menik kesal karena dicuekin..."

Duh! Benarkah aku sering menyebut-nyebut nama Aiman di rumah? Kok aku nggak ngerasa, ya? Ah, payah nih. Gimana kalau Ibu dan Bapak menyangka yang nggak-nggak? Bisa dikira aku naksir cowok itu. Naksir Aiman? Eh, memangnya nggak? Mungkin bisa jadi iya. Nggak tahulah. Mumet. Bingung.

"Aku langsung percaya waktu Mas Aiman bilang temannya Mbak Menik. Sebelumnya aku juga nanya lebih dulu, Mas Aiman anaknya Bu Ida, ya? Terus, Mas Aiman kaget. 'Kok tahu?' Aku jawab, Mbak Menik sering banget nyebut-nyebut nama Mas Aiman di rumah..."

"APAAAA...???!!!" teriak Menik tanpa sadar.

Beberapa orang yang tengah menunggu di halte langsung menoleh padanya. Cewek yang tengah panik itu langsung menutup mulut dengan tangan. Dengan wajah cemas badannya bergerak ke samping, menunduk dekat telinga Upik, dan berbisik, "Aduh, Pik, kenapa bilang begitu sama Aiman? Mbak Menik kan jadi malu..."

"Kenapa malu?" tanya Upik menatap bingung pada reaksi kakaknya. "Mas Aiman malah senyum-senyum. Mungkin senang karena Mbak Menik ternyata suka sama Mas Aiman."

"HAH? SIAPA YANG SUKA?!" Tanpa sadar Menik kembali berteriak.

Mendengar teriakan langsung di dekat telinganya, Upik sampai terlonjak di tempat duduknya dan buru-buru menutupi kedua telinga

sambil berkata, “Kalau sering menyebut namanya berarti suka kan, Mbak? Kalau orang benci mana mau nyebut-nyebut namanya.”

Setelah mengembuskan napas panjang dan keras dari mulutnya, Menik memegang kedua sisi kepalanya. Argumen jujur dan sederhana yang dilontarkan Upik barusan memang benar adanya.

“Waduh, mati aku, Pik!” keluh Menik ganti menutup muka. Tak sanggup membayangkan bagaimana menanggung malu kalau bertemu Aiman di sekolah besok.

“Jangan mati, Mbak. Kalau Mbak Menik mati aku pasti nangis dan sedih,” pinta Upik sambil menarik kedua tangan kakaknya dan menggenggamnya erat-erat.

Jawaban lugu dan tatapan sayang dari sepasang mata itu membuat kedua sudut bibir Menik melebar seketika. Sambil menahan tawa dilepaskannya tangan dari genggamannya Upik dan segera dirangkulnya. Erat. Melupakan rasa kesal maupun rasa malunya.

“Hmm... Terus, Mas Aiman juga nanya...”

“Nanya apa?” Menik kembali menyambar cepat dan membuat Upik terlonjak lagi di tempat duduk saking kagetnya.

“Duh, Mbak Menik ini ngagetin terus dari tadi!” protes Upik sembari mengelus-elus dada.

“Maaf... Ehm, Aiman nanya apa?”

“Nanya... apa Mbak Menik juga sering nyebut-nyebut nama Mas Irwin di rumah?”

“Hah? Apa?” tanya Menik bingung. “Nyebut nama siapa?”

“Mas Irwin.”

“Nyebut nama Irwin?! Kok bisa...”

Nyebut-nyebut nama Irwin? Pertanyaan itu jelas membuat otaknya langsung *blank* seketika. Macet total tidak bisa berpikir. Kepalanya penuh sesak berisi pertanyaan-pertanyaan yang berputar-putar tanpa menemukan jawaban.

Irwin? Kenapa Irwin? Apa maksudnya nyebut-nyebut nama Irwin di rumah? Kenapa Aiman menanyakan pertanyaan yang aneh bin ajaib

begitu? Kenapa kalau aku sering menyebutnya di rumah? Apa maksud sebenarnya?

Ah, Menik jadi tambah bingung.

Juga linglung.

Mampir ke Rumah Siapa?

Sore menjelang senja.

Dua sepeda berjalan beriringan melintasi jalan di daerah Pucang Sawit. Lalu lintas tidak begitu ramai. Dua pengendara sepeda yang berbeda usia cukup jauh. Yang satu memakai kaus lengan panjang warna biru tampak masih remaja dan bersemangat mengayuh cepat sepedanya. Sementara yang satunya, memakai kaus lengan panjang warna abu-abu, laki-laki yang terlihat cukup dewasa dan mengayuh sepeda lebih santai.

Mereka berdua mengayuh sepeda dengan jarak lumayan jauh dari rumah di kawasan Yosodipuro. Setiap kali ada kesempatan pulang ke Solo, Pak Aulia selalu menjadwalkan bersepeda bareng anak laki-laki semata wayangnya. Satu hobi yang berhasil mendekatkan bapak dan anak mengingat pembawaan keduanya yang sama-sama pendiam. Ditambah frekuensi pertemuan yang lumayan jarang karena ia lebih sering berkutat dengan proyek-proyeknya di luar kota.

Masih sama-sama mengayuh dalam diam, tiba-tiba Aiman memberi aba-aba untuk berbelok ke kiri masuk sebuah gang dengan gapura terbuat dari tembok bercat kuning. Pak Aulia segera menarik rem sedikit untuk memberi kesempatan pada anak laki-lakinya memimpin di depan. Begitu sudah berbelok, ia menyusul dan kembali berjalan beriringan. Sekilas masih dilihatnya wajah Aiman tampak bersemangat dan mengayuh sepeda semakin cepat. Ia segera menambah kecepatan supaya posisi sepeda tetap bisa jalan beriringan.

Sekitar seratus meter dari belokan gang, mendekati sebuah rumah bercat hijau, tiba-tiba Aiman memelankan laju sepedanya tanpa memberi aba-aba. Sementara papanya tetap melaju cepat dengan sepedanya.

Ketika tepat melewati rumah bercat hijau itu, wajah cowok pendiam itu

menjadi semringah dan semakin memelankan sepedanya. Begitu terdengar obrolan dan gelak tawa berbaur dengan suara radio, kepalanya menoleh ke rumah mungil tak berpagar yang kelihatan asri dengan pot-pot bunga di terasnya. Dadanya berdebar ketika mendengar suara yang sangat dikenalnya. Juga sering dirindukannya.

Tatapannya fokus pada pintu yang terbuka dan berharap satu sosok cewek muncul dari sana. Kakinya terus mengayuh pelan. Karena pandangannya terus tertuju ke pintu, ia jadi kurang memperhatikan jalan di depannya. Suara keras klakson mobil yang hendak mendahului mengagetkannya. Refleks tangannya membelokkan stang masuk ke halaman rumah bercat hijau itu.

Tepat di tengah halaman di dekat pohon belimbing sepedanya berhenti. Setelah tertegun sejenak karena kaget dan setengah linglung, suara percakapan dari dalam rumah mengembalikan kesadaran Aiman. Buru-buru diputarnya sepeda untuk kembali ke jalan. Kemudian kakinya mengayuh dengan kecepatan penuh.

Sementara sepeda yang satunya berhenti di bawah pohon, menunggu di pinggir jalan. Tadi, ketika Aiman tiba-tiba memelankan sepedanya, Pak Aulia telanjur melaju. Begitu menyadari partner bersepedanya tidak ada lagi di sampingnya, laki-laki yang sudah bermandikan keringat itu langsung berhenti. Memutar tubuh ke belakang dan melihat anak laki-lakinya mendadak berbelok masuk ke halaman rumah bercat hijau. Keningnya berkerut rapat sambil bertanya-tanya dalam hati.

Aiman mampir ke rumah siapa? Kok nggak bilang-bilang, langsung belok saja. Apa itu rumah temannya?

Belum hilang rasa herannya, matanya melebar ketika melihat sepeda yang keluar dari halaman, dan melaju cepat di jalan. Mulutnya ternganga begitu sepeda yang melaju itu berkelebat melewatinya. Begitu tersadar, Pak Aulia berteriak memanggil-manggil, "Hoi, Man! Aiman! Papa di siniiii...!!!"

Tapi yang dipanggil tetap melaju cepat seolah dikejar setan. Semakin menjauh. Tanpa menoleh sekali pun.

Bingung. Pak Aulia segera mengayuh sepedanya. Butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk bisa menyusul. Begitu sepeda mereka sudah beriringan kembali, laki-laki itu bicara dengan napas ngos-ngosan, "Istirahat dulu, Man. Tuh, di depan ada minimarket."

Kedua sepeda berdiri miring bersisian di halaman parkir minimarket. Mereka duduk berhadapan dipisahkan meja di teras minimarket sambil menikmati sebotol air mineral. Dua-duanya bermandikan keringat.

"Kamu sengaja ngerjain Papa ya, Man?"

"Ngerjain?" tanya cowok itu sambil mengelap wajah dengan handuk kecil yang diselipkannya di pinggang belakang celana.

"Papa kan sudah nggak muda lagi. Kamu main ngebut aja. Kalau mau mampir bilang-bilang dulu. Tadi Papa nungguin kamu. Eh, begitu kamu jalan lagi, malah ditinggal. Mampir ke rumah siapa tadi? Kok cuma sebentar?"

Muka Aiman langsung memerah. Kepala bergerak-gerak dengan pandangan menunduk seolah tengah serius memperhatikan sepatunya.

Melihat sikap anak laki-lakinya yang jelas terlihat malu dan salah tingkah, Pak Aulia segera membelokkan tema obrolan. "Kamu sering sepedaan di daerah sini? Hafal banget sama gang-gangnya?"

Cowok pendiam itu mengangguk. Masih menunduk. Menatap botol air mineral yang dipegangnya.

"Lain kali, kalau sepedaan bareng Papa, mending kita di stadion Manahan saja. Selain nggak terlalu jauh dari rumah, juga nggak ramai kendaraan. Kamu kalau sepedaan sendiri ati-ati di jalan, Man. Lalu lintas sekarang makin semrawut, bahaya kalau kamu ngebut kayak tadi."

Aiman kembali mengangguk. Tidak berapa lama, ia segera beranjak dan bilang mau numpang ke toilet di minimarket. Begitu sosoknya menghilang di balik pintu kaca, ponsel di saku celana training Pak Aulia bergetar.

"Ya, Bune..." sapanya.

"Sepedaan di mana? Sudah sore kok belum pulang?"

"Di daerah Pucang Sawit."

"Kok jauh, Pa. Kenapa nggak di Manahan saja? Ini masih di sana?"

"Iya. Lagi istirahat di minimarket. Kayaknya aku dikerjain sama Aiman. Napasku sampai ngos-ngosan begini," kata laki-laki itu sambil tertawa. "Tapi aku salut sama staminanya. Pagi tadi sudah *nggowes* di CFD sama teman-temannya. Sore ini masih bisa ngebut di Pucang Sawit dan bikin papanya nyaris semaput!"

"Ngapain *nggowes* sampai di Pucang Sawit? Ada-ada saja anak itu."

"Papa sih cuma ngikutin dia. Katanya sudah sering sepedaan di sekitar sini. Sampai hafal gang-gangnya. Dia tadi juga mampir sebentar ke rumah... eh... rumah siapa, ya? Pokoknya tadi Aiman sempat belok sebentar mampir ke rumah yang catnya hijau."

"Rumah cat hijau? Eh, tunggu-tunggu, Pa... rumah cat hijau di daerah Pucang Sawit. Di Jalan Mangga, ya? Kayaknya aku ingat. *Sik*, tunggu sebentar, kayaknya rumah itu nggak asing..."

Jeda sesaat. Pak Aulia menunggu sambil mengambil air mineral yang terletak di meja.

"Oh, iya. Aku ingat, Pa!" seru suara di seberang. "Itu rumah Bu Salimah. Aku sudah beberapa kali jahitin di situ."

"Hah? Ngapain Aiman mampir ke tempat penjahit langganannya?"

Terdengar tawa renyah mamanya Aiman.

"Kok malah tertawa *to*, Bune!" protesnya.

"Ya ampun, Paaa... Menik kan anaknya Bu Salimah!"

"Menik..." Laki-laki itu belum sempat meneruskan kalimatnya ketika melihat Aiman sudah berdiri tegak di depan pintu kaca minimarket. Terlihat jelas wajahnya memerah. Sesaat kemudian mereka bertatapan.

Pak Aulia langsung paham arti nama yang baru saja diucapkannya bagi anak laki-lakinya.

"Hmm... namanya Menik ya, Man..."

Sambil menunduk, Aiman mengangguk.

Semangat...!!!

Menik asyik berkutat dengan buku baru.

Gambar pernak-pernik yang terbuat dari kain perca itu telah menyedot seluruh perhatiannya. Bagaimana kain-kain sisa potongan berukuran kecil tak beraturan, yang sering dibuang karena sudah tidak terpakai, bisa dimanfaatkan menjadi produk yang unik dan bernilai seni. Butuh kejelian dan ketelatenan saat memadupadankan berbagai motif. Tidak bisa asal menyambung saja.

"Buku apa, Nik? Kok dari tadi kamu bolak-balik terus?" tanya bapak sambil melongok pada buku yang tengah dipegang Menik.

Laki-laki yang mengenakan kaus oblong warna biru dengan tulisan sablon nama kios fotokopi itu duduk di samping anak sulungnya. Sekilas ada kemiripan wajah di antara keduanya. Bukan hanya wajah yang mirip, tapi rambutnya yang ikal, juga kulit yang sama-sama cokelat.

"Buku tentang kain perca, Pak. Bagus-bagus semua. Dari tadi bolak-balik dilihatin nggak bosan-bosan," jawab Menik sambil menunjukkan isi bukunya. "Tas yang ini bagus ya, Pak?"

Laki-laki pertengahan empat puluhan itu mengambil buku itu dan mengamati gambar yang ditunjuk anak perempuannya. "Iya. Cocok untuk remaja. Lha, tas yang dibuatkan ibumu itu kan juga masih bisa dipakai?"

"Masih. Tas itu mau kuberikan pada Ester. Aku mau bikin seperti yang di gambar ini. Bahannya sudah punya semua," jawab Menik antusias.

"Memangnya kamu bisa?" tanya Bapak mendongak dan menatap anak sulungnya dengan raut muka yang menunjukkan rasa ragu.

"Yah, gimana sih Bapak Ramli ini?" seru Menik seraya menunjuk ke arah pintu kamar. "Lha, *bed cover* di kamar itu siapa yang bikin?"

"Bed cover apa?"

"Selimut yang dari kain perca itu..."

"Oalah, selimut kok pakai istilah Inggris segala. Itu kamu yang bikin?"

"Iya dong. Bagus kan, Pak? Ada juga pesanan satu set sarung bantal dari Bu Ida." Menik bercerita dengan bangga.

"Iya to, Bu? Selimut di kamar itu yang bikin Menik?" tanya Bapak sambil menerima segelas kopi yang disodorkan Ibu.

"Iya. Ternyata hobinya ngumpulin kain perca selama ini ada gunanya," jawab Ibu sambil duduk di sebelahnya.

"Eh, aku tadi ketemu Irena, adiknya, dan mamanya di PGS. Dia beli tas yang dihiasi kain perca bentuk bunga seperti yang kubuat untuk jepit sama bros. Ibu tahu harganya berapa? Dua ratus lima puluh ribu! Mahal, ya?"

"Mungkin bahannya beda, Nik. Beda jenis kain jelas beda harganya."

"Bahan tasnya memang dari kain katun yang halus, Bu, lalu dilapisi kain puring di dalamnya. Terus di seluruh permukaannya ditemplei bunga-bunga dari kain perca yang motifnya batik semua. Jadinya bagus, Bu. Hasilnya halus. Rapi. Juga kesannya etnik dan unik."

"Upik tadi nggak rewel?" tanya Ibu.

"Nggak. Eh, si Dora itu sudah tidur, ya?" tanya Menik seolah baru menyadari ketidakhadiran sang adik di sekitarnya.

"Tidur? Tumben nggak nungguin," sela Bapak, merasa ada yang kurang kalau sepulang kerja si bungsu yang biasa menyambutnya di depan pintu tidak tampak. Tersirat rasa kecewa dari wajah laki-laki yang tampak kelelahan karena harus lembur sampai jam sembilan malam. "Yah, sudah dibeliin martabak manis, kok malah tidur."

"Mungkin kecapekan seharian ikut Menik, Pak," terang Ibu. "Uangnya nggak kurang, Nik? Upik senang banget kamu beliin komik Doraemon. Sekarang tidur sambil meluk komiknya."

"Uangnya masih cukup, Bu. Masih ada sisa malah. Komik itu bukan aku yang beli, tapi dibeliin Aiman, anaknya Bu Ida. Kami ketemu di Gramedia. Duh, aku sempat takut dan panik nyari Upik, karena dia nggak

ada di sekitar rak komik. Eh, ternyata sudah ngobrol sambil tertawa-tawa sama Aiman di dekat kasir. Tapi ada yang aneh deh, Bu. Masak Upik sama Aiman bisa langsung akrab banget. Padahal kalau sama aku, cowok itu dieeem terus. Kayak film bisu zaman dulu. Jarang banget ngomong. Lha, kenapa sama Upik kok malah bisa ngobrol sambil tertawa-tawa?" gerutu Menik, tidak tahu kenapa, suasana hatinya sering berantakan kalau ngomongin cowok itu.

"Yah, jelas aja nggak bisa ngomong sama kamu. Lha, segala omongan sudah kamu borong semua!" sahut Bapak sambil tertawa. "Kamu itu kalau sudah nyerocos, nggak ada titik dan komanya. Orang lain jadi nggak punya kesempatan untuk ngomong."

Menik langsung membekap mulutnya.

"Gimana, Nik, sudah dapat model untuk sarung bantal pesanan Bu Ida?" tanya Ibu, setelah Bapak beranjak menuju kamar untuk memeriksa Upik.

"Ehm... rencananya mau bikin sarung bantal dengan aplikasi kayak tas yang dibeli Irena tadi, Bu. Tapi, butuh kain perca yang bukan batik lumayan banyak. Nyari di mana ya, Bu? Tadi sudah lihat simpanan kain perca kita, kayaknya kebanyakan motif batik. Bu Ida mau kain percanya campur-campur, tapi bukan batik." Pikiran Menik sudah dipenuhi bayangan tentang model sarung bantal yang akan dibuatnya.

"Bisa kok beli di tempat konfeksi, mereka jual kain perca. Ibu tahu tempatnya."

"Kalau tas yang ini bagus nggak, Bu?" tanya Menik sambil menunjuk gambar yang tadi diperlihatkannya pada Bapak.

"Lho, katanya mau mencontoh gambar yang di Internet?" tanya Ibu sambil mengamati gambar tas yang terlihat unik.

"Setelah lihat gambar ini, langsung jatuh cinta, Bu." Menik menunjuk gambar tas yang langsung membuatnya tertarik begitu melihatnya.

"Kerjakan pesanan Bu Ida dulu, baru buat tas untukmu sendiri. Kalau sudah berani menerima pesanan, harus tanggung jawab."

"Iya. Besok pulang sekolah mau bikin polanya."

"Tapi jangan sampai mengganggu waktu belajarmu. Nanti Ibu bantuin bikin polanya kalau kamu banyak tugas sekolah."

"Nggak, ah. Aku mau semua hasilnya buatanku sendiri, Bu. Ibu cukup mengajari dan memberi petunjuk saja. Oke?"

"Oke, siyaaap!" jawab Ibu, menirukan gaya Menik memberi hormat.

Jangan Bilang Siapa-Siapa

Setiap hari, sepulang sekolah, Menik menghabiskan waktu duduk di karpet plastik bercengkerama dengan onggokan potongan-potongan sisa kain. Mulai membuat pola cetakan dari karton dengan diameter delapan senti, memilah-milah kain perca, dan memotongnya membentuk lingkaran sesuai ukuran pola.

Selanjutnya, ia melipat tepi kain sekitar setengah senti ke arah dalam potongan perca, lalu menjelujur ke sekeliling lingkaran kain. Begitu ujung jarumnya sudah kembali ke posisi awal jahitan tadi, ia menarik benang dengan kuat dan hati-hati, sehingga jelujuran renggang tadi menjadi rapat dan kencang serta menghasilkan bulatan kecil seukuran koin dengan kerutan di tengahnya. Menik membuat beberapa tusukan jarum lagi untuk menguatkan simpul benang agar kerutan tidak mudah lepas. Menurut buku yang dibelinya, aplikasi seperti ini disebut kerut yoyo.

Upik juga ikut-ikutan membantu membuat aplikasi kerut yoyo dengan jemarinya yang gempal. Keasyikan itu dilengkapi deru mesin jahit dan alunan lagu campursari favorit Ibu dari radio.

Pekerjaan yang dikerjakan oleh dua orang tentu saja lebih cepat selesai. Dengan bantuan Upik, hanya butuh dua hari hingga seluruh potongan kain perca selesai dijahit dengan rapi.

Menik mulai meletakkan satu per satu aplikasinya pada selembarnya kain katun warna krem yang sudah dipotong sesuai pola. Diaturkannya dengan hati-hati dan teliti untuk memadukan motif sekaligus warnanya.

Dengan sabar dan telaten, bulatan-bulatan kain perca itu disusun dan dilekatkan pada dasar kain memakai jarum semat dan dipandangnya berulang kali. Apakah komposisi motifnya sudah serasi? Apakah sudah terlihat bagus? Apakah perpaduan warnanya sudah enak dipandang

mata? Untuk lebih meyakinkan, Menik minta pendapat Ibu dan Upik.

Berkali-kali ia harus memindahkan bulatan-bulatan kain perca beraneka motif dan warna untuk menyesuaikan komposisinya. Keasyikan ini rasanya seperti bermain *puzzle*, menyusun keping demi keping *puzzle* untuk menemukan sebuah bentuk yang masih jadi misteri. Belum tahu jadinya bakal seperti apa.

Setelah merasa mantap dan pas di hati, juga mendapat dukungan penuh dari Ibu dan Upik, barulah Menik mulai menjahit satu per satu aplikasi yoyo itu ke kain dasar dan melepas jarum semat.

Ketika sampai pada bagian menempelkan lapisan kain *furing* di bagian dalam sarung bantal, Menik terpaksa meminta bantuan Ibu untuk mengajarnya membuat jahitan yang rapi.

Akhirnya, selesai sudah satu buah sarung bantal. Saking senangnya, Menik jadi ingin terus memegang dan memandangnya.

Difotonya beberapa kali untuk mendapatkan gambar yang pas. Nanti foto itu akan ia kirim ke Aiman supaya cowok itu menunjukkannya pada mamanya.

Setelah mantap memilih foto yang menurutnya paling bagus, segera dibukanya aplikasi WhatsApp dan mencari nama cowok itu. Jemarinya mulai menulis pesan.

Man,

Menik berhenti sejenak. Mendadak desiran di dadanya mulai beraksi. Ia memejamkan mata sejenak, mencoba mengumpulkan keberanian untuk mencoba kembali menulis pesan.

Duh, kenapa jadi susah begini?

Padaahal kalau ngomong langsung, kata-kata seolah menyembur keluar begitu saja dari bibirnya. Apa karena ini pertama kalinya ia mengirim pesan langsung pada cowok itu?

Sebelumnya, Menik pernah menerima pesan WhatsApp aneh dari Aiman. *Kenapa kirim salam?* Dan Menik memutuskan tidak membalasnya karena bingung. Masa harus bilang itu sekadar basa-basi?

Setelah menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan, jempolnya mulai bergerak perlahan.

Man, gimana kabarmu?

Sedetik kemudian, Menik kembali menghapusnya sambil meringis ngeri. Ih, kok malah nanyain kabar? *Piye to?* Bagaimana ini? Malu-maluin.

Man, sudah makan?

Matanya melebar membaca pesan yang baru ditulisnya.

Welaah, apa-apaan ini? Kok malah nanyain begituan? Emangnya aku mamanya?! Atau ini malah mirip pertanyaan orang yang lagi PDKT dan sok perhatian pada gebetan. Ih.

Buru-buru dihapusnya pesan itu.

Aiman, aku..

Kedua alisnya merapat. Matanya menyipit.

Aku apa? Mau apa? Ih, gimana sih...

Rasanya sulit menemukan kata-kata apa yang harus ditulisnya untuk melanjutkan agar jadi satu kalimat. Tiba-tiba muncul sebuah suara di kepalanya yang mengusulkan satu kalimat yang entah dari mana datangnnya. "Aku kok sering deg-degan..."

Amit-amit jabang bayi. Kok malah curhat!

Menik memukul-mukul kepala dengan tangan yang masih memegang ponsel untuk menghilangkan satu kalimat ngawur itu.

Tiba-tiba Upik melongokkan kepala di pintu kamar. "Mbak Menik lagi ngapain?"

"Mau ngirim pesan buat Aiman. Tapi bingung gimana nulisnya," keluhnya jujur.

Upik segera mendekat dan duduk di samping kakaknya di tepi tempat tidur. Kepalanya meneleng menatap Menik yang tengah memandang khusyuk ponsel di tangannya.

"Kenapa bingung? Nulis ya tinggal diketik aja, Mbak."

"Iya. Ngerti. Ngetiknya sih bisa, Pik. Tapi... apa yang mau ditulis? Harus ngomong apa? Harus bagaimana? Mbak Menik malah deg-degan sendiri. Tolong bantuin ya, Pik? Kamu aja yang nulis pesannya," pinta Menik menyodorkan ponselnya.

Cewek berpipi gembil itu menerima ponsel yang disodorkan Menik dan dengan lincah menggerakkan jemarinya. Wajahnya tampak cerah. Sesaat kemudian disodorkannya kembali ponsel itu pada kakaknya.

Tak sabar, dengan cepat Menik menyambar ponsel dan sedetik kemudian matanya langsung terbelalak.

"Yaelaaah, kok malah ngomongin komik?!" protes Menik begitu membaca pesan yang ditulis adiknya. "Ngaco kamu, Pik!"

Mas Aiman, terima kasih sudah beliin komik. Semua sudah aku baca. Seru ceritanya.

Dengan bibir mengerucut, Menik segera menghapus pesan ucapan terima kasih itu.

Upik mengikik sambil menutup mulut melihat kekesalan kakaknya. Tapi melihat wajah di depannya yang tampak kusut, timbul rasa iba di hatinya.

"Mbak Menik kirim pesan itu mau ngapain? Mau nanya sesuatu sama Mas Aiman? Nanya PR? Atau mau apa? Tujuan apa? Tinggal ditulis aja."

"Mau ngirim foto sarung bantal biar ditunjukkan ke mamanya. Cocok nggak sama modelnya? Begitu."

"Ya sudah. Aku yang ngomong, Mbak Menik yang nulis," usul Upik menawarkan bantuan.

"Oke. Siap," sahut Menik semangat. "*I'm ready*, Pik!"

"Mas Aiman..."

"Kok pakai Mas?" Menik langsung menyela.

"Mbak Menik ngetiknya nggak usah pakai *Mas* dong, yaaa..."

"Oke. Lanjut!"

"Tolong foto sarung bantal ini tunjukkan ke mamamu. Cocok nggak sama modelnya?" ujar Upik. Berhenti sebentar memandang kakaknya yang masih terpaku menatap ponselnya. "Sudah ditulis? Langsung kirim aja, Mbak. Habis itu kirim fotonya."

Dengan patuh Menik menuruti kata-kata adiknya. Setelah foto terkirim, ia mengempaskan tubuh ke kasur. Berbaring telentang sambil terpejam dengan tangan mendekap ponsel di dada. Raut wajahnya tampak lega.

“Makasih ya, Pik. Kamu ternyata pinter juga.”

Upik mengernyit memandangnya. “Mbak Menik kenapa? Biasanya kalau ngomong panjang lebar. Kok nulis pesan begitu aja nggak bisa?”

“Nggak tahu, Pik. Aku jadi sering deg-degan kalau ngomongin soal Aiman. Apa begini ya rasanya jatuh cinta...” jawab Menik dengan tatapan menerawang memandang langit-langit kamar.

“Mbak Menik jatuh cinta sama Mas Aiman?!” seru Upik dengan mata melebar. Saking kagetnya, suaranya melengking keras, seperti berteriak.

Menik melompat bangun, melemparkan ponsel begitu saja ke kasur, dan buru-buru membekap mulut adiknya dengan wajah panik sambil berbisik, “Ssst... jangan keras-keras ngomongnya, ntar kedengaran Ibu sama Bapak. Malu. Janji ya, jangan bilang sama siapa-siapa. Bener lho, Pik. Kamu harus janji. Ini rahasia kita berdua. Ya? Oke? Setuju?”

Upik mengangguk-angguk dengan mulut masih terbekap.

Tak berapa lama, muncul *notifikasi* di layar ponsel yang tergeletak di kasur. Menik segera melepaskan bekapan tangan dari mulut adiknya dan meraih ponsel. Seketika matanya melebar menatap layar yang berisi balasan dari Aiman. Mulutnya perlahan menganga.

Oke.

Eyasalaaam... Irit amat balasannya.

Singkat. Padat. Jelas.

Berulang kali dibacanya balasan dari cowok itu dengan dada berdebar. Ada dua alasan kenapa ia jadi deg-degan. Pertama, khawatir Bu Ida tidak suka model sarung bantal yang telah dibuatnya. Ketika memesannya, Bu Ida ingin sarung bantal dengan aplikasi *patchwork*. Sedangkan sarung bantal yang sudah dibuatnya sebagai contoh itu memakai aplikasi kerut *yoyo*. Yang kedua, entah kenapa, apa pun yang menyangkut cowok pendiam itu selalu saja membuat dadanya berdentuman tak keruan.

Duh, kenapa selalu deg-degan begini?

Etnik Menik

Saking senangnya, Menik sengaja membawa sarung bantal buatannya ke sekolah untuk ditunjukkan pada Ester. Ia ingin minta pendapat orang lain di luar keluarga, mungkin saja pendapat mereka berbeda. Selain ingin mendapat masukan saran, sebetulnya diam-diam ia juga ingin memamerkan hasil karyanya.

Saat istirahat, ia sengaja menahan Ester tetap duduk di bangku. Dengan cepat dikeluarkannya sarung bantal dari tas dan diserahkan pada teman sebangkunya.

"Ini sarung bantal hasil karyaku yang pertama. Gimana?" tanyanya bangga campur penasaran.

Tak sabar rasanya menunggu kata-kata yang keluar dari bibir sang ketua kelas yang dikenalnya ceplas-ceplos dan jujur kalau mengungkapkan pendapatnya.

Dengan serius Ester membolak-balik sarung bantal itu, dijauhkan sesaat, kemudian didekatkan kembali untuk mengamati dengan lebih jelas, dirabanya lingkaran-lingkaran kecil yang dijahit dengan rapi menghiasi bagian depan sarung bantal. Sambil memegang kedua sisinya, Ester meluruskan tangan ke depan sambil menyipitkan mata untuk memfokuskan pandangan.

"Hmm... bagus, Nik!"

"Bener?!" Meskipun senang mendengar pujiannya, Menik masih belum yakin.

"Iya. Bagus. Unik. Kesannya etnik gitu."

"Gimana komposisi corak dan warnanya? Bagus nggak lingkaran aplikasi kerut yoyo yang kutempelkan itu?" tanya Menik tergesa.

"Bagus. Serasi," sahut Ester mantap.

“Coba lihat jahitannya, itu aku yang jahit sendiri. Ibuku hanya ngasih petunjuk aja.”

“Hmm... lumayan sih. Tapi, mungkin karena kamu masih pemula, jahitannya nggak serapi tas kainmu itu,” ujar Ester jujur.

“Ya iyalah, tas ini kan ibuku yang bikin. Aku jelas nggak semahir itu. Ibu sudah bertahun-tahun bergaul dengan mesin jahit. Bisa dibilang, antara mesin jahit dan ibuku, seolah sudah terjalin kedekatan yang sehati dan sejiwa. Dari pagi sampai siang, bahkan hingga malam hari, Ibu terus bercengkerama dengan mesin jahit. Gimana nggak rapi? Istilahnya ibuku sudah pakarnya,” okeh Menik yang sekarang merasa bangga mencangklong tas kain buatan ibunya ke sekolah.

“Itu berarti kamu punya guru yang hebat di bidang jahit-menjahit, Nik. Nggak perlu kursus lagi. Lumayan lho! Apa kamu nggak pengen melanjutkan usaha ibumu?” tanya Ester seperti mendapat sebuah ide untuk teman sebangkunya.

Sebenarnya, pertanyaan seperti itu sudah beberapa kali muncul di kepala Menik, terutama saat memikirkan tugas dari Bu Lutfia yang sampai sekarang belum dikerjakannya. Apalagi setelah tahu cita-cita Anwar yang ingin melanjutkan usaha bapaknya yang jualan bakso keliling. Anwar ingin membuka restoran bakso dengan berbagai variasi rasa. Menik kembali menanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Sepertinya jawaban yang muncul di benaknya masih tetap sama.

“Aku nggak suka menjahit baju. Lebih tertarik pada kain perca yang beragam corak dan warnanya. Lebih suka membuat pernik-pernik dari koleksi kain perca yang kukumpulkan selama ini.”

Ester memandangnya dengan tatapan yang susah diartikan.

“Berarti kamu bisa jadi pengrajin kain perca, Nik!” seru sang ketua kelas menepuk keras bahu teman sebangkunya.

“Pengrajin kain perca?” tanya Menik terheran-heran. “Maksudnya gimana?”

“Iya. Membuat berbagai kerajinan tangan dari kain perca,” jawab Ester antusias.

“Memangnya pengrajin kain perca bisa masuk kategori profesi yang dijadikan cita-cita?”

Ester langsung terdiam. Wajahnya tampak serius memikirkan pertanyaan Menik yang kini tengah menatapnya serius untuk menunggu jawaban.

Sebelum Ester menemukan jawaban, Irena sudah muncul dari belakang Menik. Bicara keras tepat di samping telinga, dan tangannya menunjuk melewati bahu.

“Ester, kamu bawa apa itu? Cakep banget! Unik!” komentar Irena menunjuk sarung bantal yang masih dipegang Ester. “Tas baru, ya?”

“Bukan. Ini sarung bantal buatan Menik,” jawab Ester seraya mengulurkannya pada Irena.

“Wuih, keren kamu, Nik. Ini mirip tas yang kubeli di PGS itu! Tapi ini hiasannya lebih bagus. Perpaduan motif dan warnanya lebih ramai dan berani!” puji Irena yang sepertinya memang tertarik dengan barang-barang hasil *handmade*. “Berarti kamu juga bisa bikin tas kayak punyaku dong?!”

Pujian-pujian itu membuat muka Menik memerah. Senang sekaligus bangga.

“Kalau kamu tekuni keahlianmu ini, Nik, aku yakin kamu bisa kaya raya,” ujar Irena dengan semangat membara.

“Kaya raya? Memangnya ada konglomerat kain perca? Lebay kamu, Ren!” sangkal Menik sambil tertawa.

“Kamu masih ingat kan tasku yang modelnya hampir sama dengan *ini...*” Irena mengangkat sarung bantal yang dipegangnya di depan muka Menik, “Harganya dua ratus ribu! Nah, ini kalau sarung bantal kan satu set ada lima buah. Tinggal dikalikan saja harganya. Gimana nggak kaya raya?”

“Ah, aku mana bisa pasang harga semahal itu, Ren...” jawab Menik, yang sudah ngeri duluan membayangkan harus mematok ongkos jahit sesuai usul Irena. “Tasmu itu memang bahan dan jahitannya halus. Aplikasi dari kain perca batik pilihan. Perlu ketelitian dan ketelatenan

untuk membuatnya.”

“Tapi ini juga bagus. Ini mau kamu pakai sendiri?”

“Nggaklah, Ren. Itu pesanan. Tapi aku nggak berani ngasih harga semahal tasmu. Jahitanku belum terlalu rapi. Coba lihat lagi.”

Perbincangan seru itu menarik perhatian beberapa anak perempuan yang baru masuk kelas. Mereka segera ikut bergabung. Hampir semuanya memberi komentar yang sama pada hasil karya pertama Menik.

“Ini bukan karena aku teman kalian, kan?” tanya Menik ragu.

“Maksudmu, kami bilang sarung bantal ini bagus hanya karena kita teman sekelas?” tanya Freya sambil mengerutkan kening.

Menik mengangguk.

“Kamu curiga kami nggak jujur?” kali ini Hera yang angkat bicara.

Menik kembali mengangguk.

“Heh, asal kamu tahu ya, Nik. Biar pun kamu ngasih kita *angpao* seperti saat pilkada, kami tetap bilang sarung bantal ini cantik dan unik,” seloroh Irena

“*Angpao*? Duitnya gambar Bagong kalian mau?!” balas Menik.

Terdengar derai tawa dari gerombolan cewek-cewek di bangku nomor empat.

“Mulai sekarang kamu harus sudah punya label sendiri, Nik. Biar keren,” usul Ester.

“Iya, semacam merek yang akan jadi ciri khas produk-produk hasil karyamu,” tambah Hera.

“Ah, ini kan masih usaha kecil-kecilan. Masih belajar. Masih pemula. *Newbie*, istilah kerennya. Yang pesan juga baru mamanya Aiman. Kebetulan mamanya sering menjahitkan baju pada ibunya. Kenapa harus pakai label segala?”

“Lho, semua usaha berawal dari yang kecil, Nik. Kecuali kalau kamu anak konglomerat, bisa langsung bikin perusahaan besar karena punya duit buanyaaak...” sanggah Irena.

“Eh, gimana kalau pakai label... *Etnik Menik*?” usul Freya tiba-tiba,

seolah mendapat ide dari langit.

“Etnik Menik? Maksudnya apa, Frey?” tanya Menik bingung.

“Artinya Menik yang menghasilkan karya-karya dengan nuansa etnik. Atau mau pakai label *Unik Menik*?” Freya mencoba mengusulkan nama lainnya.

“Ah, bagus Etnik Menik, Frey!” sahut Ester. “Nanti aku bantuin bikin logonya, Nik. Gratis!” Ester yang jago menggambar menawarkan bantuannya.

“Wuih, keren! Etnik Menik! Aku bisa bayangin kamu punya toko atau bikin pameran kerajinan tangan berisi produk-produk hasil karyamu di mal, Nik!” seru Irena

Dada Menik rasanya penuh sesak oleh rasa bangga dan bahagia. Mendengar pendapat teman-temannya, ada dorongan semangat yang luar biasa untuk mewujudkannya. Semua kata-kata itu terus berputar-putar di kepalanya. Membentuk bayangan yang makin jelas menjadi satu gambaran masa depannya.

Pengrajin kain perca? *Etnik Menik*?

Oke juga.

Aimaaan...!!!

Dari balik pintu pagar, senyum lebar mengembang di bibir Menik begitu melihat sosok yang duduk di sebelah sepeda di dekat teras. Tanpa menunggu ia langsung berteriak keras memanggilnya, "Aiman!"

Cowok yang tengah asyik dengan sepedanya itu sebenarnya kaget mendengar teriakan yang sangat familier di telinganya. Ia sebenarnya ingin menoleh, tapi detik berikutnya yang ia lakukan adalah buru-buru menunduk.

Sambil terus menahan senyum dan sesekali mencuri pandang lewat sudut matanya ke arah pagar, Aiman sengaja meneruskan kesibukan mengutak-atik sepeda seolah tidak mendengar teriakan Menik yang masih celingukan di depan pintu pagar.

Melihat reaksi cowok yang tetap melanjutkan kesibukannya itu, Menik kembali memanggil dengan suara yang lebih keras, "Hoi, Aimaaan...!!!"

Berhubung tidak ada respons sama sekali, Menik menyangka suaranya kurang keras, mengingat jarak dari pagar ke teras memang lumayan luas. Maka pada teriakan berikutnya, ia sengaja menaikkan volume suara lebih maksimal.

"Maaan... Aimaaan!"

Namun, apa daya, usahanya tetap sia-sia. Cowok yang tengah asyik dengan sepedanya itu sama sekali tak terusik.

Antara kesal dan penasaran, Menik mencoba mencari cara agar bisa mengalihkan perhatian cowok itu dari sepedanya. Dia pernah membaca artikel yang bilang kalau seseorang tengah sangat asyik dan fokus dengan hobinya, sering kali tidak menghiraukan sekelilingnya. Semacam *trance*, tak sadarkan diri dan terpisah dari dunia nyata. Kalau istilah Menik sih kondisi itu semacam *semapot tapi sadar*, atau pingsan tapi

siuman.

Setelah memeras otak beberapa saat, akhirnya ia menemukan solusi yang cukup jitu untuk memaksa perhatian cowok itu teralih ke pintu pagar.

"Ehem... ehem... eheem... " Ia sengaja berdeham dengan menepuk-nepuk dada. Mempersiapkan diri untuk aksi berikutnya.

"Tes... tes... satu... dua... tiga... dicoba! Tes... tes..." Didekatkannya tangan kanannya yang mengepal ke depan bibir, seolah tengah memegang mik saat cek *sound* sebelum acara dimulai. Kemudian dengan penuh tekad, Menik berdiri lebih rapat pada pintu pagar dan memasukkan wajah di celah-celah besi pagar yang cukup lebar.

"Aimaaan... man... man... man... maaan..." teriaknya lebih keras dengan menirukan efek *echo* dari *sound system* yang bergema.

Menik yakin, cowok itu pasti mendengarnya, kecuali kalau mendadak mengalami gangguan pendengaran alias budek. Menik cukup percaya diri dengan kekuatan volume suaranya. Dari kejauhan, ia sempat melihat tubuh cowok itu agak berguncang dan kepalanya semakin menunduk. Bahasa tubuhnya jelas tertangkap dari depan pintu pagar. Menik menelengkan kepala dengan kering berkerut.

Ngapain sih tuh anak. Kok kayaknya dia menahan tawa gitu ya? Tubuhnya sampai terguncang. Tertawa? Menertawakan usaha kerasku?! Hasyeem... Awas kau, Aiman!

Menik langsung curiga, jangan-jangan cowok itu sengaja mengerjainya. Sialan.

Kali ini ia mulai hilang kesabaran dan mengentak-entakkan kaki ke tanah untuk melampiaskan rasa kesal bercampur marah. Kedua tangannya mengepal erat di sisi tubuh untuk menguatkan tekad.

Saat kakinya mengentak ke tanah tadi, tanpa sengaja menginjak batu yang tak terlalu besar. Tanpa pikir panjang, tangannya yang tadi mengepal segera memungut batu di dekat kakinya. Ia melanjutkan aksinya dengan memukulkan batu itu keras-keras di pintu pagar. Terdengar bunyi dentingan yang bisa membangunkan orang satu

kelurahan.

Teng! Teng! Teng! Teng... teng... teng... teng... teng... teng!

Keributan di pintu pagar itu akhirnya berhasil memaksa Aiman segera melompat dari posisi jongkok di dekat sepeda dan setengah berlari menuju pintu pagar.

Tangannya dengan cekatan menarik kaitannya dan membuka pintu lebar-lebar. Ekspresinya terlihat tenang dan datar, tapi bibirnya tampak menahan tawa sekuat tenaga. Ia berdiri diam di samping pintu pagar yang terbuka, sengaja tidak memandang pada Menik. Takut ketahuan kalau masih menahan tawa.

Melihat ulah Aiman, emosi Menik mulai tersulut. Ia berdiri diam di depan pintu pagar dengan tangan kiri berkacak pinggang dan tangan kanan mencengkeram erat tas plastik besar. Pandangannya lurus ke depan, sengaja tidak menghiraukan sosok yang berdiri di samping pintu pagar.

Mereka berdiri diam pada posisi masing-masing. Sama-sama menahan diri. Tidak ada yang bergerak. Tidak ada yang mau mulai bicara. Menguatkan hati untuk tidak menatap satu sama lain.

Kalau dilihat sekilas, mereka berdua jadi mirip patung. Yang satu, patung dengan pahatan muka yang menunjukkan rasa kesal, bibir mengerucut sebal, memandang lurus ke depan. Satunya lagi, patung dengan pahatan muka datar, menggigit bibir bawah, menunduk mengamati sandal jepit biru yang dipakainya.

Setelah beberapa saat adu diam dan bertahan pada posisi masing-masing, ternyata pihak yang tidak tahan dengan situasi kaku, diam, dan penuh rasa terpendam itu tentu saja si cewek ceriwis. Lewat sudut matanya, Menik melirik sebal pada cowok yang masih terus bertahan menunduk seperti tengah mengheningkan cipta.

"Mamamu ada nggak?" Pertanyaan mirip bentakan itu dilontarkannya dengan intonasi suara seperti orang yang menantang berkelahi.

Seolah tak terganggu dengan kemarahan Menik, Aiman menjawab dengan mengulurkan tangan ke samping, meniru gerakan para penerima

tamu di acara hajatan untuk mempersilakan sang tamu untuk masuk.

Tanpa bicara, Menik segera melangkah cepat melewati pintu pagar menuju teras. Mengenyakkan tubuh di atas kursi yang pernah didudukinya ketika berkunjung ke rumah ini beberapa waktu yang lalu.

Dengan tenang Aiman juga melangkah menyusul cewek itu tanpa menutup pintu pagar lebih dulu. Ia kembali berjongkok di samping sepeda kesayangannya. Seolah tidak memedulikan Menik yang duduk di kursi dengan bibir mengerucut sebal itu.

Suasana kembali senyap.

"Man!" panggil Menik setelah sekitar sepuluh menit duduk diam.

Yang dipanggil cewek saja.

"Aiman!"

Yang punya nama sepertinya sengaja tidak menghiraukan.

Menik beranjak dari kursi, ikut duduk *ngejogrok* di depan cowok yang pandangannya tak beralih sedikit pun dari rantai sepedanya.

"AIMAAAN...!!!" teriak Menik sekuat tenaga di depan wajah Aiman.

Oke. Bagus. Teriakan yang cukup dahsyat. Mengguncang dunia. Efeknya juga mantap jiwa. Cowok pendiam itu langsung terjengkang ke belakang saking kagetnya. Korban yang jatuh terduduk itu cepat-cepat mengepalkan tangan kanan lalu meniup kepala tangannya dan menempelkannya ke telinga kiri dan kanan bergantian. Konon, gerakan itu harus dilakukan sehabis mendengar teriakan yang sangat keras, supaya tidak budek karena gendang telinga pecah.

"Mamamu di rumah nggak?" Intonasi pertanyaan tetap seperti bentakan.

"Ada. Tunggu saja," jawab cowok itu kalem.

"Kenapa nggak ngomong dari tadi? Sengaja ngerjain aku, ya?!" tuduhnya kesal.

Aiman mengangkat kepala, begitu melihat seraut wajah yang tampak murka di depannya, ia segera menunduk kembali. Kemudian buru-buru mengangguk karena takut mendapat teriakan sekeras halilintar menyambar di siang bolong seperti tadi.

“Mau cari gara-gara?”

Cowok itu mengangguk cepat kemudian segera menggeleng-geleng. Sungguh, bukannya mau ngajak ribut atau gimana. Melihat cewek itu ngamuk-ngamuk sampai berulah membuat keributan dengan memukul pagar entah mengapa justru menimbulkan rasa geli, senang, dan campur bahagia.

Duh, kok rasanya jadi makin suka...

Ayo, Kuantar Pulang...

Mereka berdua duduk bersila berhadapan, dipisahkan sepeda yang berdiri miring. Cukup lama Menik hanya duduk menyaksikan cowok yang tidak jelas melakukan apa dengan sepedanya. Entah sedang memperbaiki atau hanya mengelus-elus ban sepeda.

Seperti kebiasaannya yang tak bisa bertahan terlalu lama dalam diam, Menik yang lebih dulu membuka mulut.

"Man!"

"Ya..." jawab cowok itu tanpa mengangkat kepalanya.

"Mamamu masih lama?" Pertanyaan ini dilontarkan dengan intonasi yang mulai menurun. Tidak segalak nada pertanyaan sebelumnya.

Aiman menggeleng pelan. "Tunggu aja."

"Tahu nggak, Man, aku bikin sarung bantal pesanan mamamu ini lumayan cepat lho!" Menik mulai bercerita sambil menepuk-nepuk bungkusan di pangkuannya.

Begitu melontarkan kalimat pembuka, mulutnya seolah mempunyai mekanisme otomatis untuk bergerak cepat dan melontarkan kata demi kata. Nyerocos terus tanpa putus.

"Yah, butuh waktu sekitar seminggu. Padahal bikin tempelan dari kain percanya kan banyak. Tapi dibantuin Upik dan Ibu juga sih. Hasilnya top deh! Waktu kutunjukkan pada Ester, Irena, Freya, Hera, dan temen-teman yang lain, mereka langsung tertarik dan pengen pesan tas dari kain perca dariku. Yah, namanya barang bagus memang selalu menarik minat semua orang. Hasil karyaku memang beda. Banyak yang sudah mengakuinya. Bisa dibilang aku lagi kebanjiran order sekarang," ujarnya yang tanpa sadar menyombongkan diri sendiri.

Meskipun duduk diam dengan tangan pura-pura repot mengutak-atik

atau memutar-mutar ban sepeda, Aiman sebenarnya mendengarkan setiap kalimat yang meluncur menerobos masuk ke telinganya.

Rentetan kata-katanya yang serupa kicauan burung prenjak membuat suasana rumah yang biasa sepi seolah tak berpenghuni jadi lebih terasa hidup. Ada cerita menarik tentang burung prenjak, menurut kepercayaan sebagian orang Jawa, ketika burung itu berceloteh nyaring terus-menerus di sekitar rumah, itu pertanda kalau bakal ada tamu yang datang. Tapi menurut Aiman, kali ini sang burung prenjak sendiri yang datang menjadi tamunya.

"Irena bilang, aku bakal kaya raya kalau serius membuat tas dari kain perca. Ngawur ya, Man. Mana mungkin. Bukannya orang itu bisa kaya raya kalau jadi dokter, insinyur, pegawai bank, atau pengusaha?" Menik terdiam sejenak seperti mengingat sesuatu.

"Eh, Man... tugas dari Bu Lutfia sudah kamu kerjakan?" tanyanya begitu teringat usul Ester supaya dirinya menjadi pengrajin kain perca.

Cowok itu mengangguk tanpa mengangkat kepala.

Wah, ini bisa disebut kemajuan besar, karena cowok itu mulai menanggapi pertanyaannya meskipun hanya dengan anggukan. Setidaknya itu bukti kalau Aiman nggak budek dan bisa mendengar serta merespons kata-katanya.

Mungkin juga Aiman jadi berpikir seribu kali kalau sengaja bersikap tidak peduli. Dia pasti takut gendang telinganya rusak dihantam teriakan maut cewek yang satu ini.

"Kamu ingin jadi apa, Man?"

Setelah terdiam sesaat, cowok itu menjawab pelan. "Aku suka utak-atik mesin."

"Wah, utak-atik mesin apa? Mobil? Motor? Mesin yang gede-gede di pabrik itu? Mesin ketik? Atau... mesin jahit?"

"Apa saja," jawabnya dengan ujung bibir berkedut menahan tawa.

"Hmm... kayaknya cuma aku yang belum tahu pengen jadi apa," keluh Menik sambil mengembuskan napas panjang.

Untuk pertama kalinya Aiman mengangkat kepala dan memandang

seraut wajah yang tampak murung di depannya.

Tatapan mereka bertaut sesaat. Menik segera mengalihkan pandangan ke samping. Saling menatap dengan jarak sedekat ini bisa berakibat fatal. Ia yakin, dirinya pasti butuh segalon air mineral untuk mengguyur tubuh supaya tidak gemetar.

"Kenapa?" tanya Aiman mulai menunjukkan perhatian.

"Nggak tahu. Bingung. Padahal Ester bahkan sudah mempersiapkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan cita-citanya. Bukan hanya langkah pertama. Dia kan ingin jadi arsitek. Selepas SMP nanti, dia mau masuk SMA jurusan IPA, terus masuk perguruan tinggi milih jurusan Teknik Arsitektur dan mau kuliah di Jogja. Berarti kamu hampir sama kayak Ester ya, Man? Bedanya kamu akan milih jurusan Teknik Mesin." Menik bicara tanpa mengubah posisi kepalanya yang menghadap ke samping.

Sekilas Menik sengaja melirik lewat sudut matanya.

Ah, kenapa Aiman masih terus menatapku seperti itu?

Tatapan Aiman membuatnya semakin salah tingkah. Mukanya terasa panas. Malu. Masak iya, harus ngomong sambil terus menoleh ke samping begini? Apa boleh buat. Untuk saat ini, Menik tidak berani beradu pandang langsung dengan cowok tanpa reaksi yang tiba-tiba menunjukkan perhatian pada obrolan mereka.

Duh, malu-maluin ya...

"Aku mungkin nggak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi," kata Menik melanjutkan ocehannya karena Aiman tak kunjung bersuara. "Sebenarnya, aku ingin seperti Anwar yang punya cita-cita memajukan usaha orangtuanya. Mungkin aku bisa melanjutkan usaha ibuku. Tapi, masalahnya, aku nggak suka menjahit pakaian. Ribet. Belum nanti kalau ada yang nggak pas dan pelanggan minta dibenerin lagi. Dikecilin di sini, digedein di sono, pinggangnya kurang begini, bahunya dibikin *begono*. Bongkar lagi, jahit lagi. Aku lebih suka ngumpulin kain perca dan bikin pernak-pernik saja."

Kali ini Menik memberanikan diri menggerakkan kepala ingin melihat

reaksi Aiman. Langsung bertatapan dengan cowok itu. Saling beradu pandang.

Sedetik saja.

Kemudian, nyaris bersamaan keduanya sama-sama mengalihkan pandangan ke samping.

Menik jadi penasaran, apakah Aiman juga merasa muka panas seperti yang ia rasakannya? Apakah dadanya juga berdebar-debar tak keruan?

Rasanya campur aduk. Antara senang, malu, salah-tingkah, sekaligus deg-degan.

Apa hanya aku saja yang merasakannya?

"Hmmm..." Menik sengaja berdeham untuk menenangkan diri, kemudian kembali bicara dengan posisi kepala tetap menoleh ke samping. "Hmmm... mungkin kalau orangtuaku mampu, aku bisa lebih mudah menentukan cita-cita ya, Man? Ah, belum tentu juga sih. Puyeng. Aku nggak mau mikirin cita-cita dulu. Bikin pusing. Mumet sendiri. Aku hanya perlu tahu langkah pertama apa yang akan kuambil, biar bisa nyelesein tugas dari Bu Lutfia. Itu saja. Sekarang, lebih baik segera mengerjakan order yang kuterima."

Hening. Aiman tidak berkomentar.

Tiba-tiba Menik ingat pesan Upik yang titip salam pada cowok yang telah membelikan komik Doraemon ini.

"Eh, Man!"

"Hem."

Mereka menoleh bersama-sama. Kembali saling tatap. Tapi kali ini keduanya sama-sama bertahan tidak mengalihkan pandangan.

"Eh... *nganu*... itu... ehm... apa..." untuk pertama kali dalam hidupnya, Menik merasa kehilangan kata-kata yang biasanya tumpah ruah keluar dari bibirnya.

Ini bisa dibilang kejadian aneh tapi nyata. *Hil yang mustahal*, kata almarhum Pak Asmuni Srimulat, pelawak yang guyonannya sering ditiru dan diceritain bapaknya. Baru kali ini Menik mengalaminya. Kalau biasanya ia selalu tahu apa yang harus diucapkan, kali ini tatapan Aiman

membuat semua kalimat langsung buyar di kepalanya.

"Man..." ujanya setengah bergumam sambil memegang dadanya.

"Ya..."

Menik melanjutkan kata-katanya dengan susah payah, "Hmm... tolong jangan melihatku seperti itu..."

"Eh?"

"*Nganu...* aku jadi deg-degan..." ujar Menik jujur.

Paras Aiman langsung berubah. Bibirnya bergetar ketika melontarkan pertanyaan sambil menunduk kembali. "Ma-ma...na sarung bantal pesanan Mama?"

Tangan Menik bergerak cepat menyodorkan bungkusan plastik di pangkuannya. Apesnya, karena tergesa-gesa dan nggak fokus, ia melupakan keberadaan sepeda yang berdiri di antara mereka berdua hingga sepeda itu roboh menimpa cowok di depannya.

"Aduh!" Aiman berteriak kaget begitu sepeda roboh dan sadelnya tepat menghantam jidatnya.

"Eh, sori... sori... maaf, Man. Maaf!" Menik berseru panik sambil meloncat berdiri dan mengangkat sepeda. "Sori, nggak sengaja..."

Aiman meringis dengan satu tangan mengusap-usap jidatnya yang memerah dan tangan lain menahan sepeda.

Dengan hati-hati Menik menuntun sepeda ke samping kanan. Ketika sudah yakin sepeda itu tidak bakal roboh lagi, ia mengambil bungkusan plastik dan menyerahkannya pada Aiman.

Begitu menerimanya, Aiman beranjak dan masuk ke rumah lewat garasi.

Menik pindah duduk di kursi. Menunggu. Berulang kali mengelus-elus dada sambil mengembuskan napas untuk menenangkan diri.

Waktu berjalan pelan. Menik mulai bosan dan terkantuk-kantuk. Rasanya sudah seratus jam berlalu hingga Aiman muncul kembali dengan aroma sabun yang segar dan rambut basah. Cowok itu juga sudah berganti kaus dan celana. Sepertinya habis mandi dan keramas.

"Tadi Mama pesan, sarung bantal suruh ditinggal aja," ujanya segera

mengambil sepeda dan mulai menuntunnya.

WHAT! Apaaa...???!!!

Seketika mata Menik melebar dengan mulut ternganga mendengarnya. Ucapan Aiman dengan intonasi datar dan gaya bicara santai itu telah membuat titik-titik emosi mulai menyala dan membakar amarah dalam dirinya.

"Suruh ditinggal?!" tanyanya seolah ingin meyakinkan apa yang barusan didengarnya.

Aiman mengangguk.

Eyasalaaaam... Kenapa nggak bilang dari tadi? Dasar. Dia pasti sengaja ngerjain lagi.

Melihat cowok itu sudah menuntun sepeda hampir sampai di pintu pagar, Menik segera meloncat dan berlari mengejarnya.

"TUNGGU...!!!" teriaknya penuh emosi.

Aiman berhenti tepat di depan pintu pagar yang masih terbuka dan dengan santai naik ke sadel sepeda.

Tangan kanan Menik menarik kausnya dari belakang supaya cowok itu tidak bisa meninggalkannya begitu saja. Ia sudah bertekad tidak akan membiarkan hal itu terjadi lagi.

"Heh, jangan kabur!" seru Menik memperingatkan.

Ia bergerak cepat melepaskan cengkeraman dari kaus Aiman dan berlari ke depan dan menghadang dengan tangan terentang.

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi kalau mamamu sudah berpesan begitu? Kamu sengaja ngerjain aku? Mau nyari gara-gara, ya?"

Aiman tidak menanggapi. Dia malah mulai menepuk-nepuk palang sepeda di depannya dengan kepala masih tertunduk.

Pandangan Menik langsung mengikuti gerakannya. Ia jadi ingat kejadian di pinggir jalan ketika tanpa sengaja bertemu Aiman dan cowok itu melakukan gerakan yang sama.

"Oh, aku tahu maksudmu! Tiap kali kamu menepuk-nepuk palang sepedamu, kamu pasti menyuruhku pergi. Jangan harap kali ini kamu bisa melakukannya. Lewati aku dulu!" tantang Menik merentangkan

kedua tangan lebih lebar lagi.

Kepala Aiman mendongak perlahan, memandang Menik yang masih menatap tajam dengan wajah menunjukkan amarah. Tangannya kembali menepuk-nepuk palang sepeda.

"Nggak bisa. Kalau berani lewati aku dulu!" Menik sudah bertekad sekuat baja tidak akan menyerah. Tidak akan goyah.

Cowok itu terus memandangnya dan berkata pelan, "Naiklah. Ayo, kuantar pulang..."

GUBRAK!

Mulut Menik ternganga.

Jadi? Menepuk-nepuk palang sepeda itu artinya dia menyuruh naik dan mau mengantar pulang? Apa ini bahasa isyarat yang hanya dimengerti para biker saja? Aku harus menanyakannya pada Hera dan Freya. Atau tanya Irwin saja. Biar jelas semuanya.

"Oalaaah, Man... kenapa nggak bilang dari dulu? Nyuruh naik kok pakai bahasa isyarat segala? Kalau langsung ngomong kan lebih enak!" protes Menik.

Meskipun sebenarnya merasa malu, Menik segera menurunkan kedua tangannya yang terentang, dan melangkah menghampiri sepeda Aiman.

Aiman melepaskan tangan kirinya dari setang sepeda ketika Menik naik ke palang dan duduk menyamping. Sekarang posisi puncak kepala cewek itu tepat berada di depan hidungnya. Aroma sampo cewek bercampur keringat menguar dari rambutnya.

"Apa aku harus nunduk, Man?" tanya Menik sambil menoleh ke belakang.

Gerakan Menik membuat Aiman langsung menarik mundur kepalanya sambil menggeleng cepat.

Ketika kembali menoleh ke depan, Menik melihat kedua tangan cowok itu mencengkeram kuat-kuat setang sepeda, seperti berusaha menstabilkan tangannya yang gemetar. Entah kenapa, dada Menik jadi ikut berdebar.

"Nggak bahaya kalau aku *mbonceng* begini, Man?" tanya Menik sambil berpegangan pada stang di samping tangan cowok itu.

"Siap?" tanya Aiman tanpa menghiraukan pertanyaannya.

"Let's go!"

Kaki kanan Aiman mulai mengayuh pedal sepeda. Lumayan berat karena ada beban tambahan di atas palang sepedanya.

"Berat ya, Man? Bobotku kan 35 kilo..."

"Lumayan."

"Kenapa sepedamu nggak dikasih boncengan?" tanya Menik tiba-tiba.

"Buat apa?"

"Buat aku dong!" sahut Menik cepat dan riang. Detik berikutnya baru ia sadar dan segera membekap bibir dengan satu tangan. Kemudian kembali bicara tanpa melepaskan tangan. "Eh... Maksudku, kalau ada yang mau kamu antar pulang kan nggak perlu duduk di palang seperti ini."

Tidak ada tanggapan apa-apa lagi dari Aiman yang berusaha konsentrasi mengayuh sepeda dengan dada berdebar-debar.

Sore begini jalanan selalu ramai dan padat oleh kendaraan. Dengan membawa beban yang terus bergerak dan sepertinya tak bisa diam barang sebentar, membuat Aiman harus ekstra hati-hati mengendalikan sepedanya.

Sepanjang perjalanan, Menik terus berceloteh tiada henti. Apalagi suasana hatinya sedang riang. Debaran di dadanya berubah menjadi percikan-percikan kembang api yang menyemarakkan hatinya. Rasanya ia ingin terus berdekatan seperti ini. Apa pun yang dilihatnya, selalu dikomentari dengan panjang lebar.

Kalau hanya berkomentar saja tidak masalah buat Aiman, tapi ini selain mengoceh, tubuh gadis ini juga terus-menerus bergerak seiring okehannya. Memutar ke samping, tangan menunjuk ke sana-sini, hingga membuat pandangan Aiman terganggu. Apalagi Menik juga sering memutar tubuh ke belakang ketika menanyakan sesuatu yang menuntut jawaban.

Ketika menoleh ke belakang, Menik melihat keringat sudah membasahi wajah Aiman. Bahkan kaus di bagian depan terlihat basah kuyup. Terdorong rasa iba dalam hatinya, spontan tangannya terangkat mengusap keringat yang mengalir di pelipis cowok itu.

Sepeda mendadak oleng cukup keras.

Aiman berusaha sekuat tenaga menguasai sepeda dengan mengeratkan cengkeramannya di setang. Dadanya berdentum tak keruan dan tubuhnya gemetar ketika tangan Menik menyentuh sisi wajahnya dan mengusap keringatnya. Rasanya seperti kena setrum listrik tegangan tinggi. Untunglah, mereka tidak sampai jatuh atau menabrak sesuatu di jalan. Ketika cewek itu kembali menghadap ke depan, sepeda pun kembali melaju tenang di jalan.

"Eh, iya, aku sampai lupa bilang, Upik titip salam. Katanya terima kasih sudah dibelikan komik Doraemon. Memangnya dia belum bilang terima kasih langsung sama kamu, ya? Kamu juga suka komik, Man?" Menik kembali memutar tubuh ke belakang, menengadahkan kepala menatap Aiman. Keringat yang mengalir deras dari dahi cowok itu jatuh menimpa pipinya. Bergulir perlahan merambat dan memicu detakan jantungnya. Rasanya mau semaput saja.

"Ya," jawab Aiman pelan.

Jawaban itu cukup jitu membuat Menik diam dan kembali memutar tubuh ke depan. Perjalanan tinggal sedikit lagi. Sebenarnya, Menik sempat punya rencana agar menempuh jalur yang lebih jauh. Selain untuk membalas ulah cowok yang telah sengaja membuat dirinya menunggu cukup lama, ternyata bersepeda sore-sore begini menyenangkan juga. Asyik dan seru karena tinggal duduk saja. Tidak merasakan beratnya menggenjot pedal sepeda sampai ngos-ngosan.

Namun, rencana itu ia batalkan begitu merasakan tetesan keringat dari dahi Aiman jatuh keningnya.

"Masuk gang itu, Man!" seru Menik memberi aba-aba, sambil menunjuk sebuah gang dengan gapura yang terbuat dari tembok bercat kuning, padahal jaraknya masih sekitar lima puluh meter.

Sebenarnya Aiman sudah tahu. Karena ia sudah lumayan sering wara-wiri diam-diam di depan rumah Menik. Bahkan pernah mampir di depan halamannya.

Sepeda berbelok masuk gang.

“Nah, rumahku yang catnya hijau dan banyak pot bunganya. Itu warna kesukaan Ibu. Pot-pot bunga itu kami mengurusnya bersama. Tapi Bapak yang lebih telaten merawatnya. Papamu suka merawat bunga, nggak?” tanya Menik kembali memutar tubuh ke belakang.

Saat itu, tangan Aiman sudah akan membelokkan setang sepeda untuk masuk ke halaman, tapi terdengar suara panggilan dari arah depan, “Meniiik...!!!”

Mendengar panggilan itu, Menik cepat memutar tubuh ke depan. Begitu melihat Ratih berdiri di pinggir jalan, ia langsung heboh membalas sapaannya dengan melambai-lambaikan kedua tangan.

“Wah, lagi aseeeek nih... huhuuuyy...!!!” goda Ratih tak kalah heboh. Mungkin karena baru kali ini dia melihat Menik bersepeda berdua dengan cowok.

“Suit... suuiiitt...” Menik sengaja menirukan suara orang membuat siulan untuk menggoda.

“Hoi! Seharusnya aku yang nyuitin begitu!” seru Ratih sambil tertawa. “Dasar gemblung!”

Menik tertawa, tidak sadar ulahnya semakin membuat Aiman kerepotan mengendalikan sepeda. Sudah membawa beban berat, masih ditambah tubuhnya yang terus bergerak seenaknya. Sebelum Menik sempat sadar untuk lebih tenang duduk di palang, sepeda mulai kehilangan kendali. Oleng ke kanan dan akhirnya...

“Awas, Maaan...!!!” serunya begitu menyadari apa yang akan terjadi.

Tapi, sudah terlambat.

GUBRAAAK...!!!

Kamu Tahu Rumahnya?

“Aw...!”

Aiman meringis di depan cermin yang menempel di dinding di sebelah meja belajar di kamarnya. Tangannya masih memegang botol obat antiseptik yang baru saja ia oleskan ke luka di pelipisnya. Setelah merasa obat yang dioleskan sudah cukup, diletakkannya botol berwarna kuning itu di atas meja belajar dan ditutupnya lukanya dengan *band aid* yang tadi diambil dari kotak P3K di ruang tengah.

Dengan tangan masih memegang plester di pelipis, Aiman tertegun sesaat. Bayangan kejadian jatuh dari sepeda sore tadi menyeruak lagi dalam ingatannya. Ada rasa sesal dan malu karena tidak bisa menguasai laju sepeda hingga akhirnya mereka jatuh tepat di halaman rumah Menik.

Selain luka gores di pelipis, seluruh tubuhnya jadi terasa nyeri. Terutama bahu. Ia mencoba menggerak-gerakkan bahu kanannya sambil meringis.

Masih terbayang usaha terakhir yang dia lakukan untuk menyelamatkan mereka dari ulah Menik yang pecilan dan menjadi biang keladi adegan jatuh dari sepeda tadi.

Begitu menyadari dirinya tidak akan berhasil mengendalikan gerakan sepeda dan pasti bakal terguling ke arah kanan—karena posisinya sedang berbelok—spontan dilepaskannya setang sepeda dan dirangkulnya bahu Menik dari belakang pada detik-detik terakhir sebelum tubuh mereka berdua terempas ke tanah.

Tubuh cewek itu memang selamat dalam pelukannya, tapi dengan risiko bahu kanannya yang menjadi korban. Meskipun sudah berusaha melindungi sekuat tenaga, tetap saja ia gagal menyelamatkan kepala Menik yang menghantam tanah, sama seperti yang dialaminya. Pelipis

kanan mereka sama-sama luka tergores kerikil-kerikil kecil di atas tanah.

Sesaat setelah jatuh, waktu seolah berhenti. Ia masih terbaring diam di tanah dengan bahu Menik dalam pelukannya.

Kaget. Bingung. Setengah sadar. Setengah linglung.

Begitu terdengar langkah-langkah kaki yang mengham-bur dari rumah mendekati mereka, diikuti seseorang berlari dari arah jalan, barulah kesadarannya mulai pulih. Buru-buru ia menarik tangan ketika merasakan tubuh Menik mulai bergerak.

Cewek itu perlahan duduk dan memutar badan menghadapnya. Cengiran di wajahnya merupakan perpaduan rasa sakit dan menahan tawa ketika berkata dengan suara yang renyah seperti biasanya.

"Sori ya, Man. Gara-gara aku pecilan, kita jadi jatuh. Kamu nggak apa-apa?"

Aiman menyusul duduk. Menggeleng sambil membersihkan lengan kausnya yang kotor oleh debu dan tanah yang menempel. Bahunya terasa nyeri.

Namun, rasa sakit itu terabaikan begitu ia melihat darah di pelipis Menik. Matanya terbelalak seketika. Tangannya sudah terulur untuk menyentuhnya, tapi cewek itu lebih dulu memegangnya sendiri. Mungkin karena terasa nyeri dan basah.

"Berdarah." Ia berkata singkat sambil menunjuk luka yang masih ditutupi tangan Menik.

Menik melepaskan pegangannya dan melihat ujung jemarinya.

"Iya. Tapi nggak parah kayaknya. Darahnya cuma sedikit," jawabnya santai.

Sesaat kemudian, pandangan Menik teralih dari telapak tangannya pada wajah cowok di depannya. Matanya menyipit berusaha memfokuskan pandangan.

"Pelipismu juga luka, Man!" serunya sambil menunjuk ke arah luka yang juga mengalirkan darah. "Kayaknya lukamu malah lebih parah..." tambahnya sambil mengulurkan tangan mencoba menyentuh luka gores yang mengeluarkan darah.

Ketika ujung jemari Menik menyentuh permukaan luka di pelipis kanannya, Aiman kembali merasakan sengatan listrik tegangan tinggi. Tubuhnya tersentak kaget dan jatuh terjengkang ke tanah.

"Eh, lho... kenapa, Man?!" teriak Menik panik.

"Mas Aiman pingsan ya, Mbak?" Suara Upik terdengar khawatir.

"Pacarmu *semaput*, Nik?" Cewek yang tadi meneriaki mereka dari pinggir jalan pun ikut menghampiri.

"Ini tadi gimana *to*, Nik? Kok bisa jatuh begini?"

Meski tidak berani membuka mata dari posisi berbaringnya di tanah, Aiman bisa menebak itu suara ibunya Menik.

"Aku nggak bisa diam, Bu, pecilan. *Obah wae*, bergerak terus. Sepeda jadi oleng dan Aiman nggak bisa menguasainya. Terus jatuh."

Menik berusaha mengguncang-guncang bahu Aiman yang masih tergeletak di dekatnya. "Man, kamu pingsan, ya? *Semaput?*"

"Mbak Menik ini *piye toh?* Orang pingsan malah ditanyain," protes Upik.

Tiba-tiba Aiman bergerak dan berusaha bangkit. Begitu tubuhnya sudah tegak kembali, ia buru-buru pamit sambil menuntun sepeda tanpa menatap satu pun di antara mereka.

Kepergian Aiman diikuti tatapan empat orang yang bengong dan bingung.

Setengah berlari ia bergegas pergi karena malu. Sungguh, ia sangat malu. Dan untuk mengatasi rasa malu yang tak tertahankan itu, cuma satu yang bisa dia lakukan: kabur secepatnya.

Bahkan sampai sekarang, wajahnya terasa panas setiap kali teringat adegan *ngacir* itu.

Jatuh berdua dengan posisi tangannya memeluk erat bahu Menik membuatnya panik dan tubuhnya gemetar. Kedekatan yang nyaris tanpa jarak dengan Menik seolah memacu detak jantungnya hingga nyaris meledak. Ada rasa sakit. Ada rasa senang.

Tapi, semua rasa dan reaksi tubuhnya seketika itu berubah jadi rasa malu yang tak tertanggungkan saat melihat Upik, ibunya Menik, dan

temannya. Ia benar-benar mati gaya. Dan segera kabur adalah satu-satunya hal yang terpikir di kepalanya saat itu.

Kini, setiba di rumah Aiman kembali bisa berpikir jernih, dan mulai merasakan nyeri di tubuhnya. Ia mulai khawatir kalau Menik mengalami hal yang sama.

Seingatnya, posisi bahu Menik menempel di lengannya ketika jatuh. Semoga benar begitu. Ia berharap cewek itu hanya luka tergores di pelipis saja.

Ada keinginan kuat untuk menanyakan keadaannya lewat pesan di WhatsApp. Masalahnya, ia merasa tak punya nyali untuk melakukannya. Keberaniannya selalu kalah oleh rasa malu yang masih menguasai batinnya.

"Man..." terdengar panggilan dari luar kamar.

"Iya, Ma..." sahutnya segera melangkah menuju pintu.

Paras mamanya langsung berubah ketika melihat plester di pelipisnya. Begitu berdiri berhadapan, kepalanya dipegang sampai miring dan diamati dengan saksama. "Kenapa ini, Man?"

"Jatuh dari sepeda."

"Di mana?"

"Ehm... di halaman," jawabnya ragu-ragu sekaligus malu kalau mengaku.

"Ada lagi yang luka?" tanya mamanya dengan tatapan menyelidik.

"Bahu yang kanan agak nyeri, Ma. Tadi posisi jatuhnya pas bahu menghantam tanah," jelas Aiman sambil menepuk-nepuk bahu kanannya.

"Aduh! Kalau begitu, kita harus langsung ke rumah sakit, biar diperiksa atau dirontgen sekalian!" jawab mamanya. Ekspresinya terlihat khawatir ketika melihat Aiman mengernyit menahan nyeri ketika dipegang bahunya.

Aiman segera mengikuti mamanya yang masih rapi sepulang dari kantor dan belum sempat ganti baju menuju pintu samping yang menghubungkan dengan garasi.

Sore itu, setelah diperiksa di IGD rumah sakit swasta, dokter

menyatakan tidak ada masalah yang serius pada tulang bahunya, hanya ototnya yang memar dan sekarang meninggalkan bekas warna ungu kebiruan.

"Kita nyari makan sekalian ya, Man. Kamu mau makan apa?" tanya mamanya dengan tatapan tetap tertuju pada jalan yang tidak terlalu padat ketika mereka melintas di Jalan Slamet Riyadi.

"Pengin makan yang panas, pedas, dan berkuah, Mas." jawab Aiman.

"Hmm... mi *godok* Jawa, ya?"

"Papa nggak diajak sekalian, Ma?"

"Masih ada rapat, katanya. Tadi sudah telepon kalau pulang malam..."

Obrolan mereka terhenti ketika terdengar nada lagu mengalun dari tas yang terletak di samping persneling.

"Tolong angkat, Man," pinta mamanya tetap serius memegang setir dengan pandangan ke depan. "Dari siapa?"

"Papa, Ma."

"Wah, panjang umur. Barusan kita omongin."

Di seberang, papanya yang sudah mendengar kabar saat ia selesai pemeriksaan di rumah sakit, terdengar masih khawatir dan terus bertanya bagaimana kondisi dan kejadiannya sampai bisa jatuh dari sepeda.

"Tenang aja, Pa. Kata dokter nggak apa-apa kok. Cuma memar. Sakit sedikit. Nyeri."

"Ada kendaraan yang nyenggol sepedamu di jalan?" tanya Papa.

"Nggak. Jatuh sendiri," jawab Aiman pelan.

"Jatuh sendiri? Di jalan?"

"Nggak. Ehm..." Aiman terdiam sejenak.

Ia ragu sekaligus malu kalau mengaku jatuh di halaman rumah Menik. Ia tahu, papanya pasti bakal terus mengejanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan membuatnya terpaksa menceritakan kronologi kejadian yang sebenarnya.

"Jatuh di mana, Man?"

"Di Pucang Sawit."

"Pucang Sawit?" Sang ayah mengulangi jawaban anak laki-lakinya, seketika kedua ujung bibirnya tertarik ke samping membentuk senyuman tanpa suara sambil geleng-geleng.

Sudah bisa ditebak aksi diam Aiman karena malu. Tapi, rasa penasaran dan ingin menggoda, membuatnya kembali mengajukan pertanyaan. "Mampir di rumah bercat hijau itu ya, Man?"

"Iya. Jatuh di halaman," jawab Aiman tak sadar telah masuk jebakan.

Di ujung telepon, tawa yang tadi sempat tertahan kini berderai.

Mata Aiman melebar dengan mulut ternganga begitu mendengar tawa papanya dari seberang. Menyadari kecerobohnya mengaku tanpa sengaja. Tangannya cepat memutuskan hubungan telepon dan memasukkan ponsel kembali ke tas mamanya.

"Papa kenapa, Man?"

"Nanyain..." Lagi-lagi Aiman ragu meneruskan kata-katanya. Sesaat terjadi perdebatan di dalam hatinya, haruskah ia menceritakan yang sebenarnya? Tapi kemudian ia memilih mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya, Ma. Tadi Menik mengantar sarung bantal pesanan Mama. Sudah ditinggal di rumah."

"Oke. Nanti ongkosnya Mama antar, sekalian ambil jahitan di rumahnya."

"Titipin aku aja, Ma. Kami kan sekelas," sahut Aiman cepat. "Atau bisa kuantar ke rumahnya. Mama kan sibuk dan capek, pulang kerja sering malam. Bisa kuantar sekalian *nggowes* sore."

Perempuan yang tadi tengah berkonsentrasi menatap ke depan segera menginjak rem, agak mendadak, pada perempatan yang lampunya menyala merah. Ia menoleh dan menatap anak laki-laki semata wayangnya yang terlihat melamun sambil menatap ke kaca depan.

"Man..." panggilnya. "Aiman!"

"Eh... Iya, Ma? Ada apa?"

"Kamu nggak apa-apa? Kepalamu nggak pusing, kan? Seharusnya tadi pas di rumah sakit sekalian CT Scan."

"Memangnya kepalaku kenapa, Ma?" tanya Aiman sambil meraba-raba

kepalanya sendiri.

“Kok kamu jadi banyak bicara?”

Aiman menoleh memandang ibunya yang masih menatap khawatir padanya. Ia heran, kenapa setiap kali ngomong agak banyak selalu disangka telah terjadi sesuatu yang tidak beres pada tubuhnya. Bahkan pernah disangka kesurupan juga.

“Kenapa sih, Ma? Nggak boleh ngomong?”

“Hmmm... bukannya nggak boleh. Tapi, Mama jadi merasa gimana ya, Man. Agak kaget dan heran saja. Biasanya kalau nggak ditanya, kamu nggak bakal ngomong. Ada apa, Man? Benar, kepalamu nggak pusing?”

Aiman menggeleng.

“Eh, tadi kamu bilang apa? Mau mengantar ongkos jahit ke rumah Bu Salimah? Memangnya kamu tahu rumahnya? Atau...” Perempuan itu menelengkan kepala dan bergerak mendekat pada anak laki-lakinya. Ingatannya melayang pada cerita suaminya ketika bersepeda di daerah Pucang Sawit. Sambil menahan senyum ia melontarkan pertanyaannya, “Kamu sudah pernah main ke sana?”

Aiman buru-buru kembali menghadap ke depan sambil menggeleng-geleng cepat. Untunglah lampu lalu lintas yang menyala hijau ikut menyelamatkannya dari rasa malu.

“Ma, lampunya sudah hijau, tuh!” jawab Aiman menunjuk lampu lalu lintas dan sengaja mengabaikan pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya.

Mungkin Dulu Salah Ngidam atau Melanggar Pantangan

"Auw, periiih!" Menik berteriak kesakitan sambil memicingkan mata ketika Ibu membubuhkan antiseptik pada luka di pelipis kanannya.

"Sakit ya, Mbak?" tanya Upik, seraya memandang kakaknya dengan tatapan seolah ikut merasakan sakitnya.

"Yo, sakit. Kalau rasanya enak ngapain teriak begini? Coba kalau kamu yang jatuh dan luka tergores begini, pasti nangis-nangis. Eh, tapi perihnya cuma pas kena obat sih, setelah itu biasanya nggak kerasa lagi. Mbak Menik ini kan cewek jagoan, nggak pernah nangis kalau jatuh. Paling cuma meringis aja. Eh, Mbak Menik punya tebakkan nih, jatuh... jatuh apa yang malah membuat bahagia? Pasti nggak bisa jawab, kan? Iya, kan? Anak kecil memang nggak tahu soal beginian. Jawabannya adalah... jatuh cintaaa... Itu tebakkan dari Ester di sekolah kemarin. Yah, tentu saja nggak sakit. Katanya kalau jatuh cinta malah berdebar-debar bahagia..." Menik tertawa sendiri dengan wajah memerah.

Ada tiga orang yang terbungong-bungong menatap Menik dengan bingung. Bapak, Ibu, dan Upik. Ketiganya memandang Menik nyaris tak berkedip. Kenapa nih anak?

Padahal tidak ada yang lucu, kenapa tawanya tidak habis-habis? Seluruh anggota keluarga ini mengagumi kemampuan Menik merepet menyemburkan kata-kata yang seolah tiada habisnya, dan sekarang malah ditambah tertawa-tawa sendiri. Tapi, yang terakhir ini agak mengkhawatirkan mereka semua.

"Dulu waktu hamil Menik, aku ngidam apa yo, Pak?" tanya Ibu dengan kening berkerut. Berusaha mengingat-ingat makanan apa yang telah

membuat anak sulungnya ini banyak banget ngomongnya. “Aku kok nggak ingat. Atau Bapak dulu melakukan sesuatu yang nggak sengaja melanggar pantangan?”

Bapak ikut-ikutan mikir. Sekuat tenaga mengingat-ingat apa ada pantangan bagi suami yang istrinya hamil yang tanpa sengaja dilakukannya, yang membuat anak sulungnya seperti tidak bisa mengerem kata-kata yang keluar dari mulutnya.

“Mungkin nggak sengaja Bapak nembak burung prenjak atau cucak rawa waktu aku hamil Menik?”

“Wah, Bapak mana pernah nembak burung, baik saat Ibu hamil atau nggak. Atau jangan-jangan Ibu salah minum obat waktu hamil?”

“STOP!” seru Menik menghentikan diskusi kedua orangtuanya. Memandangnya bergantian, kemudian melancarkan protesnya, “Ini ngomongin masalah apa sih? Ibu lagi ngidam? Aku sama Upik mau punya adik?”

“Ya ngomongin kamu, Nik. Katanya ngidam ini atau melanggar pantangan itu bisa berpengaruh pada anaknya,” jelas Bapak sambil tertawa.

“Memangnya aku kenapa? Apa ada yang nggak beres pada diriku?” tanya Menik sambil mengamati tubuhnya sendiri.

“Lha, kebiasaanmu ngomong nggak ada habisnya itu lho! Nyontoh siapa? Bapak sama Ibu nggak begitu banyak omong. Upik juga suka cerita, tapi nggak ada yang bisa ngalahin rekormu,” jawab Ibu.

“Memangnya nggak boleh banyak ngomong? Nggak boleh ya kalau ngomong terlalu cepat dan nggak habis-habis? Yang penting kan nggak ngomong yang jelek-jelek. Nggak ngomongin orang. Nggak menyakiti hati siapa-siapa. Iya, kan? Betul, *toh*? Nggak salah, kan? Mungkin ini karena tiap hari Ibu beliin buah pepaya sama pisang. Jadinya ya begini ini. *Lhawong*, burungnya Ratih tiap hari juga dikasih makan pisang sama pepaya biar pintar ngoceh. Jadi...”

“STOP!”

Kali ini bapak, Ibu, dan Upik, kompak berteriak bersama sebelum

rentetan kata-kata selanjutnya berhamburan di sekitar mereka.

Menik langsung menutup mulutnya.

"Bu, lanjutin saja ngobati lukanya biar diem," usul Bapak melihat tangan kanan istrinya masih memegang kapas yang sudah ditetesi antiseptik.

"Tahan sebentar yo, Nik."

Menik memejamkan mata rapat-rapat, mengantisipasi rasa perih yang bakal terasa ketika kapas obat itu menyentuh luka di pelipisnya.

"Sudah. Perihnya cuma sebentar, kan?"

"Nggak dikasih plester, Bu? Biar nggak kotor," usul Menik.

"Nggak usah. Biar lukanya cepet kering dulu. Besok saja kalau mau ke sekolah dikasih plester biar nggak kotor."

"Besok aku izin nggak masuk sekolah aja ya, Pak?"

"Cuma luka tergores sedikit kok pakai acara nggak masuk sekolah," jawab Bapak. "Katanya cewek jagoan, kok *cemen* begitu!"

"Tapi ada yang memar juga. Nih, lihat..." Menik menyingkap lengan kaus oblong dan menunjukkan lengan kanan yang sedikit membiru karena benturan.

"Ya, namanya juga jatuh, Nik. Pasti ada yang memar. Dikasih minyak tawon saja," sahut Ibu.

Menik berusaha memikirkan alasan lainnya agar bisa membuat orangtuanya mengizinkan untuk absen besok pagi. Sebenarnya, ada alasan lain yang membuatnya malas masuk sekolah.

"Hmm... besok ada pelajaran BK. Bu Lutfia ngasih tugas membuat tulisan soal cita-cita dan langkah pertama yang akan dilakukan untuk mencapainya. Kayaknya semua sudah selesai ngerjain, kecuali aku. Kan, malu tiap pelajaran BK ditanyain soal tugas itu melulu."

"Kamu nggak bisa menulis?" tanya Bapak, memandang anak sulungnya dengan raut wajah khawatir.

"Bukannya nggak bisa, Pak. Tapi, tugas ini diminta untuk menceritakan langkah pertama apa yang harus kuambil untuk mengejar cita-citaku."

"Lho, kan tinggal nulis cita-citamu ingin jadi apa."

“Mbak Menik belum tahu cita-citanya mau jadi apa, Pak,” sela Upik menimpali.

“Kok bisa belum tahu?”

“Ibu dulu cita-citanya jadi penjahit, ya?” Menik balik bertanya.

Ibu tertawa renyah mendengar pertanyaannya. “Ya nggaknya, Nik. Dulu nggak pernah terpikir kalau mau jadi penjahit. Cita-cita itu biasanya yang tinggi-tinggi. Ibu dulu pengen jadi guru, tapi karena simbahmu nggak punya biaya, ya akhirnya Ibu kursus menjahit saja. Lumayan bisa untuk nambah-nambah penghasilan.”

“Kalau Bapak?”

“Cita-cita Bapak dulu juga tinggi, ingin jadi insinyur pertanian karena sering membantu di sawah. Tapi simbahmu kan hanya buruh tani dan anaknya banyak. Bapak bisa sekolah sampai lulus SMA dan dapat kerja di kios fotokopi sudah harus disyukuri.”

“Itulah yang bikin bingung. Aku nggak mau punya cita-cita yang tinggi, kalau akhirnya nggak bisa tercapai.”

“Nik, meskipun kondisi kita sederhana begini, kamu dan Upik tetap harus punya cita-cita yang tinggi. Bapak sama Ibu tahu bagaimana rasanya nggak bisa menggapai cita-cita karena keterbatasan ekonomi. Kalau kita saling mendukung untuk berusaha mencapainya, Bapak yakin pasti ada jalannya.”

“Temanku yang namanya Anwar, bapaknya jualan bakso keliling dan dia bercita-cita punya restoran bakso. Katanya, aku bisa melanjutkan usaha jahitan Ibu biar lebih maju dan lebih besar lagi.”

“Nah, itu bagus, Nik! Kamu nggak perlu kursus di luar, bisa langsung Ibu ajarin sendiri.”

Menik menatap ibunya dengan tatapan menyesal dan segera mengemukakan pendapatnya.

“Aku kan nggak suka bikin baju, Bu. Lebih suka ngumpulin kain perca...”

“Lha, terus mau jadi apa kalau sukanya ngumpulin kain perca?” tanya Bapak memandang anak sulungnya dengan kening berkerut rapat.

“Pedagang kain perca aja, Mbak,” usul Upik.

“Bukan pedagang kain perca, Pik. Ester bilang, Mbak Menik bisa menjadi pengrajin kain perca. Karena Ester sudah melihat sarung bantal pesanan Bu Ida itu. Freya malah sudah memilihkan nama merek untuk hasil karyaku. Mereknya *Etnik Menik*. Dan Ester mau bantu bikin logonya. Tapi, mana ada cita-cita jadi pengrajin kain perca. Itu kan semacam hobi aja ya, Bu? Irena malah bilang aku bisa kaya raya dari membuat kerajinan dari kain perca.”

“Kaya-raya itu bukan cita-cita, Nik. Rejeki sudah ada yang atur,” sela Bapak. “Yang penting kamu ngerti dulu pengen jadi apa, kemudian terus berusaha untuk meraihnya.”

“Duh, mikirin cita-cita memang bikin pusing kepala,” keluhnya memukul pelan sisi kepala.

“Nggak usah dipaksa kalau memang belum tahu. Semua butuh waktu, Nik,” hibur Ibu mencoba menenangkan.

“Terus, kalau Bu Lutfia nanya, kenapa cuma aku yang belum punya cita-cita, gimana?”

Bapak memandang prihatin pada wajah putri sulungnya yang tampak cemas. Merenung sesaat. Kemudian mengusulkan pendapatnya, “Coba kamu tanya sama Bu Lutfia saja, beliau pasti lebih paham dan tahu solusinya.”

“Eh, benar, Pak. Beliau pernah bilang, boleh konsultasi kalau masih bingung.”

“Aku tetap pengen jadi guru,” ujar Upik sambil beranjak dan menggelendot manja di samping Bapak, kemudian duduk di pangkuannya.

“Kamu akan jadi guru, Pik. Di rumah ini harus ada yang berhasil meraih cita-cita,” kata Menik memberi dukungan padanya.

“Sekarang yang penting kalian rajin belajar,” tegas Bapak sambil menepuk-nepuk kepala Upik.

“Besok harus masuk sekolah lho, Nik!” Ibu kembali mengingatkan.

“Siap. Soal cita-cita akan kutanyakan pada Bu Lutfia saja. Untuk saat ini,

aku akan fokus mengerjakan pesanan teman-teman. Mereka minta dibuatkan tas dari kain perca. Kebanyakan minta tas selempang kecil yang bisa dipakai buat jalan-jalan. Ada Irena, Freya, Hera, dan Ester... biar pun sudah pesan tas seperti yang lain, Ester tetap minta tas sekolah buatan Ibu itu. Siapa tahu setelah teman-teman sekelas yang pesan, selanjutnya akan ada teman-teman dari kelas lain yang berminat juga pada hasil karyaku. Yang pertama, aku akan membuat tas sekolah sendiri, biar mereka tahu tas hasil karya..."

Semua orang di rumah mungil bercat hijau itu rasanya sudah berkali-kali mendengar cerita Menik tentang order tas dari teman-teman sekelasnya. Mereka bertiga sampai hafal nama-nama teman Menik yang memesan tas. Mungkin saking antusiasnya Menik sampai tak sadar bolak-balik cerita. Bahkan, karena keasyikan ngomong, ia tidak menyadari kalau hanya tinggal dirinya sendiri yang ada di ruangan itu..

Begitu mulutnya mingkem di akhir cerita, kepalanya celingukan melihat ke sekeliling ruangan.

Tidak ada siapa-sapa.

Sepi.

Lho, kapan mereka bertiga pergi?!

Yah, Ketahuan!

"Kelihatan nggak, Pik?" Menik terus bertanya untuk kesekian kalinya sambil mengusap-usap plester cokelat yang menempel di pelipis kanannya.

Upik memandang kakaknya dengan tatapan bosan karena sudah ditanya berkali-kali tentang hal yang sama. Sejak dari rumah, jalan di gang, naik bus, dan sekarang mereka berdua sudah berdiri di lorong kelas, kakaknya masih terus bertanya.

"Kelihatan, Mbaaaak..."

"Kalau ditutup rambut begini, masih kelihatan, nggak?" Menik mengambil sejumput rambut di bagian samping wajah dan menutupkannya pada plester di pelipisnya.

"Ih, malah nakutin!" seru cewek berpipi gembil itu bergidik ngeri, melihat separuh wajah yang tertutup rambut ikal.

"Waduh, gimana ini, Pik?" keluhnya segera menyelipkan kembali rambut ke belakang telinga.

"Ya nggak gimana-gimana, Mbak. Memangnya kenapa kalau plesternya kelihatan? Dimarahi sama guru, ya?"

"Ya nggaklah. Tapi... malu aja."

"Kan memang jatuh dari sepeda. Kok malu?"

Dengan kesal Menik menatap adiknya yang nggak mengerti kekhawatirannya yang berlebihan. Wajar kalau Upik ingin tahu alasannya. Luka karena jatuh dari sepeda itu kan biasa. Wajar. Jadi, ada apa sebenarnya sampai Menik terus meributkannya sampai membuat adiknya senewen menghadapinya?

Sebenarnya, Menik malu kalau nanti ada yang bertanya tentang luka di pelipis kanannya. Pasti ada yang *kepo* dan bertanya, *pelipismu kenapa?*

Kalau sudah dijawab, jatuh dari sepeda, pasti bakal ada pertanyaan lanjutannya. *Jatuh di mana? Sama siapa? Bagaimana kejadiannya?*

Begitulah orang kalau sudah *kepo* biasanya tidak bakal ada *ending*-nya. Apalagi sebagian besar temannya tahu kalau Menik tidak pernah naik sepeda karena memang tidak punya. Pertanyaan *sama siapa* yang membuat ia khawatir bakal mengungkapkan kebersamaannya dengan Aiman. Pasti kalau ada yang tahu, bakal menyangka yang bukan-bukan. Menuduh ada *sesuatu* di antara mereka berdua.

Meskipun Menik merasa memang ada *sesuatu* yang mengusik hatinya, tapi ia tidak tahu dan tidak yakin cowok pendiam itu juga merasakannya.

"Hoi, Nik. Ayo, ke kelas..." Ester yang muncul dari arah gerbang langsung menyipitkan mata menatapnya.

Tangan Menik buru-buru menutupi plester di pelipisnya.

"Kenapa? Jatuh, ya?" tanya Ester sambil mendekatkan wajah.

Tuh kan, mulai kepo...

"Iya, Mbak Menik jatuh dari sepeda sama Mas... Aaabbb..." Sebelum Upik menyelesaikan kalimatnya mulutnya sudah dibekap oleh Menik.

"Eh, kamu cepet ke kelas, Pik. Buruan sana! Mbak Menik juga mau ke kelas sama Mbak Ester," ujar Menik, setengah mendorong tubuh adiknya menuju lorong kelas tujuh. "Sampai ketemu nanti pulang sekolah, yaa..."

Upik berjalan sambil terus memandang kakaknya. Raut wajahnya masih tampak bingung. Setelah melihat kedua tangan kakaknya bergerak-gerak menyuruhnya pergi, ia segera membalikkan badan dan berlari menuju kelas.

"Jatuh di mana, Nik?" tanya Ester begitu mereka berjalan beriringan di koridor kelas sembilan.

"Di depan rumah," jawabnya cepat. Berharap teman sebangkunya ini tidak terus mengorek tentang peristiwa jatuh dari sepeda.

"Naik sepeda?"

Menik mengangguk.

"Kok bisa sampai jatuh?"

"Ehm... kamu pernah dengar pepatah yang berbunyi, 'untung tak

dapat diraih, malang tak dapat ditolak’?”

“Pernah. Memangnya kamu aja yang belajar bahasa Indonesia?”

“Ngerti maksudnya?” tanyanya sengaja memandang Ester dengan kedua alis terangkat.

“Ciyeeeh... Sombong. Kayak yang ngerti sendiri aja. Jelasin!”

“Oke. Aku jelasin hubungannya sama pertanyaanmu. Kenapa aku bisa jatuh? Jawabannya bisa kamu ambil dari pepatah itu, ‘malang tak dapat ditolak’! Siapa sih yang mau jatuh dari sepeda? Sakit, tahu! Perih. Benjut nih!” omelnya dengan tangan menunjuk plester di pelipisnya.

Sambil tertawa Ester merangkul bahu Menik yang berjalan cemberut di sampingnya.

“Oke. Tapi, nggak harus emosi gitu kan ngejelasinnya? Aku hanya menerapkan pepatah dalam bahasa Indonesia, ‘malu bertanya sesat di jalan’! Dan kalau sesat di jalan, nggak bakal sampai ke tujuan. Nyasar. Tapi, sepertinya pepatah itu nggak berlaku setelah ada ojek *online* yang bisa ke mana saja dengan modal petunjuk dari Google Maps.”

Sekarang, Menik ikut-ikutan tertawa. Lega. Karena Ester tidak membahas lagi soal jatuh dari sepeda. Dan tidak ada pertanyaan lanjutan *dengan siapa?*

Begitu melewati pintu kelas dan tahu Aiman sudah duduk di bangkunya, Menik sengaja berjalan sambil menunduk dan membuat beberapa helai rambut jatuh ke wajah. Sampai di samping bangku, sekilas ia melihat ada plester yang sama menempel di pelipis kanan cowok yang tengah menunduk khidmat sepertinya tengah serius mengerjakan sesuatu di buku tulisnya.

Tak berapa lama, terdengar bel berbunyi satu kali, yang berarti panggilan untuk ketua kelas. Ester bergegas berlari keluar sambil membawa notes kecil.

Sekitar sepuluh menit berlalu, sang ketua kelas sudah kembali dan berdiri di depan papan tulis, menyampaikan hasil panggilan barusan.

“Teman-teman, pagi ini nggak ada upacara bendera karena cuaca tidak mendukung. Di luar sedang gerimis mengundang...” Ketua kelas tomboi

dan konyol yang satu ini segera kembali ke tempat duduk diiringi sorakan anak-anak sekelas yang bersukacita karena ada waktu luang untuk santai di kelas.

"Terus, kita ngapain?" Irena berteriak dari bangkunya.

"Ngapain aja boleh. Mau koprol, silakan. Mau kayang, nggak dilarang. Yang pengen salto, *monggo*. Asal kalau sampai cedera, risiko ditanggung penumpang," jawab Ester asal.

"Serius. Nggak ada tugas apa gitu?"

"Ya biasalah, Ren. Langsung masuk jam pertama, berarti kita langsung ketemu Bu Lutfia. Kamu kayak nggak pernah ngalamin batal upacara aja," sahut Freya.

"Tuh, sudah dijawab asisten pribadiku!" kata Ester nyengir senang.

"Ssst... Bu Lutfia!"

Mendengar nama Bu Lutfia disebut-sebut, dada Menik langsung berdebar-debar. Sejak tugas membuat karangan tentang cita-cita dan langkah pertama diberikan, dadanya selalu berdebar tiap kali ada pelajaran BK. Ia takut dan malu kalau sampai ketahuan belum mengerjakannya.

Bu Lutfia sering menanyakan perkembangan tugas itu. Hanya mengingatkan saja supaya anak-anak tidak lupa mengerjakan. Karena waktu mengumpulkannya masih lama, beliau khawatir kalau terlupakan begitu saja.

"Seperti biasa, Ibu tetap mengingatkan kalian untuk mengerjakan tugas mengarang Langkah Pertama. Yang merasa sudah menemukan cita-citanya, bisa segera dikerjakan. Bagi yang belum atau masih bingung, ruangan saya selalu terbuka."

"Kalau cita-cita ingin jadi pria idaman para wanita boleh nggak, Bu?" tanya Fadli, si ganteng yang lagi kumat isengnya. "Saya sudah punya modal untuk itu sebagai langkah pertama."

"Huuuuu..." terdengar koor panjang mencemoohnya.

"Tenang-tenang, semua bakal dapat foto dan tanda tangan. Oke?" sahut Fadli tambah menggila.

"Fadli. Sudah. Sudah!" tegur Bu Lutfia.

Fadli langsung menunduk menatap meja dengan tangan terlipat.

"Sekarang keluarkan LKS-nya!"

Suasana kelas langsung hening karena masing-masing anak tampak asyik mengerjakan LKS. Bu Lutfia berkeliling dari bangku ke bangku. Kadang-kadang berhenti untuk mengobrol sebentar.

Menik mengelus-elus dada sambil tersenyum lega, ingat pesan Bu Lutfia kalau pintu ruangan selalu terbuka untuk konsultasi.

"Heh, ngapain senyam-senyum sendiri begitu? Efek jatuh dari sepeda?" bisik Ester sambil mendekatkan kepala. "Jangan-jangan kamu gegar otak!"

Sebagai jawaban, ia menyodok pinggang teman sebangkunya dengan siku.

"Auw!" teriak Ester kaget.

Perhatian seluruh kelas langsung tertuju kepada ketua kelas yang sengaja bertingkah lebai. Begitu mendengar teriakan Ester, Bu Lutfia yang berdiri di samping bangku paling depan segera menghampiri. "Ester, ada apa?"

"Menik, Bu!" jawabnya. Jari telunjuknya menempel di pipi kiri teman sebangkunya.

"Menik? Ada apa?"

Tidak menyangka ulahnya menyodok pinggang Ester bakal melibatkan Bu Lutfia, Menik jadi gelagapan. Tidak siap memberikan jawaban.

"Eh... *nganu*... saya mau konsultasi soal tugas mengarang, kira-kira kapan Bu Lutfia ada waktu?" tanya Menik, mengucapkan alasan yang terlintas begitu saja di kepalanya.

"Oh, bisa nanti pulang sekolah."

"Terima kasih, Bu," ujarnya lega.

"Pelipismu kenapa?" tanya Bu Lutfia tiba-tiba.

Posisi Bu Lutfia yang berdiri persis di samping bangku Menik, membuat Aiman yang duduk di belakang mendongak kaget dan tanpa sadar ikut menjawab, "Jatuh!"

Pandangan Bu Lutfia beralih pada Aiman, cowok pendiam yang ikut menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada Menik dan mengamati plester di pelipis kanannya.

"Ini kok lukanya bisa sama? Kalian jatuh dari mana?"

"Sepeda, Bu." Menik dan Aiman kembali menjawab bersama.

Kelas langsung riuh dengan suara suitan-suitan dan teriakan *ciyeee... ciyeee...* disusul celotehan-celotehan yang terdengar bersahut-sahutan.

"Wah, jangan-jangan Menik sama Aiman jatuhnya barengan."

"Mungkin mereka diam-diam sudah jadian."

"Aih, romantisnya... pasti jatuhnya sambil berpelukan."

Mendengar celetukan riuh itu, Menik menunduk sambil menggerutu dalam hati. *Tuh, kan. Yang kutakutkan malah jadi kenyataan.*

Bu Lutfia menepuk meja berkali-kali meminta anak-anak yang lain supaya tenang dan kembali mengerjakan tugas yang diberikannya.

"Jangan suka berprasangka atau menduga-duga. Banyak yang punya sepeda. Bisa saja Menik jatuh di depan rumahnya, Aiman jatuh di tempat lain. Kalaupun lukanya sama, mungkin karena posisi jatuhnya kebetulan sama. Ayo, biasakan berpikiran positif, apalagi sama teman kalian sendiri!"

Suasana kelas kembali tenang.

Ester menoleh ke belakang, melihat Aiman yang tampak berkonsentrasi pada LKS. Ia kemudian berbisik pelan, "Ssst... Man... Aiman."

Diam-diam Menik ikut memutar kepala sedikit ke belakang. Firasatnya jadi tak enak.

"Hah?" Aiman langsung mendongak.

Kepala Ester meneleng untuk melihat plester di pelipis kanan cowok yang masih memandang bingung padanya.

"Apa?" tanya cowok pendiam itu.

"Nggak apa-apa," jawab Ester segera memutar badan kembali ke depan. Tujuannya memanggil cowok itu memang hanya untuk melihat plester di pelipis kanannya.

Menik buru-buru kembali ke posisi semula dan menunduk dengan

dada berdebar. Perlahan sang ketua kelas bergerak ke samping sampai cukup dekat dengan telinga teman sebangkunya dan sengaja berdeham, "Ehem..."

Meskipun tahu maksud dehamannya, Menik sengaja tidak menanggapi.

"Kamu jatuh sama Aiman, ya?" tembak Ester meluncurkan tuduhannya.

Menik tetap menunduk. Mukanya memerah. Tapi, tangan kanannya bergerak menulis jawaban di ruang kosong pada lembar LKS yang bisa terbaca oleh Ester.

Iya...

Bakal Ada Gosip Seru

Begitu bel tanda pulang berbunyi, Menik segera beranjak keluar kelas, kemudian berlari menuju ruang BK yang berada dekat dengan kelas IX-H. Melihat lorong-lorong masih penuh anak-anak yang mau pulang, ia jadi ingat pada Upik. Ada sedikit kekhawatiran menyelinap di hatinya, walaupun tadi waktu istirahat pertama sudah bilang supaya Upik menunggu di depan kelasnya.

Sekitar lima menit menunggu di depan ruang BK, Bu Lutfia tampak melangkah keluar dengan tergesa-gesa.

"Menik, maaf ya. Ibu nggak bisa menerima konsultasi siang ini. Barusan dapat telepon dari rumah, anak Ibu yang kecil badannya panas, jadi harus segera pulang. Kita ganti besok saat istirahat pertama saja, ya?"

"Baik, Bu. Nggak apa-apa."

Menik masih berdiri sambil menatap sosok Bu Lutfia yang baru berbelok di ujung kelas IX-A. Tiba-tiba ia kembali teringat pada Upik dan berjalan cepat menuju kelasnya. Ketika melewati depan kelasnya, terdengar seseorang memanggilnya.

"Menik!"

Langkahnya langsung terhenti dan menoleh ke pintu kelas. Ia menelengkan kepala dan menyipitkan mata melihat cowok yang tengah berjalan tergesa melewati pintu kelas. Mendadak dentuman di dadanya mulai beraksi. Desiran-desiran yang semula terasa halus berubah menjadi debaran tak beraturan begitu Aiman berhenti di depannya.

"Ada apa?" tanya Menik heran, kenapa cowok pendiam ini memanggilnya.

Bisa dibayangkan ini pertama kalinya cowok ini memanggil namanya di

sekolah. Biasanya, meskipun duduk berdekatan di kelas, interaksi selalu berjalan satu arah. Dengan kata lain, Menik yang lebih selalu memonopoli pembicaraan, sedangkan Aiman selalu diam. Paling-paling mengganggu atau menggeleng kalau Menik mengajukan pertanyaan.

"Ada apa, Man? Tumben?" Menik kembali bertanya begitu melihat cowok itu malah melepas tas ransel dari punggungnya dan sibuk mencari sesuatu. "Nyari apa sih? Sibuk amat!"

Tetap tidak ada jawaban.

Beberapa kali mengajukan pertanyaan dan tidak dihiraukan, akhirnya Menik memilih diam dan menunggu apa yang akan dilakukan cowok yang masih sibuk mencari sesuatu di tas ranselnya itu.

Tanpa sadar Menik ikut melongokkan kepala mencoba melihat ke dalam tas cowok itu.

Akhirnya Aiman mendongak dan menyodorkan amplop putih yang dia ambil dari tasnya.

"Ini. Dari Mama," katanya singkat.

"Titipan dari mamamu?" tanya Menik dengan kening berkerut.

"Iya. Ongkos jahit sarung bantal," jawab cowok itu sambil tersenyum.

Bukannya menerima amplopnya, Menik malah terpana melihat senyum yang tersungging di bibir Aiman.

"Ya ampun, Man! Ternyata kamu juga bisa senyum? Jadi tambah ganteng kalau tersenyum begitu. *Mbok* ya sering-sering senyum. Biar ganteng terus!"

Mendengar pujian spontan Menik, mulut Aiman seketika jadi kaku. Senyumnya lenyap seketika digantikan mulutnya yang ternganga. Syok. Baru kali ini ada cewek selain Mama yang memuji wajahnya. Apalagi pujian itu meluncur dari bibir Menik, jelas membuat efek menyesak dada saking senangnya. Rasanya Aiman ingin segera menyisir rambut di depan kaca sambil bersiul-siul bahagia.

"Man... Aiman!" tegur Menik sambil melambai-lambaikan tangan di depan muka cowok yang tampaknya masih syok itu.

"Eh... ini!" seru Aiman kembali menyodorkan amplop.

“Oke. Sampaikan terima kasih ke mamamu ya, Man.”

Ketika jemarinya menyentuh ujung amplop putih yang masih dipegang Aiman, tiba-tiba dadanya terasa hangat. Bahagia luar biasa. Rasanya ingin melompat-lompat saking gembiranya.

Ternyata begini rasanya bisa mencari uang dengan jerih payah sendiri.

“Weiiiss... zaman *now* masih ada yang surat-suratan!” seru Irwin yang berdiri berkacak pinggang di pintu kelas sambil menggeleng-geleng dengan gerakan berlebihan. “Apa gunanya punya ponsel pintar dan internet kalau masih pakai cara zaman kuno begitu?”

Kaget, Menik dan Aiman yang masih sama-sama memegang kedua ujung amplop menoleh bersama. Sama-sama bingung dan tidak paham omongan Irwin soal surat.

Surat? Surat apa? Siapa yang kirim surat?!

Melihat kedua terdakwa masih memandangnya dengan muka terpana beserta barang bukti di tangan, Irwin melangkah mendekat, cengar-cengir sambil mengedipkan sebelah mata dan membisikkan tuduhannya. “Sssttt... bakal ada gosip seru di kelas ini. Tentang dua insan yang diam-diam sudah jadian dan suka surat-suratan.”

Mendengar kata-kata Irwin, dalam waktu bersamaan, Menik dan Aiman melepaskan pegangan pada amplop dengan wajah syok. Sama-sama bisa menduga gosip apa yang dimaksud cowok yang masih nyengir puas dan terus mengedipkan-ngedipkan mata mirip orang kelilipan.

Amplop putih itu melayang jatuh ke lantai. Menik dan Aiman yang sama-sama tengah dilanda kecemasan sekaligus deg-degan, bergerak bersama membungkukkan badan untuk mengambilnya. Terjadilah insiden benturan kepala tanpa sengaja.

“Aw!” seru Aiman.

“Aduh!” teriak Menik.

Mereka berdua langsung menegakkan tubuh sambil mengusap-usap kepala.

Sambil menyeringai usil Irwin mengambil amplop putih yang tergeletak di lantai dan menyerahkannya pada teman sebangkunya.

"Itu punya, Win!" seru Menik berusaha mengambil amplop dari tangan Irwin.

Dengan cekatan Irwin mengangkat tangan yang memegang amplop tinggi-tinggi dan Menik terus berusaha meraihnya dengan melompat-lompat. Namun, perbedaan tinggi badan mereka menyulitkan Menik menggapainya.

"Win... sini, jangan main-main! Kasihan Upik sudah nunggu lama di depan kelasnya!" Menik terus berusaha keras menjangkau amplop di tangan Irwin.

"Eh, jadi cewek jangan agresif begitu, Nik, nanti Aiman jadi takut. Bisa kabur dia nanti," balas Irwin.

"Hah? Apa? Agresif? Siapa?" sergah Menik, langsung menghentikan usahanya meraih amplop itu. Ia berdiri kaku menatap Irwin dengan sorot mata ingin menerkam cowok jail yang tampaknya begitu bahagia karena bisa mengerjainya. "Siapa yang agresif? Ngomong asal *njeplak* aja!"

"Makanya, jangan pecicilan lompat-lompat mau ngambil surat ini. Berdiri saja di situ. Diam. Dan tunggu..." Irwin tersenyum jahil dan kembali mengedipkan mata pada cewek yang tengah melotot padanya.

Irwin beralih menatap teman sebangkunya yang masih berdiri dengan raut wajah bingung.

"Mimpi apa aku semalam? Bisa memergoki dua sejoli yang lagi surat-suratan. Ini bisa dibilang Operasi Tangkap Tangan. Semacam OTT yang dilakukan KPK saat menangkap basah koruptor."

"Win!" seru Menik mulai tak sabar.

Masih dengan senyum tersungging di bibir, Irwin menyodorkan amplop putih pada teman sebangkunya sambil memberikan pesan, "Biar Aiman yang menyerahkan surat cinta ini pada cewek yang dicintainya..."

Menik dan Aiman saling memandang dengan mulut ternganga.

Surat Cinta?!

Di ruang BK, Menik duduk gelisah dengan kedua tangan terlipat di pangkuan. Sementara Bu Lutfia masih sibuk membereskan berkas-berkas di meja.

"Santai saja, Nik. Jangan tegang begitu. Jadi, apa yang membuatmu bingung dengan tugas mengarang itu?"

"Hm... sampai sekarang, saya belum tahu cita-cita dan langkah pertama apa yang harus saya lakukan, Bu. Belum tahu ingin jadi apa nanti," jawab Menik memulai sesi konsultasi.

Bu Lutfia terdiam sesaat dan memperhatikan anak didiknya yang tampak resah di depannya, kemudian kembali bertanya, "Masih ingat nggak, waktu kecil dulu cita-citamu ingin jadi apa?"

"Sudah lupa, Bu... Waktu kecil kan suka ganti-ganti cita-cita. Sekarang malah bingung ingin jadi apa. Mungkin karena saya dari keluarga sederhana, jadi... agak bingung menentukan cita-cita. Mungkin saya hanya bisa sekolah sampai SMA."

"Anak-anak dari keluarga sederhana bukan berarti nggak bisa punya cita-cita yang tinggi, Nik. Tedi sama Anwar juga bercita-cita sekolah setinggi-tingginya sambil bekerja. Mungkin kondisi kalian memang nggak bisa disamakan. Tapi, maksud Ibu, ambillah semangatnya. Bahwa semua berhak punya impian. Juga harus punya cita-cita!"

"Kenapa harus punya cita-cita, Bu? Apa nggak bisa... Maksud saya... Hmm... gimana, ya? Begini... Aduh, gimana ngomongnya ya..." Menik tampak kesulitan mengungkapkan pikirannya.

"Oh, Ibu tahu maksudmu. Apa nggak bisa menjalani hidup apa adanya? Bagaimana nanti, ya dihadapi nanti saja. Hidup seperti air mengalir. Begitu?" tebak Bu Lutfia.

"Iya. Nanti kan pasti ada jalannya mau jadi apa."

"Bisa. Nggak salah. Bisa juga begitu. Tetapi, dengan kamu punya cita-cita, hidup jadi lebih punya tujuan. Semacam penuntun langkah untuk menuju masa depan."

"Kadang punya cita-cita juga belum tentu bisa tercapai kan, Bu. Bapak saya bercita-cita jadi insinyur pertanian, tapi jadinya tukang fotokopi. Ibu bercita-cita jadi guru, tapi malah jadi tukang jahit," sanggah Menik.

"Memang. Nggak semua cita-cita bisa tercapai. Sering malah apa yang dicapai di masa mendatang, berbeda jauh sama cita-cita semula, seperti orangtuamu. Semua tetap butuh perjuangan dan kemauan keras. Itulah mengapa Ibu meminta kalian membuat karangan tentang cita-cita dan langkah pertama. Karena dengan memulai langkah lebih awal, persiapan kalian lebih terarah. Sekarang begini, seumpama kamu memilih untuk nggak punya cita-cita dan menjalani hidup ini apa adanya, habis lulus SMP ini kamu mau melanjutkan ke mana?"

"Mungkin SMA," jawab Menik.

"Pilih jurusan IPA atau IPS?"

Setelah terdiam sesaat, merenung, kemudian Menik segera menjawab, "Yah, sesuai kemampuan dan nilai saya nanti, Bu."

"Setelah lulus SMA?"

"Hmm... mungkin nyari kerja," jawabnya ragu-ragu.

"Kerja apa?"

Menik kembali terdiam dan berpikir cukup lama. Ingat percakapannya dengan orangtuanya tentang cita-cita.

"Ehm... Bapak bilang, zaman sekarang susah nyari kerja kalau hanya lulusan SMA dan nggak punya ketrampilan apa-apa. Yang sarjana saja banyak yang nganggur."

"Nah, itu! Betul apa yang dibilang bapakmu."

"Bapak sama Ibu bilang, saya sama Upik harus punya cita-cita yang tinggi. Urusan biaya itu tanggung jawab mereka. Kami nggak boleh ikut mikir, yang penting harus belajar sebaik-baiknya."

"Benar. Hampir semua orangtua ingin anak-anaknya bisa sekolah lebih

tinggi. Apalagi kamu bilang, cita-cita mereka nggak bisa tercapai karena biaya. Saya yakin, orangtuamu nggak mau hal seperti itu terjadi pada kalian.”

Menik mengangguk pelan. Mulai paham.

“Hobimu apa, Nik?”

“Hobi? Kenapa tiba-tiba Ibu tanya soal hobi? Apa konsultasi ini juga harus mengisi biodata?” tanya Menik heran.

Bu Lutfia tertawa mendengar pertanyaan lugu itu. “Bukan untuk mengisi biodata. Tapi, biar tahu apa minatmu, karena cita-cita itu bisa berawal dari hobi.”

Ingatannya langsung tertuju pada Hera dan Freya, dua cewek yang sama-sama hobi baca novel itu punya cita-cita jadi penulis. Mereka berdua sudah janjian mau kuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan Irena yang suka berdandan, punya rencana masuk SMK jurusan Tata Rias, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi dengan jurusan yang sama. Irena ingin punya salon kecantikan sekaligus menjadi perias pengantin. Namun, ketika mengingat hobinya, Menik jadi ragu sekaligus malu untuk mengungkapkannya.

“Hobi saya agak aneh, Bu,” jawab Menik tersipu.

“Aneh?”

Menik mengangguk malu-malu.

“Apanya yang aneh? Hobi apa itu?” tanya Bu Lutfia penasaran.

“Iya. Hobi saya ngumpulin kain perca sisa jahitan Ibu. Nggak tahu kenapa. Sejak SD sampai sekarang, saya suka memperhatikan corak dan warna kain yang aneka ragam. Kain-kain perca itu saya simpan dan saya bikin pernak-pernik aksesoris.”

“Wah, bagus itu!” seru Bu Lutfia antusias.

“Saya juga bikin selimut untuk Bapak sama Ibu. Oh iya, saya baru menyelesaikan satu set sarung bantal kursi dari kain perca. Itu pesanan Bu Ida, mamanya Aiman. Waktu saya menunjukkan sarung bantal itu pada Irena, Ester, Hera, dan Freya, mereka langsung pesan tas dari kain perca. Ester mengusulkan supaya saya menjadi pengrajin kain perca saja.

Tapi, itu kan bukan cita-cita, Bu. Mana ada cita-cita seperti itu? Itu hanya seperti pekerjaan sampingan kan, Bu?" Tangan Menik buru-buru membekap mulutnya sendiri.

"Kenapa, Nik?" tanya Bu Lutfia heran melihat tingkahnya.

"Maaf, Bu. Saya kalau sudah ngomong sering lupa diri. Nyerocos terus nggak ada titik-komanya. Ibu sama Bapak sampai heran. Ibu merasa salah ngidam. Bapak juga bingung mengira ada pantangan yang sudah dilanggar waktu itu. Kadang-kadang karena bosan mendengar omongan saya, mereka diam-diam pergi. Tinggal saya yang terus ngomong sendirian. Tuh kan, Bu, saya mulai nyecoros lagi... Maaf, Bu. Maaf..." Menik kembali membekap mulut dengan kedua tangan.

Bu Lutfia tertawa sampai tubuhnya berguncang.

"Menik... Menik. Ada-ada saja kamu. Ibu senang mendengar ceritamu. Sebetulnya kamu justru sudah menemukan hal yang kamu sukai."

"Maksud Bu Lutfia, kain perca?"

"Iya. Kamu bisa menekuni kain perca itu jadi profesimu."

"Tapi, pengrajin kain perca kan bukan cita-cita."

"Istilah kerennya *entrepreneur*. Wirausaha. Punya usaha sendiri."

Rasanya otak Menik semakin mengerut mendengarnya.

"Bukannya profesi yang bisa dijadikan cita-cita itu yang punya kantor besar, pakai seragam bagus, dan dapat gaji bulanan yang banyak, Bu?"

"Tidak selalu," jawab Bu Lutfia tegas. "Pekerjaan apa pun bisa dijadikan cita-cita. Ingat, Anwar bercita-cita melanjutkan usaha bakso orangtuanya. Itu hebat. Jadi pedagang, wirausaha, peternak, petani, juga termasuk cita-cita. Bahkan di zaman milenial ini banyak remaja yang bercita-cita jadi *youtuber*, *vlogger*, *web designer*, kartunis, dan masih banyak lagi lainnya. Kamu justru sudah memulai langkah paling awal dibandingkan teman-temanmu."

"Saya?" tanya Menik bingung menunjuk dadanya sendiri.

"Iya. Kamu sudah memulai usaha menekuni hobimu dengan menerima order dari mamanya Aiman. Mungkin kamu satu-satunya yang sudah punya penghasilan sendiri di antara teman sekelasmu. Kamu hanya perlu

terus meningkatkan kemampuanmu. Harus telaten dan pantang menyerah.”

“Lalu, nanti saya harus masuk SMA jurusan apa, Bu?”

“Saran Ibu, lebih baik kamu masuk SMK saja. Ambil jurusan Tata Busana.”

“Saya nggak ingin jadi penjahit, Bu,” sahut Menik cepat.

“Masuk jurusan Tata Busana bukan berarti kamu harus jadi penjahit. Kamu bisa mempelajari teknik-teknik menjahit, mengenal berbagai jenis kain, dan berbagai ketrampilan lain yang akan membantu usahamu nanti. Kamu bisa sekolah sambil menjalankan usaha kain perca. Hasilnya kamu tabung untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.”

“Perguruan tinggi? Ambil jurusan apa ya, Bu? Apa ada jurusan yang hubungannya sama kain perca?”

“Tadi kamu bilang suka corak-corak pada kain perca itu, kan?”

Menik mengangguk.

“Kamu bisa kuliah di jurusan Desain Tekstil.”

“Desain Tekstil? Saya baru dengar. Memangnya ada jurusan seperti itu?”

“Ada. Ibu pernah bertemu alumni sekolah kita yang kuliah di Institut Seni di Yogya, di Fakultas Seni Rupa dan Desain. Dia ambil jurusan Kriya... kalau Ibu nggak salah ingat. Sepertinya di Universitas Sebelas Maret juga ada jurusan Desain Tekstil. Coba nanti Ibu bantu cari informasi lagi lewat *website*-nya.”

Ada sesuatu yang mulai berpijar di benak Menik. Pikirannya mendadak terang. Penjelasan Bu Lutfia mulai menyalakan semangat dan memicu antusiasme sekaligus sikap optimistis dalam dadanya.

“Oh iya, soal bakatmu ngomong yang nggak ada habisnya itu...”

Dengar cepat Menik menggerakkan kedua tangan membekap mulutnya.

Melihat ulahnya, Bu Lutfia kembali tertawa sebelum melanjutkan kalimatnya. “Kamu juga bisa jadi penyiar radio lho, Nik. Tinggal diasah dan diarahkan, kamu cocok ngomong di depan mik!”

Penyiar radio?

Radio apa? Radio rusak? Atau...

Seperti penyiar bersuara renyah yang kerap dia dengar membacakan permintaan lagu di siaran acara Campursari kesayangan Ibu?

"Ibu ini ngomong serius lho, Nik. Bukan sedang menggodamu," ujar Bu Lutfia begitu melihat Menik tertunduk malu dengan tangan masih membekap mulutnya.

"Tapi, saya belum pernah terpikir jadi penyiar radio, Bu."

"Baiklah, itu opsi kedua saja. Langkah pertama, serius menekuni usaha kain perca. Masuk SMK jurusan Tata Busana. Menabung. Melanjutkan ke perguruan tinggi. Gimana? Oke, nggak? Sudah ada bayangan tentang cita-citamu?"

Kedua sudut bibirnya tertarik ke samping membentuk senyum lebar. Kepalanya mengangguk mantap. Kalimat-kalimat yang diucapkan Bu Lutfia seolah berubah menjadi bayangan dirinya yang tengah menjalani semua aktivitas itu.

"Sudah bisa mengerjakan tugas sekarang?"

Wajah Menik tampak bersemangat ketika menjawab, "Bisa, Bu!"

"Wah, nggak terasa jam istirahat sudah selesai, Nik. Cepat kembali ke kelas!"

"Kalau masih ada yang ingin saya tanyakan, apa boleh menemui Bu Lutfia lagi?"

"Boleh. Ibu senang kalau ada anak-anak yang mau menceritakan masalahnya di sini."

"Terima kasih, Bu." Menik segera pamit.

Seolah ada beban berat yang terlepas dari dadanya. Plong! Rasanya lega. Langkahnya jadi lebih ringan saat menyusuri lorong kelas sambil bersenandung riang. Menik kini bisa melihat jalan yang akan dilaluinya di masa depan.

Ketika melewati pintu kelas, senyum masih terus menghiasi bibirnya. Namun, tiba-tiba langkahnya terhenti. Berdiri kaku dan terkesiap begitu mendengar teriakan keras Irwin dari bangku belakang yang menggema di

seluruh kelas,

“Ciyeee... ciyeee... yang kemarin baru dapat surat cinta, bawaannya senyam-senyum ajaaa...”

Hah? Menik melongo. Menatap Irwin dengan tatapan bingung sekaligus linglung.

Seperti kemarin, benaknya dipenuhi pertanyaan yang terngiang-ngiang dan tak mau hilang.

Surat cinta?! Kapan? Dari siapa?



Langkah Aiman langsung berbelok begitu melihat Menik sedang berjalan menuju ke arah berlawanan. Cewek itu melintasi lapangan voli dan berbelok ke kanan menuju kantin. Aiman lupa kalau ditunggu Irwin di tempat parkir sepeda. Biasanya mereka berdua memang pulang bareng. Tadi ia pamit mau ke kamar mandi. Tapi begitu selesai, bukannya segera ke tempat parkir sepeda, malah mengikuti Menik ke kantin.

Kantin lumayan ramai karena ada sebagian anak yang mau mengikuti ekstrakurikuler dan tidak pulang ke rumah lebih dulu. Aiman berdiri di pilar depan kantin yang berjarak sekitar lima meter dari tempat Menik duduk. Pandangannya terus terpaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi benaknya.

Tumben Menik nggak langsung pulang? Biasanya dia menjemput adiknya lebih dulu di kelasnya. Ke mana Upik? Apa dia lapar dan mau makan lebih dulu sebelum pulang?

Pertanyaan terakhir itu terjawab ketika Aiman melihat cewek itu tidak memesan makanan atau minuman. Menik tampak mengeluarkan buku dari tas dan tampak serius menulis sesuatu.

Masih bersandar di pilar, cowok itu terus mengawasi dan masih bertanya-tanya dalam hati. Rasa penasaran itu akhirnya kalah dengan bunyi perutnya yang menyerukan protes menuntut segera diisi. Aiman segera berjalan memutar menuju tempat Pak Sabar yang menjual bakso. Di kantin sekolah ada beberapa pedagang. Mulai dari jajan kue-kue basah, bakso, nasi soto, siomay, batagor, dan aneka minuman. Aiman memesan dua mangkuk bakso komplet dan dua gelas jeruk hangat.

"Lapar banget ya, Mas... kok pesan langsung dobel?" tanya Pak Sabar.

"Buat berdua, Pak," jawab Aiman pelan.

Pak Sabar menghentikan kegiatannya sejenak dan melongok ke arah bangku kosong di depan gerobaknya. "Sama siapa, Mas? Nggak ada orang di situ."

"Duduk di sana..." jawab sambil mengedikkan kepala.

"Duduk di mana, Mas?" tanya Pak Sabar sambil menyerahkan dua mangkuk bakso. "Nanti minumnya saya antar."

"Nggak usah, Pak. Nanti saya balik lagi."

Menik tengah meregangkan tubuh dengan kedua tangan terangkat di atas kepala sambil memejamkan mata. Bibirnya mengembuskan napas panjang penuh kelelahan begitu menyelesaikan tugas dari Bu Lutfia. Benar-benar lega rasanya.

Begitu menurunkan tangan dan membuka mata, mulut Menik ternganga seketika melihat semangkuk bakso yang masih mengepulkan asap sudah terhidang di depannya. Kaget. Bingung. Juga heran. Bukan sulap bukan sihir, ditinggal merem sebentar, kenapa tiba-tiba ada semangkuk bakso?

Siapa yang menaruh bakso di sini?

Merasa tidak memesan bakso, ia langsung celingukan mencari orang yang mungkin telah membelikan bakso untuknya. Tapi dari beberapa sosok yang duduk maupun mondar-mandir di dekatnya tidak ada yang dia kenal. Kebanyakan anak-anak kelas tujuh dan delapan yang mau ikut kegiatan ekstrakurikuler.

Mungkin Pak Sabar meletakkan di meja yang salah. Bisa jadi yang pesan mejanya dekat-dekat sini.

Pandangannya kembali tertuju pada mangkuk bakso di depannya yang sekarang menggodanya dengan aroma yang nikmat. Ditariknya napas dalam-dalam untuk menghirup aroma kuah gurih yang langsung memicu reaksi di perutnya. Tangannya sudah tergoda untuk memegang sendok dan garpu di mangkuk itu, tapi berhasil ditahannya sekuat tenaga. Menik tidak mau asal makan sebelum jelas siapa yang telah menaruh bakso ini.

Eits, tunggu!

Menik semakin heran ketika melihat ada mangkuk bakso dengan isi

yang sama di seberangnya. Ia masih bingung menatap mangkuk bakso itu ketika tiba-tiba muncul seorang cowok yang berdiri di depan meja, meletakkan segelas jeruk hangat di samping mangkuk baksonya.

Spontan Menik mendongak dan mendapati Aiman masih memegang satu gelas lain di tangan kirinya. Cowok itu segera duduk di depannya dan meletakkan gelas di samping mangkuk baksonya. Tanpa menyapa atau bicara sepatah-dua patah kata, Aiman langsung makan bakso dengan lahap seolah tidak ada orang lain di sekitarnya.

Mulut Menik baru bergerak hendak bertanya, ketika tiba-tiba Pak Sabar sudah muncul dan berdiri di samping meja.

"Maaf, Mas, sambal, saus, sama kecapnya ketinggalan," katanya sambil meletakkan baki berisi mangkuk sambal dan dua botol plastik berisi saus dan kecap.

"Terima kasih, Pak..." Menik dan Aiman menjawab bersamaan.

Begitu Pak Sabar berlalu, keduanya saling pandang. Sesaat. Kemudian sama-sama menunduk. Aiman melanjutkan makan bakso, sementara Menik tampak khusus menatap mangkuk di depannya.

Akhirnya, Aiman meletakkan sendok dan garpu di mangkuk yang sudah kosong. Keningnya berkerut begitu melihat cewek di depannya yang hanya menunduk sambil menatap mangkuk bakso yang masih komplet isinya.

"Kamu nggak suka?" tanyanya sambil menatap mangkuk bakso di depan Menik yang belum disentuh sama sekali.

Pertanyaan yang dilontarkan dengan suara pelan itu membuat Menik terlonjak di tempat duduknya dan balik bertanya, "Eh, apa?"

"Kamu nggak suka bakso?" Aiman mengulangi pertanyaannya.

"Oh. Suka," jawabnya cepat. "Aku suka makan apa saja!"

"Kenapa nggak dimakan?"

Sebenarnya Menik ingin balik bertanya, *kenapa kamu beliin bakso?* Tapi, ia merasa pertanyaan seperti itu terasa janggal. Mungkin Aiman hanya ingin ada teman makan bakso di kantin.

"Ehm... aku lagi nunggu Upik. Dia ikut ulangan Matematika susulan di

ruang guru. Nggak bisa ikut minggu kemarin karena sakit,” jawab Menik.

“Makan baksonya.”

Keinginan untuk mengungkapkan penolakan kalah oleh godaan aroma kuah bakso yang sejak tadi mengepung indra penciumannya.

Menik meraih sendok dan garpu, bersiap menikmati baksonya. Tapi, sebelum tangan kanannya menyendok kuah, tangan Aiman yang memegang sendok berisi sambal sudah terulur.

“Sambal?”

Menik mengangguk.

“Segini?” tanya Aiman.

“Iya.”

Cowok itu menawarkan kecap dan saus yang dijawab Menik dengan gelengan. Kalau diperhatikan lebih saksama, tangan Menik yang memegang sendok dan garpu tampak agak bergetar. Grogi. Karena selama ia makan, Aiman terus menatapnya dari seberang meja.

Tiba-tiba ia mendongak dan mengungkapkan keberatannya. “Man, jangan ngelihatin begitu terus. Aku kan jadi grogi. Tanganku sampai gemetar nih.”

Menik mengangkat tangannya yang memegang sendok untuk membuktikan perkataannya.

Aiman mengangguk, segera menunduk menatap mangkuk kosong di depannya. Entah kenapa, mendadak perasaannya jadi tak enak. Ia merasa ada beberapa orang yang tengah memperhatikan mereka berdua. Bisikan-bisikan disertai tawa tertahan terdengar di bangku belakangnya.

Ah, mungkin hanya perasaanku saja. Bukankah banyak cewek-cewek yang makan siang di kantin dan bergosip rame-rame.

Cowok itu mengalihkan pandangan ke arah plester cokelat di pelipis Menik. Mengamatinya cukup lama. Ia ingin sekali mengajukan banyak pertanyaan, tapi tidak sanggup mengucapkan. Pertanyaan-pertanyaan itu hanya berputar-putar di benaknya.

Apakah ada luka lain di tubuhnya? Apakah ada yang terasa nyeri atau memar? Apakah Menik juga sudah dibawa ke rumah sakit untuk

diperiksa kalau ada luka-luka dalam lainnya?

Menit demi menit berlalu dalam diam saat Menik menyantap baksonya. Setelah habis, sambil meletakkan sendok dan garpu dengan posisi tengkurap di mangkuk yang sudah kosong, Menik mendongak, dan mereka kembali beradu pandang. Seolah ada seutas benang tak kasatmata yang menghubungkan mereka. Cewek yang biasanya punya pabrik kata-kata di dalam mulutnya itu bahkan tidak bisa menggerakkan bibir.

Adegan menggetarkan dalam diam itu berakhir ketika ada tangan yang menggebrak meja.

"Yaelaaa... aku nunggu di tempat parkir sampai kayak kanebo kering, kamu malah pacaran di sini!" protes Irwin kesal dan mengenyakkan tubuhnya di sebelah Aiman.

Belum sempat Aiman dan Menik bereaksi, sudah terdengar kata-kata protes bersahut-sahutan dari bangku di belakang dua cowok yang sekarang sama-sama memutar kepala.

"Hoi, ganggu aja, Win!" protes Ester sambil berdiri mengacungkan tinjunya.

"Lagi adegan romantis, tahu!" seru Freya.

"Tunggu sebentar kenapa sih? Emangnya nggak berani pulang sendiri?" tambah Hera.

"Woi, Iren... matiin dulu videonya. Ngapain merekam mereka bertiga," teriak Ester mengingatkan Irena yang terus memegang ponsel dalam posisi merekam.

"Suara kita teriak-teriak malah masuk, Ren!" ujar Freya segera merebut ponsel dari tangan Irena dan mematikan videonya.

"Dasar kalian cewek-cewek penguntit!" ujar Irwin membela diri.

"Bukan menguntit, tapi kita mau mengabadikan saat-saat indah mereka berdua. Sebagai teman, apalagi diriku sebagai teman sebangku, kami semua ikut bahagia dan terharu," balas Ester. "Man, beliin kita bakso juga dong! Traktiran karena sudah jadian sama Menik."

"Setuju!" semua berseru dan bertepuk tangan, termasuk Irwin.

Tanpa menunggu persetujuan dari yang bersangkutan, mereka semua beranjak ramai-ramai menuju gerobak bakso Pak Sabar.

Menik syok melihat kehebohan gerombolan teman sekelasnya yang saling dorong di depan gerobak bakso.

Aiman tampak linglung. Kepalanya menoleh ke belakang menatap ke arah yang sama.

Ketika gerombolan yang masih antre menunggu bakso itu membalikkan badan dan ribut melambai-lambaikan tangan dengan hebohnya, tanpa sadar Aiman dan Menik mengangkat tangan membalasnya.

.....

Nggak bisa berkomentar apa-apa lagi.

Nggak Pakai Jatuh!

Menik masih memegang erat amplop putih yang diserahkan Aiman. Sudah sekitar enam hari sengaja ia simpan di bawah tumpukan baju di lemari pakaian. Tiap kali mengambil baju, selalu disempatkannya mengintip amplop itu dan menyentuhnya dengan perasaan berdebar.

Apakah begini rasanya bisa nyari uang sendiri?

Akhirnya, malam ini saat semua berkumpul duduk lesehan di karpet plastik, Menik mengeluarkan amplopnya dari lemari.

"Ayo, Mbak Menik, cepet dibuka. Sudah penasaran, nih!" seru Upik tak sabar duduk mendekat di samping kakaknya.

"Ibu saja yang buka amplopnya," pinta Menik.

Dengan senyum tersungging di bibir, perempuan kalem itu menerima dan merobek ujung amplop, sekaligus mengeluarkan isinya. Ada enam lembar uang kertas berwarna biru, lima puluh ribuan.

"Wah, banyak sekali!" teriak Upik begitu melihatnya.

"Tiga ratus ribu, Nik." Ibu langsung menyerahkan uangnya.

"Waktu itu aku pinjam uang Ibu untuk beli dakron, kain pelapis, sama benang," ujar Menik menyerahkan satu lembar uang lima puluh ribuan.

"Nggak usah. Anggap itu bantuan modal dari Ibu."

"Traktir dong, Mbak Menik," sela Upik riang. "Aku pengen makan *steak*!"

"Oke, nanti kita makan steak yang murah-meriah ya, Pik."

"Jangan dihabiskan buat jajan, Nik. Pakai uangnya untuk modal membuat pesanan berikutnya. Bukannya kamu dapat orderan lain dari teman-temanmu?" sela Bapak mengingatkan.

"Iya. Nanti dibagi-bagi, untuk traktiran, beli bahan, dan sisanya titip Ibu buat ditabung. Kalau duitnya sudah cukup, aku pengen beli mesin jahit

bekas, biar nggak mengganggu Ibu kalau mau menjahit.”

“Nanti Bapak cari informasi harga mesin jahit bekas yang masih bagus, Nik.”

“Dan sekarang... aku sudah tahu ingin jadi apa. Taraaa...!!!” Menik bertepuk tangan heboh di atas kepala. “Wi-ra-u-sa-ha. Kata Bu Lutfia, istilah kerennya *entrepreneur*. Yah, semacam pengusaha kecil-kecilan. Yang penting, aku bisa mengerjakan tugas dari Bu Lutfia. Sebagai langkah pertama, setelah lulus SMP, aku akan melanjutkan ke SMK jurusan Tata Busana.”

“Jadi, kapan kita makan *steak*-nya? Besok pagi ya, sekalian jalan-jalan di *car free day*?” usul Upik.

“Jangan besok. Mbak Menik lagi datang bulan, badan rasanya pegel semua. Males mau ke mana-mana. Lain kali aja, ya?”

Melihat kekecewaan di wajah anak bungsunya, Bapak tidak tega dan langsung menyahut, “Besok pagi kita tetap jalan-jalan di *car free day*, Pik...”

“Oke,” sahut Upik dengan wajah kembali cerah.

Pukul enam pagi keesokan harinya.

Bapak, Ibu, dan Upik sudah berangkat jalan-jalan ke *car free day* di sepanjang jalan Slamet Riyadi. Sementara Menik masih sibuk bersih-bersih rumah. Menyapu dan mengepel lantai. Selesai bersih-bersih di dalam rumah, ia bergegas mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman.

Baru saja membungkukkan badan, terdengar dering bel sepeda melintas di jalan di depan rumahnya.

Kriing... kriiing... kriiing...

Mendengar keriuhan bel yang sepertinya sengaja dibunyikan itu, Menik segera menegakkan badan dan melihat sepeda melintas cepat menuju arah barat. Sesaat ia tertegun, merasa mengenal sepeda dengan warna perpaduan abu-abu, hitam, dan merah itu.

Ah, kan memang banyak yang punya sepeda model seperti itu.

Kriing... kriiing... kriiing...

Sepeda yang tadi lewat ke arah barat kini berbalik arah, melintas ke

arah timur dengan kecepatan tinggi. Sekitar lima puluh meter dari rumah Menik, sepeda itu berputar dan berbalik arah kembali ke barat. Saat sampai di depan rumahnya, bel sepeda itu sengaja dibunyikan lagi.

Kriiing... kriiing... kriiing...

Kali ini Menik bisa melihat dengan jelas sosok yang tengah mengayuh sepeda itu.

Pengendara yang mengenakan kaus putih lengan panjang dengan strip biru di lengan dan helm sepeda warna biru dongker itu seperti sudah tidak asing baginya.

Kriiing... kriiing... kriiing...

Astaga.

"Aiman?" gumam Menik, kepalanya bergerak ke kiri dan kanan mengikuti hilir mudik sepeda yang bolak-balik ke barat dan timur.

Setelah merasa yakin, ia langsung membanting sapu lidi ke tanah dan bergegas menuju ke jalan.

"STOP!" teriak Menik, merentangkan tangan lebar-lebar dan menghadang di tengah jalan. Untung tidak ada kendaraan lain yang lewat.

Sepeda itu berhenti di pinggir jalan.

"Ngapain bolak-balik? Mondar-mandir kayak setrikaan *laundry* begitu!" seru Menik menghampiri dan berdiri di samping sepeda. "Ngapain kring-kring-kring terus? Berisik, tahu!"

Aiman mengelap keringat yang mengalir deras di dahi dengan lengan kausnya.

"Kok nggak disuruh mampir?" jawabnya kalem sambil menunduk.

Yungalaaaah... Bahasa isyarat apa lagi ini?

Setelah menepuk-nepuk palang sepeda sebagai ajakan untuk mengantar pulang, sekarang mondar-mandir naik sepeda dan membunyikan bel sebagai tanda ingin mampir ke rumah.

Ada apa sih dengan cowok ini? Ajaib banget. Kenapa nggak pernah bisa menyampaikan hal yang sederhana dan apa maunya dengan kata-kata yang jelas?

“Ya ampun, kalau mau mampir, langsung aja belokin sepedanya masuk ke hala...”

Belum selesai Menik ngomong, cowok itu sudah mengayuh sepedanya masuk ke halaman dan menarik standar samping dengan kaki kirinya. Turun dari sepeda, ia melangkah ke teras, kemudian duduk di salah satu kursi plastik.

“Dasar nggak sopan. Orang belum selesai ngomong sudah main tinggal aja,” gerutu Menik segera menyusul melangkah ke halaman.

Ia benar-benar tak habis pikir sama cowok aneh bin ajaib ini. Kenapa selalu saja memakai cara-cara membingungkan untuk mengungkapkan sesuatu? Caranya suka aneh. Tidak lumrah. Mungkinkah dia menganut sesuatu yang *antimainstream*?

“Aku lanjutin nyapu dulu, Man.” Sambil berkata begitu Menik mengambil kembali sapu lidinya yang tergeletak di tanah. “Gara-gara kamu, pekerjaanku jadi tertunda!”

Aiman mengangguk sambil tersenyum mendengar omelan cewek itu. Matanya terus memperhatikan setiap gerakan cewek yang tengah serius menyapu halaman yang tak seberapa luas itu.

Merasa terus diperhatikan diam-diam, Menik mencengkeram sapu lidinya lebih erat karena dia jadi grogi.

“Nggak *nggowes* bareng Freya dan anak-anak yang lain, Man?” tanyanya menyusul duduk di samping cowok itu, setelah menyimpan sapu lidi di dekat pot bunga di pojok teras.

Aiman menggeleng.

“Terus, tadi kamu mau ke mana?”

“Ke sini.”

“Ngapain?” tanya Menik heran.

Jeda waktu yang merebakkan kesunyian. Sesaat.

Cowok itu seperti tengah berpikir keras. Setelah mengembuskan napas panjang, ia menjawab pelan, “Pengin aja...”

Jawaban Aiman membuat Menik terdiam. Apa lagi yang ingin dia tanyakan? Cara cowok itu menjawab dengan singkat, padat, dan jelas,

membuatnya kehabisan bahan omongan.

"Nik..."

"Ya?"

"Maaf."

"Kenapa?"

"Waktu di kantin..."

"Oh, nggak apa-apa. Terima kasih sudah ditaraktir bakso," sela Menik sebelum cowok itu menyelesaikan kalimatnya.

"Tapi di kelas..." Aiman kembali terdiam.

Menik paham maksudnya. Sejak peristiwa di kantin siang itu, di kelas beredar gosip kalau mereka berdua jadian. Awalnya, ia jadi salah tingkah menghadapi reaksi teman-teman sekelas. Tiap kali menoleh ke belakang, Ester langsung sengaja berdeham-deham, kemudian seluruh mata akan tertuju ke arahnya. Apa saja yang dilakukannya, selalu menyulut komentar-komentar tentang hubungannya dengan Aiman. Karena cowok itu memang pendiam, Menik yang jadi sasaran godaan. Satu-dua hari terasa agak mengganggu, tapi hari-hari berikutnya, ia sudah mulai terbiasa. Semua godaan dan komentar itu cukup disenyumin saja.

"Santai aja, Man. Lama-lama mereka juga capek sendiri," hibur Menik.

"Tugas BK sudah selesai?" tanya Aiman tiba-tiba.

Senyum lebar langsung merekah di bibirnya. Topik pembicaraan soal tugas BK selalu membuatnya bersemangat.

"Sudah dong. Kuperjakan waktu menunggu Upik di kantin. Sekarang, aku sudah tahu cita-citaku. Menurut Bu Lutfia, aku bisa jadi wirausaha. Membuat aneka barang kerajinan dari kain perca. Lulus SMP nanti aku mau masuk SMK jurusan Tata Busana. Itu langkah pertamanya. Ah, rasanya legaaa..."

"Terus?"

"Sebenarnya, Bu Lutfia bilang, lulus SMK aku bisa masuk jurusan Kriya Seni, milih jurusan Desain Tekstil. Tapi, aku belum mikir ke sana. Masih kejauhan. Dijalani aja dulu satu per satu. Paling nggak, aku sudah tahu langkah pertamanya. Semoga bisa nabung buat ngelanjutin ke perguruan

tinggi. Kamu jadi ambil jurusan Teknik Mesin? Langkah pertamanya masuk SMA jurusan IPA?”

Cowok itu mengangguk.

“Wah, kalau nanti kamu sudah jadi sarjana Teknik Mesin, kamu buatin *speedometer* buat mesin jahitku bisa, Man? Biar kecepatannya bisa diatur sesuai selera.”

Tawa Aiman lepas begitu saja mendengar permintaan Menik.

“Buat apa mesin jahit dikasih *speedometer*? Kamu mau ngebut? Kalau pakai *speedometer*, waktu menjahit kamu harus pakai helm supaya nggak ditilang polisi. Jangan lupa SIM-nya dibawa juga,” kata Aiman di sela tawanya.

Mata Menik melebar seketika dengan mulut ternganga. Takjub. Melihat cowok pendiam yang biasanya irit banget ngomong itu masih terus tertawa di sampingnya. Untuk pertama kalinya, ia mendengar Aiman mengeluarkan kalimat panjang. Ternyata cowok ini bisa ngelawak juga. Tawanya masih berderai sampai tubuhnya terguncang.

Mulut Menik masih melongo. Mangap terus sambil menatapnya seolah lupa cara menutup mulutnya.

“Kok bengong, Nik?” tanya Aiman begitu tawanya reda.

“Aneh bin ajaib.”

“Apanya yang aneh?”

“Kamu salah makan, Man?”

“Nggak.”

“Lagi demam?”

“Nggak.”

“Waktu jatuh dari sepeda itu kepalamu nggak terasa pusing? Atau menunjukkan gejala gegar otak?”

Aiman menggeleng dan menjawab, “Habis jatuh waktu itu, sore harinya aku periksa ke rumah sakit sama Mama. Kenapa?”

Menik menelengkan kepala dan memandangnya beberapa saat sebelum berkata, “Tumben bisa ngomong banyak dan tertawa...”

Raut wajah cowok itu langsung berubah. Tersipu. Kembali diam dan

menunduk. Sepasang kakinya yang memakai sepatu kets warna putih bergerak-gerak gelisah di lantai. "Kalau Irwin mau ngelanjutin ke mana, Nik?"

Pertanyaan yang terdengar aneh di telinga Menik.

"Hah? Irwin? Kok malah nanya aku? Memangnya aku ibunya? Emaknya? Bukannya kamu yang duduk sebangku sama dia? Tanya saja langsung pada oknumnya!" semburnya kesal.

"Kalian kan dekat. Rumahnya juga nggak jauh dari sini. Tiap hari berantem terus," gumam Aiman pelan. Tidak bisa menahan diri untuk menanyakan kedekatan Irwin dan Menik yang terus mengusik pikirannya. Membuatnya mengenal satu rasa asing yang menggelisahkan bernama cemburu.

"Dekat gimana? Rumahnya memang dekat di sekitar Pucang Sawit sini. Orang sering berantem kok dibilang dekat?"

"Kamu benci sama Irwin?"

"Benci? Nggak juga. Meskipun tiap detik ribut sama cowok yang sering bikin sebel bin kesel itu, bukan berarti aku benci atau nggak suka. Gimana, ya? Rasanya... memang ada yang kurang kalau nggak berantem sama dia."

"Jadi... kamu suka sama Irwin?" Cowok itu benar-benar nekat. Sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya. Ingin mendengar jawaban yang pasti.

Menik terdiam. Sesaat keningnya berkerut menatap Aiman yang juga membalas tatapannya. Ia mencoba mencerna maksud pertanyaan barusan. Tanpa harus berpikir keras, tatapan Aiman telah mengungkapkan perasaannya. Perlahan desiran-desiran halus mulai muncul di dadanya saat beradu pandang seperti ini. Tanpa mengalihkan pandangan, Menik menggeleng berkali-kali.

Ada senyum samar di bibir cowok pendiam itu. Wajahnya terlihat lega. Saking leganya sampai tak tahu harus bagaimana.

"Kamu masuk SMK mana?"

"Belum tahu, Man. Semoga bisa masuk yang negeri biar nggak terlalu

mahal biayanya. Kenapa?”

“Aku mau nyari SMA yang dekat sama sekolahmu.”

“Eh?” sahut Menik dengan kedua alis terangkat seketika. “Ngapain?”

“Biar tetap bisa ketemu.”

“Ngawur! Nggak harus begitu, Man. Kalau mamamu masih menjahitkan baju pada ibuku, dan pesan pernak-pernik hasil karyaku, kita tetap bisa ketemu dan ngobrol-ngobrol. Aku kan bisa punya alasan mengantar jahitan ke rumahmu. ”

Wajah cowok itu langsung semringah. Kemudian berkata malu-malu, “Dan aku punya alasan mengantarmu pulang naik sepeda.”

“Oke!” sahut Menik riang menjentikkan jari di udara. Sesaat kemudian rautnya mukanya berubah dan bicara perlahan, “Eh, tapi...”

“Tapi, kenapa?” sahut Aiman cepat. Ada kecemasan yang tergambar jelas di wajahnya.

Menik sengaja diam dan memperhatikan seraut wajah yang tengah menunggu jawaban itu.

Ya ampun, kok rasanya jadi tambah deg-degan nggak keruan begini, ya?! Semoga nggak sampai semaput. Malu-maluin, kan? Masak lagi jatuh cinta malah semaput?!

Tak kuat beradu pandang, Menik segera menunduk sambil mengusap-usap bekas luka di pelipisnya. Diam-diam ia menggigit bibir untuk menahan tawa. Sebenarnya, Menik memang sengaja mengerjai Aiman. Ingin membuatnya semakin penasaran.

Duh, kalau lagi bahagia begini, rasanya pengen ngerjain cowok ini lebih lama.

“Nik?” panggil Aiman mulai tak sabar menungu jawaban.

Menik menahan napas sejenak, sekaligus menahan tawa. Setelah menenangkan debaran di dadanya, ia mengangkat kepala tiba-tiba, menoleh, dan berkata tegas.

“Tapi... nggak pakai jatuh!”

Kok Begitu?!

Pagi ini Menik bangun dengan perasaan yang berbeda.

Begitu membuka mata, bibirnya langsung mengulum senyum. Ingatan pada kunjungan tak terduga Aiman kemarin pagi yang berlanjut dengan obrolan panjang penuh tawa terus terbayang di kepalanya.

Ternyata cowok yang selama ini selalu mengatupkan bibir rapat-rapat, bisa ngomong lancar. Bukan hanya lancar, tapi bicara cukup panjang dan lama. Masih ditambah lawakan dan derai tawanya yang terus terngiang-ngiang di benak Menik.

Hal yang tak biasa itu sempat membuat Menik menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi pada cowok pendiam itu. Mungkinkah dia sudah mengikuti sarannya untuk lebih banyak mengonsumsi buah pepaya dan pisang?

Selain obrolan dan tawanya, hal yang terus melekat dalam ingatannya adalah ekspresi Aiman ketika tertawa. Wajah yang biasanya terlihat datar itu jadi tampak ekspresif dengan tarikan kedua sudut bibir yang cukup lebar dan kedua mata yang menyipit saat tertawa. Benar-benar mengagumkan, ngomong aja biasanya irit banget, apalagi tertawa, seingat Menik, cowok itu nyaris tak pernah menarik kedua sudut bibirnya di depannya.

Selesai mandi dan memakai seragam, Menik berdiri di depan cermin di lemari pakaian, memandang bayangannya sambil tersenyum. Rasanya tak sabar ingin segera sampai ke sekolah dan bertemu cowok itu. Ah, apakah ia juga telah terserang virus kangen? Padahal semalam mereka juga sempat ngobrol lewat *chat* di aplikasi WhatsApp.

Mengingat Aiman biasanya tiba lebih dulu di sekolah, Menik mulai berkhayal cowok itu bakal menunggu kedatangannya di bangku dan

memberikan senyuman begitu ia melangkah melewati pintu kelas. Atau bisa juga Aiman akan menunggu di depan pintu kelas. Tapi, kalau di sekitar kelas, Aiman pasti malu kalau ketahuan sedang menunggu Menik dan bakal mengundang komentar-komentar penghuni kelas IX-E.

Untuk menghindari olok-olok teman sekelas, cowok itu seharusnya menunggu di gerbang sekolah saja. Sebuah adegan *slow motion* melintas di kepala Menik yang tengah memejamkan mata dengan penuh perasaan, membayangkan bagaimana Aiman melambaikan tangan begitu melihatnya bersama Upik turun dari bus di depan sekolah dan mereka berjalan bersama menyusuri lorong menuju kelas.

Bayangan itu membuat dada Menik terasa hangat dan berdebar-debar. Masih tetap dengan mata terpejam kedua tangannya tertangkup di dada dengan senyum yang seolah sudah tercetak paten di bibirnya.

Ketika Upik melongokkan kepala di celah pintu kamar dan melihat gelagat aneh kakaknya yang sedang tersenyum-senyum di depan cermin, ia segera berbalik dan melaporkan apa yang telah dilihatnya pada Ibu dan Bapak.

Mereka bertiga berdiri di depan pintu kamar yang kini terbuka lebar sambil memperhatikan Menik yang masih senyam-senyum sendiri sambil merem di depan lemari pakaian.

"Mbak Menik kenapa ya, Bu? Dari bangun tidur tadi senyam-senyum terus?" tanya Upik khawatir.

Tanpa menjawab pertanyaan anak bungsunya, Ibu langsung melangkah mendekat dan menempelkan punggung tangannya di dahi Menik. Begitu tangan Ibu menyentuh dahinya, cewek yang tengah dibuai khayalan itu terlonjak sambil berteriak kaget.

Teriakan dan gerakan tiba-tiba Menik itu membuat Ibu ikut kaget dan terlonjak mundur. Begitu juga Upik dan Bapak juga terlonjak di ambang pintu.

"Ya ampun, Ibu ngangetin aja!" protes Menik sambil mengelus-elus dada untuk meredakan debar jantungnya.

"Kamu kenapa? Sudah ditungguin adikmu dari tadi untuk sarapan,

malah senyam-senyum nggak jelas sambil merem begitu. Kita semua jadi khawatir. Kamu nggak apa-apa, kan?" Ibu bertanya sambil menelengkan kepala mengamati raut muka anak sulungnya.

"Nggak apa-apa. Aku sehat walafiat," jawab Menik tersenyum kemudian memegang kedua pipi dengan telapak tangannya.

"Sudah. Sana cepat sarapan. Ini kan hari Senin harus upacara bendera, nanti terlambat."

Menik seperti tersadar dan bergegas keluar kamar untuk sarapan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

"Mbak Menik kenapa senyam-senyum terus?" Upik berulang kali bertanya hal yang sama selama perjalanan di dalam bus Batik menuju sekolah.

"Mbak Menik lagi bahagia, Pik. Bahagia pakai banget!"

Upik mengamati wajah kakaknya beberapa saat dengan kening berkerut. Kemudian mengajukan pertanyaan yang lebih tepat disebut tebakan. "Mbak Menik sudah jadian sama Mas Aiman, ya?"

Menik langsung tersentak mendengarnya.

"Eh, kok nanyanya begitu, Pik?"

Cewek ceriwis itu ganti memperhatikan adiknya yang masih terus menatapnya dengan tatapan menunggu jawaban. Ia bertanya-tanya dalam hati bagaimana Upik bisa menebak dengan jitu seperti itu. Sebenarnya Menik ingin langsung mengiakan, tapi masih ada sedikit keraguan di benaknya.

Benarkah aku dan Aiman sudah jadian?!

Aiman tidak menyatakan perasaan pada hari Minggu pagi itu. Tapi, bukankah dia bilang kalau sudah lulus SMP ingin mencari sekolah yang berdekatan biar tetap bisa ketemu setiap hari? Apakah itu semacam ungkapan perasaan secara tidak langsung?

Sebelum Menik bisa menjawab pertanyaan Upik, bus sudah berhenti di depan sekolah. Begitu turun dan menggandeng tangan adiknya, Menik berdiri diam di pinggir jalan dengan pandangan mencari-cari ke arah gerbang.

"Nyari siapa, Mbak?"

"Ehh... kok nggak ada ya, Pik? Kok dia nggak menunggu di gerbang?"

"Siapa, Mbak? Siapa yang menunggu kita di gerbang?" tanya Upik yang semakin bingung dengan ulah kakaknya.

"Ehm... apa mungkin dia nunggu di depan pintu kelas ya?" gumam Menik setengah melamun.

"Mbak!" seru Upik mulai kesal. "Mbak Menik ini kenapa sih? Nggak jelas dari tadi. Ntar tak bilangin sama Ibu. Ayo, kita buruan masuk!" Upik sengaja menarik tangan Menik yang seperti terpaksa melangkahakan kaki mengikutinya.

Setelah berpisah dengan Upik dan berjalan menuju kelasnya, Menik masih berharap ada yang menunggunya di depan pintu kelas. Tapi, sering kali kenyataan memang tak seindah khayalan. Tidak siapa pun di depan pintu kelas IX-E.

Ia sempat berhenti sejenak, menarik napas dalam-dalam, kemudian dengan langkah pelan melangkah melewati pintu kelas. Harapan terakhirnya mendapat sambutan yang berbeda dari Aiman di bangkunya juga tidak terwujud. Cowok itu tampak asyik ngobrol sama Irwin. Bahkan ketika Menik sengaja berdiri cukup lama di samping bangkunya menunggu sapaan atau sekilas senyuman, cowok itu bahkan tidak menengok ke arahnya. Seolah tidak menyadari kehadirannya.

Belum menyerah, Menik sengaja mengempaskan badan cukup keras di bangkunya sampai membuat meja di belakangnya agak bergeser. Sambutan yang diterima adalah pukulan keras Irwin di bahu kirinya sambil ngomel.

"Heh, pelan-pelan kenapa duduknya? Ngagetin aja. Gangguin orang lagi ngobrol, tahu!"

Menik memutar kepala ke belakang dengan gerakan pelan. Belum sempat ia menatap Aiman, Irwin kembali membentakinya, "Apa lihat-lihat!"

Kecewa campur kesal, Manik langsung *muntab* dan melepaskan omongan dengan suara yang lumayan keras. "Heh, jangan ge-er! Siapa

yang ngeliat kamu? Kurang kerjaan banget. Sori ya! Maaf-maaf. Aku cuma mau lihat cowok yang sudah membuat dadaku berdebar-debar nggak keruan. Aku cuma mau lihat Aiman!”

Sambil mengakhiri kalimatnya, telunjuk Menik terarah pada cowok yang langsung tersentak kaget dengan mulut ternganga.

Suasana kelas jadi senyap seketika!

Menunggumu...

Aiman meraih tas ransel biru dari atas meja belajar dan mencangklong di bahu kanannya. Sejenak pandangannya tertuju pada bayangan dirinya di cermin yang menempel di dinding tepat di samping meja belajar. Seulas senyum merekah di bibirnya ketika teringat pada seseorang yang telah mengusik hatinya dan menghangatkan batinnya. Pagi ini rasanya berbeda dari pagi-pagi sebelumnya.

Setelah melewati pintu kamar, tiba-tiba Aiman berhenti, diam sesaat, kemudian segera berbalik masuk kamar. Kembali berdiri di depan cermin dan tersenyum pada banyangannya. Tangan kanannya merapikan rambut cepaknya yang sudah rapi, sambil terus tersenyum kepalanya meneleng ke kiri dan kanan, seolah meyakinkan diri apakah penampilannya sudah oke.

Ingatan melayang pada kunjungannya kemarin pagi di rumah bercat hijau di Jalan Mangga di daerah Pucang Sawit. Itu benar-benar kunjungan nekat. Awalnya ia hanya ingin melintas di depan rumah Menik seperti yang biasa dilakukannya setiap Minggu pagi. Apalagi papanya yang dulu lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota karena tuntutan pekerjaan, akhir-akhir ini selalu berusaha menyempatkan diri pulang tiap akhir pekan dan mengajak Aiman bersepeda bersama di Minggu pagi atau sore.

Sebenarnya ini seperti sebuah dilema. Aiman senang karena jadi punya banyak waktu dengan papanya, apalagi mereka sama-sama punya hobi bersepeda. Tapi di sisi lain, kalau bersepeda bareng papanya, ia jadi kehilangan kesempatan untuk lewat di depan rumah Menik.

Biasanya mereka bersepeda di sekitar stadion Manahan di dekat rumah. Itu atas permintaan dan pilihan papanya dengan pertimbangan

tidak bisa terlalu capek bersepeda terlalu jauh, karena Senin pagi sudah harus balik ke luar kota. Karena kemarin papanya tidak bisa pulang, Aiman langsung menggunakan kesempatan melakukan ritual Minggu pagi di Jalan Mangga daerah Pucang Sawit.

Kejadian kemarin pagi itu sungguh tidak pernah ia rencanakan sebelumnya. Dalam perjalanannya ke daerah Pucang Sawit, ia bertemu Upik bersama bapak-ibunya tanpa keberadaan Menik. Berarti Menik sedang sendirian di rumah. Kebetulan ketika Aiman melintas, cewek itu tengah menyapu halaman.

Sebenarnya Aiman ingin langsung membelokkan sepedanya masuk ke halaman yang tidak seberapa luas itu, tapi dadanya yang langsung berdentam membuatnya tidak berani melakukannya. Ide untuk melintas bolak-balik sambil membunyikan bel untuk menarik perhatian Menik muncul begitu saja di kepalanya.

Aksi spontan itu berlanjut dengan obrolan seru di teras. Sungguh tak terduga bagaimana kata-kata bisa meluncur lancar dari mulutnya.

Saking asyiknya ngobrol dan tertawa, Aiman agak kecewa ketika Upik sudah pulang dan berlari ceria menuju teras diikuti bapak dan ibu Menik. Setelah berbasa-basi sebentar, ia segera pamit pulang, meskipun masih ingin bisa ngobrol berdua lebih lama.

Hari ini Aiman sengaja berangkat lebih pagi. Perasaannya yang sedang gembira telah mengobarkan semangatnya untuk mengayuh sepeda lebih cepat dan sampai di sekolah ketika situasi masih sepi. Saking semangatnya ia bahkan sengaja menolak sarapan di rumah dengan alasan ingin makan di kantin saja.

Ingatannya langsung kembali saat makan bakso di kantin beberapa hari yang lalu. Aiman berencana untuk mengajak Menik makan berdua di kantin suatu saat nanti tanpa sepengetahuan teman-teman sekelas yang selalu heboh memperhatikan mereka berdua. Begitu selesai memarkir sepeda, ia segera bergegas menuju kelas dan duduk di bangku siap menunggu seseorang melintasi pintu kelas dan bakal menyambutnya dengan senyuman dan lambaian tangan.

Beberapa saat kemudian, Aiman mulai gelisah. Hampir separo kelas sudah hadir dan sosok yang ditunggunya belum datang juga. Ia beranjak keluar dan berdiri di samping pintu kelas. Menunggu sambil mengarahkan pandangan di ujung lorong di mana Menik biasanya berpisah dengan adiknya. Sekitar lima menit kemudian ia mulai tak sabar. Dengan langkah tergesa Aiman memutuskan untuk menunggu di pintu gerbang. Harapannya begitu cewek itu turun dari angkot, ia bisa langsung melihatnya.

Baru berdiri sebentar di pintu gerbang, sepeda Irwin sudah berhenti tepat di depannya.

"Ngapain berdiri di sini, Man?" tanya Irwin sambil melepas helmnya.

"Eh, nggak nunggu siapa-siapa kok," jawab Aiman gelagapan, tidak siap menjawab pertanyaan yang tak terduga itu.

Irwin menelengkan kepalanya dan mengernyit memperhatikan raut muka teman sebangkunya yang tampak gelisah menghindari tatapannya. Dengan nada curiga Irwin menggumamkan pertanyaan, "Menunggu seseorang, ya? Atau dua orang?"

Aiman menggeleng-geleng cepat. Menghindari interogasi Irwin yang mungkin bakal memojokkannya dan khawatir bakal kelepasan ngomong, ia segera berbalik dan berjalan cepat menuju lorong kelas.

Untunglah begitu duduk bersama di dalam kelas, Irwin sudah tidak mengungkit-ungkit soal menunggu seseorang di pintu gerbang tadi. Lega sekaligus gelisah. Tanpa bisa ditahan, kegelisahan itu membuat pandangan Aiman bolak-balik tertuju ke pintu kelas, berharap seseorang yang ditunggunya segera tiba.

"Kenapa sih bolak-balik lihat ke pintu? Kayaknya beneran ada yang ditunggu nih!" tanya Irwin tiba-tiba.

Deg.

Dada Aiman terasa seperti ditonjok ketika teman sebangkunya ini kembali menunjukkan kecurigaannya.

"Nggak. Nunggu siapa?" elak Aiman sengaja memutar badan menghadap Irwin dan memungungi pintu kelas.

Setelah menatapnya lekat-lekat beberapa saat, Irwin kembali melanjutkan obrolan mereka yang sempat tertunda. Mereka tengah seru membicarakan soal sepeda ketika Aiman merasa ada yang berdiri di samping bangku di depannya. Sekilas lewat ekor matanya ia menangkap sosok yang sejak tadi ditunggunya. Tapi boro-boro berani memberikan senyuman dan menyapanya, ia sengaja terus konsentrasi pada omongan Irwin. Dadanya berdebar menunggu kesempatan bisa melihat cewek yang sekarang tengah mengempaskan badan dengan keras di bangku sampai membuat mejanya terdorong.

Irwin langsung bereaksi melontarkan kata-kata dan memulai aksi provokasi untuk memancing keributan seperti biasanya. Tanpa diduga, Menik langsung menanggapi dengan emosi dan kata-kata yang meluncur deras dari bibirnya. Kalimat terakhir yang diucapkannya cukup keras berhasil membuat seluruh penghuni kelas menghentikan kegiatan masing-masing dan mengalihkan perhatian pada mereka berdua.

Kaget.

Aiman menatap telunjuk yang mengarah kepadanya dengan mulut ternganga.

Curhat

“Dasar orang aneh. Nggak jelas. Tiba-tiba datang dan ngajak ngobrol seru sambil tertawa-tawa, eh... besok dan hari-hari berikutnya bisa kembali dieeeeem. Nggak peduli. Kadang nggak ngerti apa maksudnya, mendadak muncul dan traktir bakso di kantin. Sebel. Mana anak-anak sekelas terus saja mengira kami jadian...”

Bapak dan Ibu yang tengah duduk bersebelahan di kursi rotan menatap dengan kepala bergerak mengikuti anak sulungnya yang tengah ngomel sambil mondar-mandir di depannya. Sudah pukul sembilan malam, Upik sudah tidur pulas di kamar.

“Siapa yang jadian?” tanya Bapak.

“Aku sama Aiman, Pak!” jawab Menik jujur. Apa adanya. Sejak kecil, tidak ada hal yang dirahasiakannya dari orangtua maupun adiknya.

“Benar-benar jadian atau hanya dijodoh-jodohkan teman sekelas?” Kali ini Ibu yang menanyakan dengan bibir menahan senyum.

Spontan mulut Menik melontarkan cerita dari awal tuduhan Irwin kalau ia jatuh cinta sama Aiman sampai kunjungan cowok itu di pagi hari dua minggu yang lalu.

“Waktu itu dia bilang, pengen nyari sekolah yang dekat sama sekolahku. Kan rencananya aku mau masuk SMK dan dia masuk SMA. Katanya biar tetap bisa sering ketemu. Itu kan sama saja... ehm... *nganu*... sama saja nembak secara nggak langsung kan, Bu? Iya kan, Pak?” Menik memandang Bapak dan Ibu bergantian untuk meminta dukungan.

“Terus, kalau memang itu ungkapan perasaan Aiman, kamu maunya gimana?” tanya Bapak.

Menik berdiri diam dengan kening mengerut. Pertanyaan Bapak itu

membuatnya merenung. Tapi malah semakin bingung. Apa yang sebenarnya dia inginkan dari cowok pendiam itu?

"Kenapa kamu jadi uring-uringan dan kesal sama Aiman?" lanjut Bapak.

"Yah... kalau memang kami sudah jadian, setidaknya kan dia bisa lebih ramah. Lebih banyak ngobrol dan tertawa seperti waktu datang ke sini. Aku malah sudah membayangkan dia bakal menunggu tiap pagi di sekolah. Eh, boro-boro menunggu, ngelihat aku aja nggak mau. Diajak ngomong juga dijawab seadanya. Dasar aneh. Nggak jelas. Bikin mumet."

Bapak dan Ibu saling melihat, sama-sama tersenyum dan mengangkat bahu.

"Sudahlah, Nik. Daripada kamu sebel, marah, dan uring-uringan, malah ngabisin tenaga, lebih baik mengerjakan tugas sekolah atau membuat pesanan tas dari teman-temanmu," usul Ibu.

"Tapi aku nggak bisa konsentrasi kalau ingat sikap Aiman, Bu," jawab Menik sambil bergegas mengempaskan diri di kursi.

"Kalau begitu langsung saja tanyakan sama Aiman, apa maunya."

"Apa maunya gimana, Pak?"

"Yah, tanya saja apakah kalian sudah jadian."

"Ih. Kok nanya gitu? Malu ah!"

"Kan biar jelas masalahnya, Nik. Siapa tahu itu hanya perkiraanmu. Perasaanmu sendiri saja. Sementara Aiman nggak merasa seperti itu."

"Kalau nggak merasa apa-apa, ngapain mau cari sekolah yang berdekatan," sahut Menik sebelum Ibu menyelesaikan kalimatnya.

"Biar jelas. Dan pasti. Tanyakan saja, Nik!" dukung Bapak.

Menik menggaruk-garuk kepala dengan wajah kebingungan, kemudian berkata pelan, "Aku malu nanya seperti itu..."

"Kalau begitu anggap saja kalian berteman seperti biasa. Jadi kamu nggak perlu menuntut dia harus lebih ramah, lebih banyak senyum, harus menunggu di sekolah, atau entah apa. Bersikap seperti biasanya saja. Bukannya lebih enak begitu?" Ibu tersenyum lebih dulu sebelum melanjutkan, "Nik, lebih baik nggak berharap berlebihan pada orang lain. Siapa pun."

"Tapi... dadaku sering deg-degan kalau dekat sama Aiman, Bu," keluh Menik sambil menangkupkan kedua tangan di dada. Wajahnya tampak tersipu. Kemudian buru-buru menutup muka dengan kedua tangan.

"Nggak apa-apa. Nggak usah malu. Remaja jatuh cinta itu biasa. Yang penting jangan sampai mengganggu belajarmu dan nggak boleh macam-macam," hibur Bapak.

"Ehm... seandainya aku jadian sama Aiman, nggak apa-apa, Bu?" tanya Menik tiba-tiba. "Boleh, Pak?"

"Memangnya kamu mau apa kalau sudah jadian sama Aiman?" Bapak balik bertanya.

"Mau sering ketemu..."

"Kan tiap hari sudah ketemu di sekolah," sela Ibu.

"Iya sih. Tapi maksudnya ketemu di luar sekolah. Main ke sini hari Minggu pagi. Sering ngobrol, sering bercanda, sering diboncengin sepeda, dan sering ditaraktir di kantin..."

"Kok malah pengen ditaraktir?" Kali ini Bapak yang menyela sambil tertawa.

Menik ikut tertawa sambil membekap mulutnya karena malu, kemudian bicara dari balik tangannya, "Kan lumayan kalau sering ditaraktir. Ntar Upik bisa kuajak makan bareng sekalian."

Ibu dan Bapak tertawa sambil geleng-geleng melihatnya.

"Sudah malam, Nik. Tidur sana."

"Ini kan malam Minggu, Bu. Lagian belum ngantuk. Jadi... gimana?"

"Kalau sikapnya tetap nggak peduli, anggap saja berteman seperti sebelumnya. Anaknya kan memang pendiam. Nggak usah mikirin soal jadian. Seperti Ibu bilang tadi, lebih baik mengerjakan pesanan teman-temanmu. Katanya mau profesional. Mau jadi pengrajin kain perca yang sukses. Mau jadi *entrepreneur*."

Sembari memikirkan usul Ibu, Menik mengangguk-angguk setuju.

"Iya. Anggap saja yang ke sini Minggu pagi waktu itu bukan Aiman, tapi alien yang sedang main ke bumi dan meminjam tubuhnya. Jadi, yang ngobrol seru dan tertawa-tawa denganku adalah alien dari planet luar

angkasa. Eh, Ibu masih punya benang warna ungu? Aku butuh untuk membuat tas pesanan Freya."

"Kayaknya masih ada. Kamu butuh banyak?"

"Seadanya dulu aja. Okesip. Pokoknya sekarang aku nggak mau pusing mikirin Aiman. Mau diam seumur hidup, ya terserah. Biar aku saja yang ngomong terus. Nggak main ke sini lagi, juga nggak apa-apa. Aku juga nggak mau ke rumahnya. Nggak mau!"

"Eh, Nik..." sela Ibu seperti mengingat sesuatu. "Besok pagi Ibu mau minta tolong buat mengantar jahitan Bu Ida. Tadi beliau telepon, nggak bisa mengambil sendiri ke sini. Sementara hari Senin pagi bajunya mau dipakai. Jadi, gimana?"

"Bu Ida? Mamanya Aiman?" tanya Menik antusias.

"Iya. Bu Ida siapa lagi?"

"Kalau kamu nggak mau nanti biar Bapak..."

"Mau dong. Mau bangeet!" sambar Menik cepat. Juga bersemangat.

Ibu dan Bapak saling menatap sambil mengangkat bahu dan menahan tawa. Geli.

Ih. Siapa yang tadi bilang nggak mau lagi ke rumah Aiman?!

Mau Mboncengin Siapa?

Aiman masih duduk sambil menekuri layar ponsel yang tergeletak di meja belajar. Di sebelah ponselnya tampak buku tabungan terbuka. Pandangannya bolak-balik berpindah dari gambar model-model sepeda dan *print out* saldo terakhir di buku tabungannya. Jumlah saldonya hanya separo dari harga sepeda yang diinginkannya. Ia menunduk dan memegang kedua sisi kepala dengan tangan, memejamkan mata, sesaat kemudian memijit-mijit kepala untuk mengurangi kebingungan yang tidak juga menemukan jawaban.

Sejak pulang dari rumah Menik di Minggu pagi itu, Aiman langsung bersemangat mencari informasi model-model sepeda. Ini hal yang sangat penting buatnya. *Urgent*. Karena Menik bilang, salah satu cara mereka berdua bisa sering bertemu, kalau dia mengantar jahitan dan minta diantar pulang dengan naik sepeda. Masalahnya, ia bingung bagaimana mengatasi problem ganti model sepeda ini. Uang tabungannya tidak cukup. Sebenarnya bisa saja langsung bilang sama papanya, sebagai sesama pecinta sepeda, ia yakin, pasti permintaannya akan dikabulkan. Tetapi ia juga yakin kalau papanya bakal bertanya lebih dulu, kenapa ingin ganti sepeda?

Aiman belum punya keberanian dan masih malu untuk terbuka dan mengatakan alasan sebenarnya. Apalagi model sepeda dengan boncengan di belakang yang dipilihnya jelas bakal menimbulkan banyak pertanyaan. Ia benar-benar bingung dibuatnya.

Masalah sepeda ini terus memengaruhi pikirannya, bukan hanya saat di rumah, tapi juga di sekolah hingga mengganggu konsentrasinya. Ia jadi lebih pendiam dari biasanya. Dan entah kenapa, ia merasa Menik juga berubah lebih pendiam sekitar dua minggu ini.

Cewek ceriwis itu tidak lagi meladeni provokasi Irwin seperti biasanya, atau sengaja memutar badan ke belakang untuk mengajaknya bicara. Meskipun kangen mendengar celotehannya, sikap diam cewek itu membuat Aiman tidak berani mengirim pesan lewat WhatsApp untuk menanyakan pendapat atau meminta Menik memilih model sepeda dan warna yang disukainya.

Hampir selama dua minggu terus dilanda kebingungan, akhirnya Aiman tidak tahan. Jalan satu-satunya ia harus memberanikan diri berterus terang pada papanya. Setelah menarik napas panjang beberapa kali untuk menghimpun keberanian, jarinya dengan cepat mengusap layar ponsel dan bergerak untuk menulis pesan.

Pa.. aku pengen ganti sepeda.

Lama tak ada balasan. Aiman menempelkan dahi di permukaan meja belajarnya. Menunggu. Deg-degan. Tak sabar.

Sekitar sepuluh menit baru terdengar notifikasi dari ponselnya.

Papa masih di jalan.

Otw pulang.

Aiman menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Ditatapnya layar ponsel dengan raut wajah muram. Tapi sekitar lima menit kemudian ponselnya bergetar. Telepon dari papanya.

"Halo, Man." Terdengar sapa dari seberang saat Aiman baru membuka mulutnya.

"Iya, Pa."

"Gimana?"

"Apanya?"

"Katanya pengen ganti sepeda."

"Iya, Pa..."

"Sepedamu kenapa?"

Duh. Aiman langsung memejamkan mata rapat-rapat. Bingung mau jawab apa. Setelah terdiam beberapa saat, ia membuka mata, dan bicara

pelan, "Ehm... itu... eh... " Ia benar-benar kesulitan melanjutkan kalimatnya dan kembali diam.

"Man?"

"Iya, Pa," jawabnya nyaris seperti bisikan.

Seperti tahu kalau Aiman kesulitan menjawab, papanya langsung mengganti pertanyaan. "Pengen ganti model yang gimana? Mau ganti sepeda lipat?"

Meskipun ingin langsung menjawab, Aiman memilih menarik napas panjang kembali, menenangkan debaran di dadanya yang muncul tiba-tiba. Setelah merasa mulai tenang, ia menjawab tetap dengan suara pelan. "Yang ada boncengannya."

"Boncengan?" seru suara dari seberang.

"Iya, Pa. Yang ada boncengannya," ulang Aiman.

"Buat apa?"

Dari nada suaranya, Aiman tahu kalau papanya mungkin heran dengan permintaannya.

Aiman mengangguk dengan wajah tersipu. Lupa kalau ia tengah berbicara dengan papanya lewat telepon.

"Man?" seru papanya dari seberang.

"Iya, Pa."

"Oke. Nanti kita bahas kalau Papa sudah sampai rumah saja. Biar lebih jelas."

Begitu sambungan telepon diakhiri, laki-laki yang tengah melepas *earphone* dari telinga dengan tangan kiri dan tangan kanan terus memegang setir itu berguman dengan raut wajah penasaran.

"Sepeda yang ada boncengannya? Kenapa tiba-tiba dia pengen ganti sepeda yang model seperti itu. Mau *mboncengin* cewek yang mana nih..."

Cowok yang Mondar-Mandir di Depan Pagar

Begitulah kalau bibir dan hati tidak kompak.

Meskipun Menik sempat bilang kalau tidak mau lagi ke rumah Aiman, tapi begitu Ibu bilang ada baju Bu Ida yang harus diantar Minggu pagi ini, ia langsung menyanggupi dengan penuh semangat. Nyamber, malah. Seolah tidak ingin melewatkan kesempatan bisa ke rumah Aiman. Sambil duduk di bus Batik, ia merasa malu sendiri ketika mengingat ulahnya semalam yang lain di bibir lain di hati. Menik menunduk sambil memukul-mukul pelan dahinya dengan ujung jemari. Terus menyesali diri. Kenapa sok bilang tidak mau ke rumah Aiman?

Saking asyiknya ngelamunin Aiman dan semua ulah ajaibnya, Menik sampai lupa turun di halte paling dekat dengan rumah Aiman. Ia baru sadar ketika ada penumpang yang bilang mau turun di halte dekat masjid Kota Barat, Menik bergegas berdiri dan turun sambil mengeluh. "Duh, mesti jalan cukup jauh ini."

Tapi entah kenapa kakinya terasa ringan saja melangkah. Bibirnya tampak menyunggingkan senyum semringah. Namun, begitu jarak ke rumah Aiman tinggal sekitar seratus meter langkahnya tiba-tiba terhenti. Dari tempatnya berdiri ia bisa melihat ada cowok yang tengah mondar-mandir di depan pintu pagar. Ia tahu itu Aiman.

Kenapa cowok itu ada di situ? Mungkinkah sedang menunggunya?

Menik menggeleng-geleng berusaha menghilangkan pikiran kalau cowok itu sedang menunggu kedatangannya. Ia tidak mau kepedean. Takut malah kecewa nantinya. Mengingat sikapnya selama dua minggu terakhir ini, tidak mungkin Aiman menunggunya. Lagian cowok itu juga

tidak tahu kalau ia bakal mengantar jahitan pagi ini. Tapi pikiran itu langsung dibantahnya sendiri, bisa saja mamanya pergi dan menitip pesan kalau bakal ada yang mengantar baju pagi ini.

Menik masih terus berdiri terpaku. Kakinya benar-benar berat untuk digerakkan. Tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Sudah sekitar setengah jam Aiman berdiri di depan pintu pagar. Tadi sebelum pergi, mamanya berpesan kalau ada yang mengantar jahitan dari Bu Salimah, diterima saja, dan ongkos jahitnya sekalian sudah disiapkan dalam amplop.

"Menik mau ke sini, Mah?"

"Nggak tahu siapa yang mau mengantar. Menik atau bapaknya." Setelah menjawab mamanya menelengkan kepala dengan alis terangkat. "Kenapa kalau bukan Menik?"

Aiman langsung menunduk malu. Mukanya memerah.

"Biasanya kan Menik yang ke sini *to*, Bune," sahut papanya sambil menepuk-nepuk bahu Aiman. "Iya kan, Man?"

Aiman mendongak sambil mengangguk malu-malu. Kemudian tersipu.

Tingkahnya membuat papa dan mamanya langsung saling lirik sambil mendedipkan mata.

Begitu menutup pintu pagar selepas orangtuanya pergi, Aiman terus berdiri di depan pagar. Waktu rasanya berjalan sangat lambat. Ia gelisah. Mondar-mandir menunggu kedatangan seseorang yang selama dua minggu ini membuatnya kangen.

Begitu melihat kedatangan Menik yang mengenakan celana jins biru dipadu kaus oblong warna hijau daun dan berdiri sambil mendekap tas batik di dadanya, senyum Aiman langsung merekah di bibirnya. Wajahnya berubah cerah. Tanpa menunggu Aiman bergegas mengayun langkah. Menghampiri.

Mereka tengah berdiri berhadapan di pinggir jalan. Sama-sama terdiam. Menik sengaja menunduk sambil menggerak-gerakkan kaki. Sementara Aiman terus menatapnya tapi tidak sanggup menggerakkan bibirnya untuk mulai bicara. Sesaat kemudian, tiba-tiba cowok itu meraih

tangan Menik dan menggandengnya sambil berbalik.

Meskipun sempat terperangah kaget merasakan genggaman erat cowok itu di tangannya, Menik mengikuti langkahnya dan merasakan adanya berdebar-debar tak keruan.

Ketika membuka pintu pagar Aiman tetap tidak melepaskan genggamannya. Ia mendorong menggunakan bahunya dan sengaja membiarkan pintu tetap terbuka. Menik terus mengikuti di sampingnya dalam diam. Begitu sampai di teras cowok itu baru melepaskan tangannya sambil berkata, "Mana baju Mama?"

Menik langsung mengambil bungkus plastik dari dalam tas batik dan menyerahkannya. Begitu menerima amplop berisi ongkos jahit dari Aiman yang diambil dari kantong celana panjangnya, Menik langsung pamitan sambil memasukkan amplop ke dalam tas. "Terima kasih, ya."

Aiman langsung meraih tangannya begitu Menik sudah mau melangkah. "Mau ke mana?"

"Pulang," jawab Menik cepat.

"Tunggu di sini dulu. Sebentar," pinta Aiman.

"Kenapa?"

"Sebentar saja..." Aiman melepaskan cekalan di pergelangan Menik dan berlari masuk garasi. Sesaat kemudian muncul lagi hanya untuk memastikan Menik masih ada. "Tunggu ya, Nik..."

Menik mengangguk. Mau tidak mau, ia penasaran juga. Bertanya-tanya dalam hati, mau apa sih cowok itu?

Tak berapa lama Aiman muncul sambil menuntun sepeda warna cokelat moka dan berhenti di samping Menik.

"Sepedamu baru, Man? Memangnya yang dulu kenapa? Rusak? Kayaknya masih bagus. Kemarin kan masih kamu pakai ke sekolah. Kamu jatuh? Tapi sepedamu yang dulu kan mahal, pas kita jatuh berdua itu juga nggak apa-apa, kan?" Kata-kata meluncur cepat dari bibir Menik.

Aiman tersenyum. Hatinya kembali hangat mendengar celotehan yang sangat dirindukannya. Masih dengan senyum malu-malu, ia menepuk-nepuk boncengan di sepeda. Pandangan Menik beralih mengikuti

gerakan tangannya.

“Wah, ada boncengannya?” seru Menik seperti baru menyadari hal itu. Dan ikutan-ikutan menepuk-nepuk boncengan sepeda. “Keren nih, Man!”

Cowok itu langsung menepis tangannya.

“Ih, pelit amat! Mentang-mentang sepeda baru dipegang aja nggak boleh!” protes Menik kesal.

Tepukan Aiman di boncengan semakin keras.

Tiba-tiba Menik seperti mengingat sesuatu. Ia ingat bahasa isyarat cowok pendiam itu setiap kali mau mengantarnya pulang naik sepeda. Wajahnya langsung semringah dengan senyum lebar. Sambil menunjuk boncengan sepeda ia berkata riang, “Aku boleh naik di situ?”

Aiman langsung mengangguk sambil tersenyum lebar.

Menik langsung melangkahkan kaki dan duduk manis di boncengan. Aiman juga sudah siap di depan. Tapi entah kenapa cowok itu tidak segera mengayuh sepedanya. Menik menepuk punggungnya sambil bertanya, “Kenapa nggak jalan-jalan, Man?”

Tiba-tiba Aiman mengulurkan kedua tangannya ke belakang. Menik melihat telapak tangan cowok itu yang terbuka di depannya. Ragu-ragu ia menyambutnya dan meletakkan telapak tangannya di atasnya. Aiman membawa tangan Menik melingkar di pinggangnya.

“Pegangan. Biar nggak jatuh.”

Menik langsung tersenyum lebar. Ketika aroma *cologne* segar yang dipakai Aiman menerobos indra penciumannya, ia langsung menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata untuk meredakan debaran di dadanya.

Sebelum mengayuh pedal, Aiman menatap sekilas lengan yang kini melingkar di pinggangnya. Tidak ada kesempatan untuk grogi. Ia mencengkeram erat setang sepedanya. Apa yang dirasakannya saat ini sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

“Pokoknya hati-hati ya, Man. Pokoknya nggak pakai jatuh lagi...” pesan Menik dari belakang sambil mengeratkan pegangannya di pinggang Aiman.

Cowok itu mengangguk dengan mantap.

"Let's go!" seru Menik riang.

Aiman mengayuh sepeda dengan mantap dan bertenaga. Setiap kayuhan terasa lebih ringan. Ia rela mengantar Menik ke mana saja asal cewek itu kembali ceria.

Di belakang, Menik membonceng dengan senyum mengembang bibirnya.



Tentang Pengarang

Netty Virgiantini, tukang ngemil yang ngaku-ngaku jadi penulis. Jamaah garis keras Srimulat yang suka pelesiran ke pasar dan nongkrong sambil bengong di alun-alun. Menulis, membaca, menggambar, nyeruput teh tubruk panas, ngemil gorengan, mengunyah camilan sambil dengerin radio, ngobrol ngalor-ngidul sambil guyonan, semua itu adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Buku-bukunya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama:

1. *The Kolor of My Life*
2. Jodoh Terakhir
3. *When I Look Into Your Eyes*
4. *When I See Your Smile*
5. *Three Women Looking for Love*
6. Yamaniwa
7. Lho, Kembar Kok Beda?
8. Kembar Dizigot.
9. Cincin Separuh Hati.
10. Diajeng-Camilan, Gembolan, dan Cinta yang Belingsatan
11. Bandar Bola, Cuy!
12. *Deuce!*
13. Perempuan Bayangan
14. Etnik Menik